

**UPAYA PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS SANTRI MELALUI
KEGIATAN *MUJĀHADAH* DI PONDOK PESANTREN AL-BAROKAH
MANGUNSUMAN SIMAN PONOROGO**

TESIS



Oleh

ACHMAD NASRUL CHAO
NIM 505220001

PROGRAM MAGISTER
PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PONOROGO

2024

**UPAYA PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS SANTRI MELALUI
KEGIATAN *MUJĀHADAH* DI PONDOK PESANTREN AL-BAROKAH
MANGUNSUMAN SIMAN PONOROGO**

TESIS

**Diajukan kepada Pascasarjana IAIN Ponorogo sebagai
Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Magister (S-2)
Program Studi Pendidikan Agama Islam**



Oleh

ACHMAD NASRUL CHAQ
NIM 505220001

**PROGRAM MAGISTER
PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PONOROGO 2024**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya **Achmad Nasrul Chaq**, NIM 505220001, Program Magister **Pendidikan Agama Islam** menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis dengan judul: *“Upaya Pembentukan Karakter Religius Santri Melalui Kegiatan mujāhadah di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo”* ini merupakan hasil karya mandiri yang diusahakan dari kerja-kerja ilmiah saya sendiri kecuali beberapa kutipan dan ringkasan yang saya rujuk di mana tiap-tiap satuan dan catatannya telah saya nyatakan dan jelaskan sumber rujukannya. Apabila di kemudian hari ditemukan bukti lain tentang adanya plagiasi, saya bersedia mempertanggungjawabkannya secara akademik dan secara hukum.

Ponorogo, 14 Mei 2024

Pembuat Pernyataan,



ACHMAD NASRUL CHAQ

NIM 505220001

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah melalui pengkajian dan telaah mendalam dalam proses bimbingan intensif terhadap tesis yang ditulis oleh **Achmad Nasrul Chaq**, NIM 505220001 dengan judul: “*Upaya Pembentukan Karakter Religius Santri Melalui Kegiatan Mujāhadah di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo*”, maka tesis ini sudah dipandang layak diajukan dalam agenda ujian tesis pada sidang Majelis *Munāqashah* Tesis.

Ponorogo, 8 Mei 2024

Pembimbing I,



Dr. Muh. Tasrif, M.Ag.

NIP. 197401081999031001

Pembimbing II,



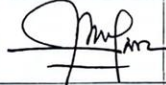



Nur Kolis, Ph.D.

NIP. 197106231998031002

KEPUTUSAN DEWAN PENGUJI

Tesis yang ditulis oleh Achmad Nasrul Chaq, NIM 505220001 dengan judul :
“Upaya Pembentukan Karakter Religius Santri Melalui Kegiatan Mujābahah di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo” telah dilakukan ujian tesis dalam siding Majelis *Munāqashah* Tesis Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada Hari Selasa Tanggal 11 Juni 2024 dan dinyatakan LULUS

DEWAN PENGUJI

No	Nama Penguji	Tanda Tangan	Tanggal
1	Dr. Sugiyar, M.Pd.P NIP. 197402092006041001 Ketua Sidang		19/6 2024
2	Dr. Basuki, M.Ag NIP. 197210102003121003 Penguji Utama		19/6 24
3	Dr. Muh. Tasrif, M.Ag. NIP. 197401081999031001 Penguji 1		19/6 2024
4	Nur Kolis, Ph.D. NIP. 197106231998031002 Penguji 2		19/6 24

Ponorogo, 19 Juni 2024
Direktur Pascasarjana

Dr. Muh. Tasrif, M.Ag
197401081999031001

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang Bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Achmad nasrul chaq

NIM : 505220001

Fakultas : Pasca Sarjana

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi/Tesis : Upaya Pembentukan Karakter Religius Melalui Kegiatan Mujahadah Di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 26 Juni 2025

Penulis



Achmad Nasrul Chaq

KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puji syukur kepada Allah SWT, atas segala rahmat dan karunia-Nya yang dilimpahkan kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan penulisan tesis yang berjudul: ***“Upaya Pembentukan Karakter Religius Santri melalui Kegiatan Mujāhadah di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo”*** ini yang membahas isu kajian tentang upaya dalam pembentukan karakter religius santri yang dilakukan melalui kegiatan *mujāhadah* yang dilakukan di Pondok Pesantren Al-Barokah.

Tesis ini ditulis dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.) pada Program Magister Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Penulis menyadari bahwa tesis ini dapat diselesaikan berkat dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan banyak terima kasih juga disampaikan kepada para pembimbing tesis, yaitu *al-mukarrom* Dr. Muh. Tasrif, M.Ag. dan bapak Nur Kolis, Ph.D. yang telah mengarahkan dan mengingatkan kelalaian penulis selama penyusunan tesis sejak dari awal hingga selesai.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Rektor IAIN Ponorogo, Ibu Prof. Dr. Hj. Evi Muafiah, M.Ag., Direktur Pascasarjana bapak Dr. Muh. Tasrif, M.Ag., Wakil Direktur Pascasarjana bapak Nur Kolis, Ph.D., Ketua Program Studi bapak Dr. Sugiyar, M.Pd.I., beserta jajarannya yang telah memberi fasilitas dan layanan dalam proses pembelajaran dan penyelesaian studi. Tak lupa pula, penulis ucapkan terima kasih kepada seluruh dosen dan staf administrasi IAIN Ponorogo dan perpustakaan, termasuk rekan-rekan sejawat kelas PAI A yang menaruh perhatian dan bantuan kepada penulis sehingga selesainya tesis ini.

Akhirnya, penulis berharap semoga karya ilmiah ini bisa memberikan sumbangsih bagi para pembaca dan pemerhati, menjadi amal jairiyah penulis yang dinilai saleh di sisi Allah SWT., dan setiap kritik atas kekurangan tesis ini diharapkan muncul penelitian serupa yang memperdalam dan mengembangkan

wacana demi kajian lanjutan yang lebih bermakna bagi ummat dan masyarakat bangsa, amin.

Ponorogo, 14 Mei 2024

Penulis,

ACHMAD NASRUL CHAQ
NIM 505220001



UPAYA PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS SANTRI MELALUI KEGIATAN *MUJĀHADAH* DI PONDOK PESANTREN AL-BAROKAH MANGUNSUMAN SIMAN PONOROGO

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh karakter religius santri yang menunjukkan kurangnya kedisiplin dan kesungguhan dalam menjalankan ibadah shalat. Fenomena ini menandakan adanya permasalahan dalam pembentukan karakter religius santri yang perlu diatasi. Dalam hal ini kegiatan *muja>hadah* yang menjadi bagian integral dalam pendidikan di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Ponorogo dilakukan oleh para santri dan *asa>tidh*-nya secara rutin. Hal tersebut berdampak positif pada perkembangan karakter religius mereka. Penelitian ini menggali secara mendalam bagaimana kegiatan *muja>hadah* di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo dapat membentuk karakter religius santri.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis: 1) pembentukan karakter religius santri melalui kegiatan *mujāhadah* di Pondok Pesantren Al-Barokah Ponorogo, 2) faktor-faktor penghambat dan pendukung dalam pembentukan karakter religius di Pondok Pesantren Al-Barokah Ponorogo, dan 3) implikasi dari pembentukan karakter religius santri melalui kegiatan *mujāhadah* di Pondok Pesantren Al-Barokah Ponorogo.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang menggunakan metode kualitatif deskriptif. Jenis penelitian ini adalah studi kasus, yaitu mendalami bagaimana proses pembentukan karakter religius santri melalui kegiatan *muja>hadah* di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman ponorogo. Adapun pengumpulan datanya menggunakan teknik wawancara, dokumentasi, serta observasi. Sedangkan untuk analisis data menggunakan model Miles, Huberman dan Saldana, yaitu menganalisis data dengan pengumpulan data (*Data Collection*), kondensasi data (*Data Condensation*), penyajian data (*Data Display*), serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (*Conclusion Drawing*).

Hasil penelitian ini: 1) Pembentukan karakter religius santri melalui kegiatan *mujāhadah* dilakukan dengan tiga metode yaitu: metode pemahaman, metode kebiasaan, dan metode keteladanan. 2) Faktor pendukung pembentukan karakter religius melalui kegiatan *Mujāhadah* berupa kontribusi dari pengasuh dan dukungan lingkungan masyarakat, sementara itu faktor penghambatnya berupa kurangnya kesadaran santri dan kurang disiplin dalam mengikuti kegiatan *mujāhadah*. 3) Karakter religius santri yang terbentuk melalui kegiatan *mujāhadah* berimplikasi secara pribadi dan sosial. Secara pribadi, karakter religius berimplikasi pada ketaatan dalam beribadah, moralitas dalam interaksi sosial dan disiplin diri. Sementara itu, secara sosial karakter religius berimplikasi terhadap keterlibatan santri dalam kegiatan kemasyarakatan dan keteladanan yang dimiliki santri untuk masyarakat.

Kata kunci: Karakter Religius, *Mujāhadah*, dan Pesantren.

EFFORTS TO BUILD THE RELIGIOUS CHARACTER OF STUDENTS THROUGH MUJĀHADAH ACTIVITIES AT AL-BAROKAH ISLAMIC BOARDING SCHOOL MANGUNSUMAN SIMAN PONOROGO

ABSTRACT

This research was motivated by the religious character of the students who showed a lack of discipline and sincerity in carrying out prayers. This phenomenon indicates that there are problems in the formation of the religious character of students that need to be overcome. In this case, *mujāhadah* activities that are an integral part of education at the Al-Barokah Mangunsuman Ponorogo Islamic Boarding School are carried out by the students and their *asatidh* regularly. This had a positive impact on the development of their religious character. This study delves deeply into how *mujāhadah* activities at the Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo Islamic Boarding School can shape the religious character of students.

The purpose of this study is to analyze: 1) The formation of the religious character of students through *mujāhadah* activities at the Al-Barokah Islamic Boarding School Ponorogo, 2) the inhibiting and supporting factors in the formation of religious character at the Al-Barokah Islamic Boarding School Ponorogo, and 3) The implications of the formation of the religious character of students through *mujāhadah* activities at the Al-Barokah Islamic Boarding School Ponorogo..

This research is a field research that uses descriptive qualitative methods. This type of research is a case study, which explores how the process of forming the religious character of students through *mujāhadah* activities at the Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo Islamic Boarding School. The data collection uses interviews, documentation, and observation techniques. As for data analysis using the Miles, Huberman and Saldana models, namely analyzing data by data collection (*Data Collection*), data condensation (*Data Condensation*), data presentation (*Data Display*), and drawing and verifying conclusions (*Conclusion Drawing*).

The results of this study: 1) The formation of the religious character of students through *mujāhadah* activities is carried out by three methods, namely: the method of understanding, the method of habit, and the method of example. 2) Supporting factors for the formation of religious character through *mujāhadah* activities in the form of contributions from caregivers and community support, while inhibiting factors in the form of lack of awareness of students and lack of discipline in participating in *mujāhadah* activities. 3) The religious character of the santri formed through *mujāhadah* activities is self-replicated and social. Personally, religious character has implications for obedience in worship, morality in social interaction and self-discipline. Meanwhile, socially, religious character has implications for the involvement of students in community activities and the example that students have for society.

Keywords: *Religious character, mujāhadah, Pesantren.*

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL DALAM	
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	iii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
KEPUTUSAN DEWAN PENGUJI	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xviii
PEDOMAN TRANSLITERASI	xiv
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
E. Kajian Terdahulu	9
F. Sistematika Pembahasan	11
BAB II: KAJIAN TEORETIK	
A. Pembentukan Karakter.....	13
1. Pengertian Karakter	13
2. Faktor yang Mempengaruhi Terbentuknya Karakter	14
3. Indikator Karakter	16
4. Cara Pembentukan Karakter	16
B. Konsep Karakter Religius	19
1. Pengertian Karakter Religius	19
2. Nilai-Nilai Pembentukan Karakter Religius	20
3. Karakter Religius Santri	22
C. Konsep <i>Mujāhadah</i>	23
1. Pengertian <i>Mujāhadah</i>	23

2. Dasar-Dasar <i>Mujāhadah</i>	24
3. Macam-Macam <i>Mujāhadah</i>	25
D. Pembentukan Karakter Religius Santri Melalui Kegiatan <i>Mujāhadah</i>	26
BAB III : METODE PENELITIAN	
A. Metode dan Pendekatan	32
B. Data dan Sumber Data	32
C. Teknik Pengumpulan Data	34
D. Analisis Data	37
E. Teknik Pengecekan Data	39
BAB IV : PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS SANTRI DI PONDOK PESANTREN AL BAROKAH MANGUNSUMAN SIMAN PONOROGO	
A. Gambaran Umum Latar Penelitian	42
B. Paparan Data	49
C. Analisis	60
D. Sinkronisasi dan Transformatif	69
BAB : FAKTOR PENDUKUNG DAN PENGHAMBAT DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS SANTRI MELALUI KEGIATAN <i>MUJĀHADAH</i> DI PONDOK PESANTREN AL BAROKAH	
A. Paparan Data	73
B. Analisis	76
C. Sinkronisasi dan Transformatif	79
BAB VI : IMPLIKASI DARI PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS SANTRI MELALUI KEGIATAN <i>MUJĀHADAH</i> DI PONDOK PESANTREN AL BAROKAH MANGUNSUMAN SIMAN PONOROGO	
A. Paparan Data	81
B. Analisis	85

C. Sinkronisasi dan Transformatif	87
BAB VII : PENUTUP	
A. Kesimpulan	90
B. Saran	91
DAFTAR PUSTAKA	93
LAMPIRAN	97



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Teknik Analisis data.....37

Gamabar 2.1 Struktur Pengurus Pondok Pesantren Al-Barokah.....47



PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi adalah pemindahan tulisan dari teks Arab ke tulisan latin dengan mengacu pada standar *International Arabic Romanization*. Transliterasi ini, baik pada keseluruhan kata, kalimat dan ungkapan wajib mengacu dan memedomani standar tersebut secara baku dan konsisten demi menjadi tradisi akademik. Setiap kata, kalimat dan ungkapan yang ditransliterasikan harus ditulis miring (*italic*). Teks Arab untuk nama orang, tempat atau lainnya tetap dilakukan transliterasi tanpa ditulis miring ketika belum menjadi tren atau belum terserap ke dalam kamus bahasa Indonesia.

A. Penyesuaian Perubahan Huruf

Huruf Arab	Huruf Latin	Contoh	Transliterasi
ء	,	سأل	<i>sa'ala</i>
ب	<i>B</i>	بدل	<i>badala</i>
ت	<i>T</i>	تمر	<i>tamr</i>
ث	<i>Th</i>	ثورة	<i>thawrah</i>
ج	<i>J</i>	جمال	<i>Jama>l</i>
ح	<i>H{</i>	حديث	<i>H{adi>th</i>
خ	<i>Kh</i>	خالد	<i>Kha>lid</i>
د	<i>D</i>	ديوان	<i>di>wa>n</i>
ذ	<i>Dh</i>	مذهب	<i>madhhab</i>
ر	<i>R</i>	رحمن	<i>Rah{ma>n</i>
ز	<i>Z</i>	ززم	<i>zamzam</i>
س	<i>S</i>	سلام	<i>Sala>m</i>
ش	<i>Sh</i>	شمس	<i>shams</i>
ص	<i>S</i>	صبر	<i>s{abr</i>
ض	<i>D</i>	ضمير	<i>d{ami>r</i>
ط	<i>T{</i>	ظاهر	<i>T{a>hir</i>
ظ	<i>Z{</i>	ظهر	<i>z}uhr</i>
ع	'	عبد	<i>'abd</i>
غ	<i>Gh</i>	غيب	<i>ghayb</i>
ف	<i>F</i>	فقه	<i>Fiqh</i>
ق	<i>Q</i>	قاضي	<i>qa>d}i></i>
ك	<i>K</i>	كأس	<i>ka's</i>
ل	<i>L</i>	لين	<i>laban</i>

م	M	مزمار	<i>mizma>r</i>
ن	N	نوم	<i>Nawm</i>
و	W	هبط	<i>Habat}a</i>
ه	H	وصل	<i>Was}ala</i>
ى	Y	يسار	<i>yasar</i>

B. Vokal Pendek

Huruf Arab	Huruf Latin	Contoh	Tranliterasi
ا	A	فعل	<i>Fa'ala</i>
ي	I	حسب	<i>h}asiba</i>
و	U	كتب	<i>kutiba</i>

C. Vokal Panjang

Huruf Arab	Huruf Latin	Contoh	Tranliterasi
اى, ي	A	كاتب, قضي	<i>Ka>tib, qad}a></i>
ي	I	كريم	<i>Kari>m</i>
و	U	حروف	<i>H}uru>f</i>

D. Diftong

Huruf Arab	Huruf Latin	Contoh	Tranliterasi
و	Aw	قول	<i>qawl</i>
ي	Ay	سيف	<i>sayf</i>
ي	<i>iyy (shiddah)</i>	غني	<i>ghaniyy</i>
و	<i>uww (shiddah)</i>	عدو	<i>'aduww</i>
ي	<i>I(nisbah)</i>	الغزالي	<i>al- Ghazali</i>

E. Pengecualian

1. Huruf Arab (*hamzah*) pada awal kata ditransliterasikan menjadi a, bukan 'a. Contoh: أكبر transliterasinya: *akbar*, bukan *'akbar*.
2. Huruf Arab (*ta' marbutah*) pada kata tanpa (*al*) yang bersambung dengan perkataan lain ditransliterasikan menjadi 't'. Contoh: وزارة التعليم transliterasinya : *Wizarat al- Ta'lim*, bukan *Wizarah al- Ta'lim*. Namun,

jika ada kata yang menggunakan (*al*) pada perkataan tunggal atau perkataan terakhir, *ta' marbutah* ditranliterasikan pada 'h' contoh:

a.	المكتبة المنيرية	<i>Al-Maktabah al-Muniriyyah</i>
b.	قلعة	<i>qal'ah</i>
c.	داروهبة	<i>Dar Wahbah</i>



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Fenomena era globalisasi saat ini semakin meresahkan dalam kehidupan masyarakat. Kondisi sosial yang semakin memanas dari tahun ketahun menjadi problema di kalangan masyarakat Indonesia.¹ Semakin berkembang pesatnya Ilmu Pegetahuan Dan Teknologi (IPTEK) di Indonesia, tentu berpengaruh terhadap tumbuh kembang para generasi bangsa. Salah satunya berpengaruh terhadap karakter anak bangsa yang mulai terkikis dari waktu kewaktu. Hal ini menjadi kekhawatiran masyarakat terhadap bangsa Indonesia. Perlu diingat bahwa karakter anak bangsa sangat dibutuhkan bangsa Indonesia dalam menyiapkan bangsa Indonesia yang berintegritas dan religius.² Dengan adanya fenomena meningkatnya perilaku menyimpang semakin memberikan penguatan bahwasanya pelaksanaan pendidikan karakter di lingkungan pendidikan dan keluarga berjalan kurang efektif.

Implementasi pendidikan moral dan karakter menjadi pergerakan nasional untuk menyiapkan anak didik yang memiliki religiusitas, spiritualitas keagamaan yang bagus, kejujuran, kepribadian, serta akhlak mulia.³ Karakter inilah yang menjadi pondasi bangsa Indonesia. Sehingga, pendidikan karakter sangat penting dan perlu ditingkatkan bagi generasi bangsa Indonesia. Penguatan pendidikan karakter diharapkan tidak hanya dilakukan pada lembaga pendidikan formal, melainkan juga dilakukan pada keluarga yang berperan aktif dalam pembentukan karakter. Pendidikan karakter bukan hanya tanggung jawab lembaga pendidikan, namun juga lingkungan sosial dan keluarga diharapkan lebih memberikan peran penting dalam menumbuhkan nilai etika. Integrasi

¹ Anis Sandria, Hasyim Asy'ari, and Fahmi Siti Fatimah, "Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembelajaran Berpusat Pada Siswa Madrasah Aliyah Negeri," *At-tadzkir: Islamic Education Journal* 1, no. 1 (October 2022): 63–75.

² T Heru Nurgiansah, "Pendidikan Pancasila Sebagai Upaya Membentuk Karakter Religius," *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (June 2022): 7310–7316.

³ Rika Aswidar and Siti Zahara Saragih, "Karakter Religius, Toleransi, Dan Disiplin Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama," *Jurnal Imiah Pendidikan dan Pembelajaran* 6, no. 1 (2022): 134.

pendidikan karakter dalam lembaga pendidikan harus melalui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.⁴

Generasi bangsa yang memiliki moralitas yang rendah cenderung menjadi pemicu konflik di dalam kehidupan bermasyarakat yang berdampak pada pandangan masyarakat bahwa pendidikan tidak berhasil dalam membangun karakter anak bangsa. Realitanya banyak di lapangan yang lebih mengedepankan aspek kognitif dibandingkan emosional dan perilaku siswa.⁵ Terlebih banyaknya pemberitaan mengenai berbagai perilaku moral siswa seperti melakukan pembulian, perkelahian antar pelajar, penyalahgunaan narkoba, bunuh diri dan pergaulan bebas. Keadaan seperti ini semakin membuat kekecewaan masyarakat terhadap dunia pendidikan. Oleh sebab itu, dalam dunia pendidikan tidak cukup jika hanya melibatkan aspek kognitif dalam membentuk pengalaman hidup.⁶

Sebagaimana yang tercantum pada UU Sisdiknas pasal 3 Nomor 20 tahun 2003 yang menunjukkan bahwa fungsi pendidikan nasional yakni mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan tanggung jawab. Indonesia adalah bangsa yang kaya akan ragam agama, ras dan budaya.⁷ Dengan pendidikan nasional diharapkan generasi bangsa kelak mampu menjaga keutuhan, persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia serta memperkuat eksistensi Indonesia sebagai bangsa yang besar di mata dunia. Terlebih mayoritas penduduk bangsa Indonesia adalah kaum muslim yang terkenal akan

⁴ Alfi Zahrotul Hamidah, Andi Warisno, and Nur Hidayah, "Manajemen Kurikulum Dalam Meningkatkan Karakter Religius Peserta Didik," *JURNAL AN-NUR: Kajian Ilmu-Ilmu Pendidikan dan Keislaman* 7, no. 02 (2021): 1–15.

⁵ Deden Dienul haq dan Zuyyina Candra kirana, "Pembentukan Karakter Religius Santri Di Pondok Pesantren Fathul Ulum Kwagean Kediri Melalui Kegiatan Mujahadah," *Jurnal Kependidikan Islam* 12, no. 2 (2022).

⁶ Sri Apria Huswatani, Muhsinin Muhsinin, and Syukuri Syukuri, "Peran Pengurus Organisasi Santriwati Nurul Haramain Dalam Membina Karakter Religius Santri Di Pondok Pesantren Nurul Haramain," *Risalah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 9, no. 1 (2023): 268–277.

⁷ Hernadi Affandi, *Pancasila - Eksistensi Dan Aktualisasi* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2020).

kedermawanan seperti dalam bentuk zakat, infak, wakaf maupun sedekah. Dengan demikian, menunjukkan bahwa bangsa Indonesia kaya akan religiusnya.

Karakter religius merupakan sikap atau perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleren terhadap pelaksanaan ibadah, dan hidup rukun dengan sesama.⁸ Karakter religius merupakan karakter paling utama yang dikembangkan sedini mungkin, karena ajaran agama yang paling mendasar setiap kehidupan individu, masyarakat, bangsa dan negara Indonesia mengetahui benar dan salah adalah dari pedoman agamanya.⁹ Penanaman karakter religius ini tidak hanya tanggung jawab sekolah melainkan tanggung jawab kedua orang tua. Dengan memberikan teladan dan pembiasaan pada anak sejak dini dapat menstimulus pemahaman anak akan pentingnya memiliki karakter religius. Keluarga adalah lingkungan terdekat bagi anak sehingga, menjadi peluang besar dalam proses penanaman karakter religius pada anak.

Mujāhadah menurut istilah ahli hakikat adalah memerangi nafsu amarah bis-suu' yakni nafsu yang selalu memerintahkan kepada kejahatan dan keburukan dan memberi beban kepadanya untuk melakukan sesuatu yang berat baginya, dan sesuai dengan aturan syara' (agama). Dalam masyarakat modern yang sibuk, banyak individu mulai mencari keseimbangan dan kedamaian batin. *Mujāhadah* menjadi populer sebagai cara untuk mencapai kedalaman spiritual dan hubungan dekat dengan Allah. Kegiatan *Mujāhadah* di kalangan dunia pendidikan, terkhusus lingkungan pesantren sudah tidak asing lagi.¹⁰ Awal dari berdirinya pesantren khususnya di Indonesia, kegiatan *mujāhadah* selalu digalakkan dan diajarkan oleh seorang pengasuh pondok pesantren. Hal itu dilaksanakan baik secara individual maupun secara berjamaah. Dengan harapan

⁸ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter* (Jakarta: Pustaka pelajar, 2012). 26.

⁹ Muhammad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014).

¹⁰ Deviena Anisatus Sholiha, Fathurrahman Alfa, and Qurroti A'yun, "Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan Mujahadah Di Pondok Pesantren Kedunglo II Kepajen Malang," *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 5 (2021): 92–101.

Selain itu, fenomena yang ditemukan di Pondok Pesantren Al Barokah adalah adanya implementasi kegiatan religius yang dipimpin oleh pengasuh pondok pesantren salah satunya adalah kegiatan *mujāhadah* diantaranya 1) sholat berjamaah 5 waktu di masjid. 2) Istighasah yang dilakukan setiap hari Jum'at malam Sabtu bersama dengan pengajian ibu-ibu rutin. 3) Sholawatan setiap malam jum'at yang dilakukan seluruh santri. 4) Dzikrul ghofilin ini dilakukan setiap Selasa malam Rabu, selanjutnya ada kegiatan samaan Al-Qur'an dan *Dzikrul Ghofilin* yang dilakukan setiap Senin Legi rutin. 5) Sholat sunnah hajat dan tasbih ini dilakukan setiap malam Sabtu. 6) Sholat sunnah Dhuha dilakukan setiap hari waktunya ketika selesai mengaji kitab kuning. Hal ini dikuatkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Kholil bahwa pembentukan karakter ini upaya untuk menanamkan akhlak yang baik.¹⁵

Berangkat dari permasalahan yang sudah dipaparkan diatas bahwa riset ini akan meneliti tentang kegiatan *mujāhadah* dalam rangka bisa membentuk karakter religius. Belum sampek ihsan akhirnya karakter religiusnya kurang. Aktifitas *mujāhadah* di kalangan Pondok Pesantren sudah tidak asing lagi. Sejak berdirinya pesantren khususnya di Indonesia, kegiatan *mujāhadah* selalu digalakkan dan diajarkan oleh seorang pengasuh. Hal itu dilaksanakan baik secara individual maupun secara berjamaah. Dengan harapan semua kegiatan yang ada, baik pengasuh, santri, maupun ilmu yang dipelajarinya selalu mendapatkan keberkahan, keselamatan lahir maupun batin. Keluarga yang ada di rumah mendapatkan doa supaya selalu mendapatkan kebaikan. Begitu juga yang terjadi di pondok pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo merupakan suatu kegiatan yang ditujukan untuk mendidik spiritual santri agar memunculkan kekuatan bathiniyah.

Melalui kegiatan *mujāhadah* ini diharapkan santri mempunyai kekuatan dalam ruhani maupun hatinya untuk melawan hawa nafsu serta membersihkan hatinya. Kegiatan *mujāhadah* di pondok pesantren Al-Barokah sendiri ada bermacam-macam ada yang harian, mingguan, bulanan, dan tahunan. Kegiatan

¹⁵ Kholil, "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Proses Mujahadah Dan Riyadah Di Yayasan Taman Pendidikan Islam Pondok Pesantren SMK Darul Ulum Baureno Bojonegoro."

mujāhadah ini bertujuan untuk mendidik santri agar mempunyai nilai spiritual yang mumpuni. Disini pembentukan karakter religius para santri pondok Al-Barokah sekilas dapat terlihat, Mereka yang rajin melakukan *mujāhadah* atau riyadah memiliki sikap yang lebih dewasa, mampu mengendalikan emosi dan meningkatkan ketaatan beribadah mereka

Seperti ungkapan di atas, bahwa di Pondok Pesantren Al Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo menerapkan nilai kereligiusan dan tidak terhenti pada kegiatan ibadah yang berhubungan dengan Tuhan saja tentunya diiringi juga dengan kegiatan yang terkait hubungannya dengan manusia, Dari fenomena tersebut, penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut serta menggali lebih dalam dampak dan solusi dari fenomena tersebut. Sebagai calon sarjana magister Pendidikan Agama Islam, yang nantinya diharapkan mampu memberikan tenaga dan fikirannya dalam dunia pendidikan, oleh karena itu peneliti perlu mengadakan penelitian guna mengetahui tentang “ *Upaya Pembentukan Karakter Religius Santri Melalui Kegiatan Mujāhadah Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo*”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti fokus untuk melihat Implementasi kegiatan *Mujāhadah* dalam membentuk karakter santri Di Pondok Pesantren Al Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo. Rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pembentukan karakter religius santri melalui kegiatan *Mujāhadah* di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo?
2. Apa saja yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan karakter religius santri melalui kegiatan *Mujāhadah* di Pondok Pesantren Al-Barokah?
3. Apa implikasi dari pembentukan karakter religius santri melalui kegiatan *Mujāhadah* di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, melalui penelitian ini tujuan yang ingin di capai oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. Untuk Mengetahui pembentukan karakter religius santri melalui kegiatan *mujāhadah* di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo.
2. Untuk mendeskripsikan berbagai faktor penghambat dan pendukung dalam pembentukan karakter religius melalui kegiatan *mujāhadah* di Pondok Pesantren Al- Barokah Mangunsuman, Siman, Ponorogo.
3. Untuk mengetahui implikasi dari pembentukan karakter religius santri melalui kegiatan *mujāhadah* di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman, Siman, Ponorogo.

D. Manfaat dan Kegunaan Penelitian

Penulis berharap setelah dilakukannya penelitian ini dapat memberi manfaat kepada pihak terkait, diantaranya adalah:

1. Manfaat Teoretik

Bagi pengembang teori, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan ilmu dan masukan baru bagi perkembangan dan konsep nilai-nilai kemanusiaan, terutama di pondok pesantren. Serta, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam menambah ilmu pengetahuan dan sebagai landasan ataupun rujukan dalam melihat proses kegiatan *mujāhadah* dalam pembentukan karakter santri / peserta didik, juga bisa dapat menambah keilmuan terutama di bidang pendidikan agama Islam.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut:

1. Bagi pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang Pondok Pesantren Al Barokah dalam pengembangan pendidikan karakter santri dan agar para santri selalu mengikuti kegiatan *mujāhadah* dalam upaya membentuk karakter religius diri santri bisa tercapai.

2. Bagi pondok

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi sumbangan serta masukan terhadap pondok pesantren dalam memilih membentuk karakter religius santri dengan kegiatan *mujāhadah* dan hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi positif bagi Pengasuh Pondok Pesantren Al Barokah agar lebih meningkatkan lagi kegiatan *mujāhadah* dalam membentuk santri yang berkarakter.

E. Kajian Terdahulu

Pada sub bab kajian terdahulu ini, penulis akan memaparkan kajian-kajian terdahulu yang sesuai dengan topik penelitian yang akan diteliti. Kajian terdahulu ini digunakan sebagai referensi guna mengetahui persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, berikut kajian terdahulu yang akan penulis paparkan.

Pertama, penelitian berjudul “Pembentukan Karakter Berbasis Pembiasaan dan Keteladanan (Studi Kasus Sekolah Madrasah Tsaniwiyah Negeri Yogyakarta 1)”. Tesis ini ditulis oleh Fulan Puspita tahun 2015, program studi Pendidikan Islam, konsentrasi pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan yang pertama, untuk mengetahui dan menjelaskan pembentukan karakter santri berbasis pembiasaan dan keteladanan di MTsN Yogyakarta. Kedua, untuk mengetahui keberhasilan keberhasilan dari pembentukan karakter berbasis pembiasaan dan keteladanan di MTsN Yogyakarta. Adapun hasil penelitian ini, mampu meningkatkan prestasi akademik dan non akademik santri, meningkatkan keimanan (Religius), merubah sikap (*akhlaq al-karimah*), meningkatkan kegemaran membaca, meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan.¹⁶

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Lailatul Maghfiroh, yang berjudul Penanaman Nilai Spiritualitas Melalui Mujahadah Nihadjul Mustaghfirin Terhadap Pembentukan Karakter Santri Pondok Pesantren Tarbiyatul Islam Al-

¹⁶ Fulan Puspita, “Pembentukan Karakter Berbasis Pembiasaan Dan Keteladanan (Studi Kasus Sekolah Madrasah Tsanawiyah Negeri Yogyakarta 1),” *Universal Declaration of Human Rights* (UIN Sunan Kali Jaga, 2015).

Falah Salatiga, tahun 2020. Adapun penelitiannya yakni menggunakan penelitian kualitatif dengan mendeskripsikan terkait pelaksanaan Mujahadah yang ada di pondok pesantren Al-Falah. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai spiritual melalui praktik Mujahadah memiliki dampak yang signifikan pada perkembangan karakter santri. Oleh karena itu, santri dapat memperoleh kedekatan dengan Tuhan, yang memungkinkan mereka untuk konsisten dalam pencarian ilmu dan mengembangkan budi pekerti yang baik dalam interaksi dengan sesama manusia (*hablun min Annas*) dan hubungan dengan Sang Pencipta (*hablun minallah*).¹⁷

Dari hasil penelitian tersebut dapat diketahui relevansinya dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sam-sama mengkaji dampak yang diperoleh dari kegiatan *mujāhadah* terhadap peningkatan karakter santri. Namun dalam penelitian tersebut fokus karakter yang diselidiki adalah sikap spiritual sedangkan penelitian yang akan dilakukan fokus kepada upaya dalam pembentukan karakter religius.

Ketiga, tesis yang ditulis oleh Muhammad Achsin, yang berjudul Pembentukan Karakter Religi Santri Melalui Kegiatan Mujahadah Di Pondok Pesantren Fadlillah Waru Sidoarjo tahun 2020. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang objeknya mengenai mujāhadah dan pengaruhnya dalam pembentukan karakter religius peserta didik di Pondok Pesantren Fadlillah Tambak Sumur, Waru-Sidoarjo, Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan kualitatif, analisis data bersifat kualitatif/induktif/, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna pada generalisasi. Dari penelitian tersebut ditemukan bahwa kegiatan mujahadah di pondok pesantren Fadlillah Waru Sidoarjo berkontribusi dalam pembentukan karakter religius santri yaitu terbentuknya peningkatan praktik ibadah/ubudiyah,

¹⁷ Lailatul Maghfiroh, "Penanaman Nilai Spiritualitas Melalui Mujahadah Nihadlul Mustaghfirin Terhadap Pembentukan Karakter Santri Pondok Pesantren Tarbiyatul Islam AL-Falah Salatiga Terhadap Umat Manusia Sehingga Terjadi Disintegrasi Orde-Orde Sosial .," 2020.

kejujuran, amanah dan ikhlas, akhlaq al-karimah (rendah hati dan peduli), disiplin tinggi, dan teladan.¹⁸

Penelitian tersebut mempunyai relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu terletak pada mengidentifikasi kegiatan *Mujāhadah* di pondok pesantren dalam pembentukan karakter religius santri, akan tetapi dalam penelitian belum diuraikan secara menyeluruh mengenai indikator apa yang terdapat pada kegiatan *Mujāhadah* sehingga mempengaruhi pembentukan karakter religius santri.

Keempat, yakni penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Yahya, seorang mahasiswa Pascasarjana Program PAI. Ia berasal dari Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya dalam tesisnya yang berjudul: “Pengaruh *Mujāhadah* Terhadap Kecerdasan Santri” dalam penelitian ini, penulis menitikberatkan pada tujuan mengetahui cara berzikir menurut tuntunan ajaran Islam, mengetahui hubungan antara zikir dengan kecerdasan spiritual, dan mengetahui pandangan Islam tentang kecerdasan spiritual dalam perspektif pendidikan islam.¹⁹

Kelima, Tesis dari saudara Dhedi Nur Hasan (2013, UIN Maliki Malang) dengan judul “Internalisasi Nilai karakter religious dalam meningkatkan kualitas religious culture melalui Badan Dakwah Islam (BDI) di SMA 1 Kepanjen “. Hasil dari penelitiannya bahwa; (1) Nilai yang ditanamkan adalah nilai Ilahiyah yang berhubungan dengan tuhan dan nilai Insaniyah yang berhubungan dengan sesama manusia adalah nilai yang diadakan oleh badan dakwah Islam, (2) Strategi yang digunakan dengan melakukan perencanaan program kegiatan, melakukan pendekatan pada siswa secara formal dan nonformal. (3) Adanya mentuk model struktural, model mekanik, model organic yang digunakan badan dakwah Islam.²⁰

¹⁸ Muhammad Achsin, “Pembentukan Karakter Religius Santri Melalui Kegiatan Mujahadah Di Pondok Pesantren Fadilillah Waru Sidoarjo,” 2020, <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM/article/view/2203>.

¹⁹ Muhammad Yahya, “Pengaruh Mujahadah Terhadap Kecerdasan Peserta Didik,” *Tesis* (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2019).

²⁰ Dhedi Nur Hasan, “*Internalisasi Nilai karakter religious dalam meningkatkan kualitas religious culture melalui Badan Dakwah Islam (BDI) di SMA 1 Kepanjen*” (UIN Maliki Malang, 2013)

Adapun beberapa penelitian diatas masih ada kaitanya dengan judul yang diangkat oleh peneliti, meskipun terdapat keterkaitan namun dari beberapa paparan penelitian diatas tersebut, belum ada tulisan atau penelitian yang membahas tentang implementasi kegiatan *mujāhadah* yang dilakukan untuk pembentukan karakter religius santri. Sehingga membuat penulis sangat tertarik untuk mengkaji lebih jauh tentang judul tersebut, dengan harapan penulis ini akan melengkapi teori-teori yang sudah ada.

F. Sistematika Penulisan

Agar lebih mudah dalam memaparkan hasil penelitian dan agar dapat dipahami secara runtut diperlukan sebuah sistematika pembahasan. Dalam laporan penelitian tesis ini, penelitian dibagi menjadi 7 bab. Yang masing-masing bab terdiri dari sub-sub yang saling berkaitan satu sama lainnya. Sistematika ini menguraikan secara garis besar apa yang termaktub dalam setiap bab. Berikut sistematikanya:

BAB I : Pendahuluan, Bab ini merupakan gambaran secara umum kerangka dan pokok pikiran peneliti yang berisikan latar belakang masalah, pokok masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kerangka teoretik, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Bab ini diperlukan untuk memberikan arahan yang jelas agar tidak terjadi penyimpangan dalam pengumpulan data, dan fokus terhadap alur dalam pembahasan sesuai pokok masalah yang telah disebut di muka.

BAB II: Berisi kajian teori di dalamnya berisi tentang pemaparan teori yang membahas tentang pembentukan karakter religius melalui kegiatan *Mujāhadah* di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman, Siman Ponorogo.

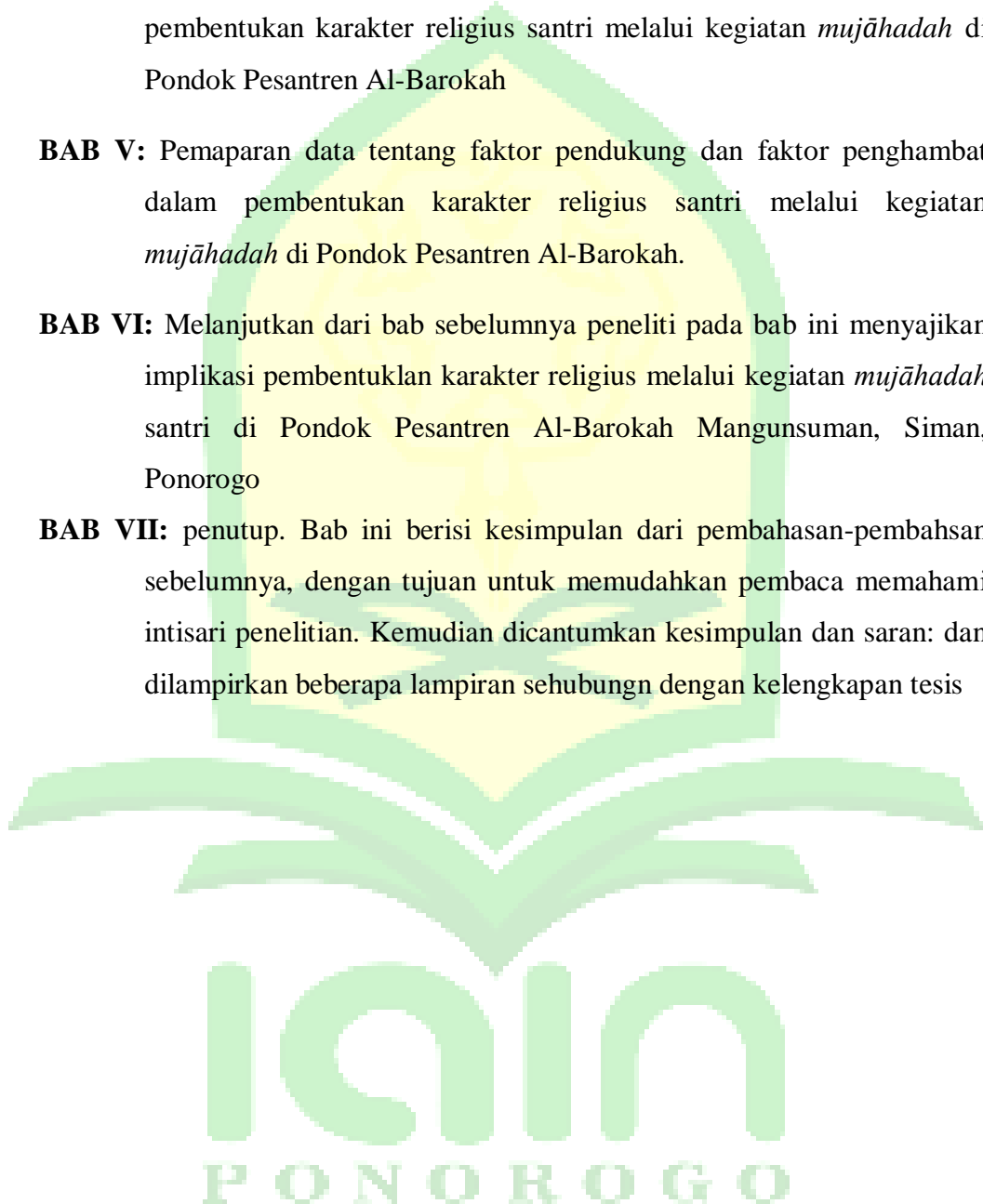
BAB III: Metode Penelitian yang digunakan dalam peneltian, yaitu mengenai pendekatan dan jenis penelitian, lokasi, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, teknik pengecekan data, dan *logical framework*.

BABVI:Dalam bab ini pemaparan data umum dan khusus, yaitu mendiskripsikan profil Pondok Pesantren Al-Barokah Ponorogo. Peneliti akan mrnyajikan Profil, Visi Misi Pondok Pesantren dan akan dipaparkan data mengenai lokasi penelitian dan pemaparan data khusus pembentukan karakter religius santri melalui kegiatan *mujāhadah* di Pondok Pesantren Al-Barokah

BAB V: Pemaparan data tentang faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pembentukan karakter religius santri melalui kegiatan *mujāhadah* di Pondok Pesantren Al-Barokah.

BAB VI: Melanjutkan dari bab sebelumnya peneliti pada bab ini menyajikan implikasi pembentuklan karakter religius melalui kegiatan *mujāhadah* santri di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman, Siman, Ponorogo

BAB VII: penutup. Bab ini berisi kesimpulan dari pembahasan-pembahsan sebelumnya, dengan tujuan untuk memudahkan pembaca memahami intisari penelitian. Kemudian dicantumkan kesimpulan dan saran: dan dilampirkan beberapa lampiran sehubungan dengan kelengkapan tesis



BAB II KAJIAN TEORI

A. Pembentukan Karakter

1. Pengertian Karakter

Karakter yang berasal dari bahasa latin *kharaker*, *kharassein*, *kharas*, dalam bahasa inggris *character* sedangkan dalam bahasa Yunani, *character*, dan berasal dari *charassein* yang berarti membuat tajam, mengukir sehingga membentuk pola.²¹ Akar kata karakter dapat di telusuri ke bahasa Yunani, yaitu *charassein* yang berarti “to engrave” yang kemudian diaplikasikan dalam konteks menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam tindakan dan perilaku seseorang. Ini berarti bahwa seseorang dianggap memiliki karakter jelek jika mereka tidak jujur, kejam, rakus, atau menunjukkan perilaku buruk lainnya, sedangkan seseorang dianggap memiliki karakter baik jika mereka jujur, peduli, bertanggung jawab, toleren atau menunjukkan perilaku baik lainnya. Karakter merupakan identitas unik yang berasal dari pengaruh lingkungan dan keluarga dalam perkembangan seseorang.²²

Karakter menurut Masnur Muslich karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, dari diri atau sesama manusia yang lain, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hokum, tata karma, budaya dan adat istiadat.²³

Thomas Lickona berpendapat bahwa karakter berarti sebuah watak atau sifat batin yang diandalkan untuk menanggapi situasi dengan cara yang baik secara moral. Sehingga dapat dipahami bahwa karakter adalah sifat utama yang terukit baik dari segi pikiran, sikap, perilaku maupun tindakan yang

²¹ Mulyana, *Pendidikan Pencak Silat Membangun Diri Dan Karakter Bangsa* (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2014). 100.

²² Samrin, “Jurnal Al-Ta’dib,” *Jurnal Al-Ta’dib* 9, no. 1 (2016): 120–143.

²³ M Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Bumi Aksara, 2022), 1

melekat pada diri seseorang. Sifat alami seseorang secara bermoral disini yaitu merespon situasi dengan tindakan nyata seperti berperilaku jujur, tanggung jawab, saling menghormati, dan sebagainya yang menunjukkan perilaku mulia.²⁴

Karakter dapat diartikan juga sebagai pola pikir dan perilaku yang unik bagi setiap individu, yang dapat memengaruhi cara mereka hidup dan berinteraksi, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, negara, maupun dalam konteks internasional. Seorang individu memiliki karakter baik adalah seseorang yang memiliki kemampuan untuk membuat keputusan dan bersedia bertanggung jawab. Karakter ini mencerminkan nilai-nilai perilaku manusia yang terhubung dengan kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, hubungan dengan sesama, kepedulian terhadap lingkungan, dan rasa cinta terhadap bangsa yang tercermin dalam pemikiran, sikap, kata-kata, tindakan mereka, sesuai dengan norma agama, hukum, budaya, adata istiadat.²⁵

Sehingga dapat disimpulkan bahwa karakter memiliki keterkaitan erat dengan akhlak, etika, dan moralitas. Oleh karena itu, karakter mencerminkan nilai-nilai perilaku universal manusia yang mencakup segala aspek kehidupan, baik dalam konteks hubungan hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, dirinya sendiri maupun manusia lain.

2. Faktor Mempengaruhi Terbentuknya Karakter

Sering kita dapati kenyataan bahwa seorang anak yang saat kecilnya sebagai anak yang rajin beribadah, hidupnya teratur, berakhlak baik, disiplin, menghargai waktu, serta taat dan patuh terhadap orang tua dan gurunya. Akan tetapi setelah dewasa kita menghadapi sifat-sifat yang dimasa kecilnya itu pernah melekat dalam dirinya sudah tidak pernah nampak. Sebaliknya kita melihat bahwa sifatnya telah banyak berubah secara drastis, yang dahulunya rajin sekarang yang tampak kemalasannya. Semua itu bisa berubah sewaktu-waktu karena beberapa faktor.

²⁴ I Musbikin, *Penguatan Pendidikan Karakter: Referensi Pembelajaran Untuk Guru Dan Siswa SMA/MA* (Bandung: Nusamedia, 2019). 34.

²⁵ Muchlas Samani Dan Hariyanto, *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, n.d.). 49.

Ternyata sifat baiknya dapat berubah seiring dengan perjalanan hidupnya itu, bisa karena faktor ekonomi keluarga, lingkungan tempat dimana ia tinggal, sedangkan pendidikan yang didapat oleh seorang guru, orang-orang dewasa yang disekelilingnya telah menjadi penyebab utama perubahan drastis sifatnya.²⁶ Sedangkan menurut Muchlas Samani dalam bukunya “Konsep dan Model Pendidikan Karakter” perubahan karakter dipengaruhi oleh beberapa faktor:

a. Hereditas

Perilaku seorang anak seringkali tidak jauh dari perilaku orang tuanya, baik dari ayah maupun dari ibunya. Dalam bahasa jawa istilah ini dikenal dengan “kacang ora ninggal lanjaran”.

b. Lingkungan sosial

Pengaruh lingkungan sosial dalam pembentukan karakter seorang anak bisa dibilang relatif besar, apabila anak tinggal dilingkungan sosial yang keras, maka para remaja cenderung berperilaku antisosial, keras, tega, suka bermusuhan, dan sebagainya.

c. Lingkungan Alam

Lingkungan alam juga salah satu faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter seseorang, lingkungan yang gersang, panas, dan tandus, penduduknya cenderung bersifat keras dan berani mati.²⁷

Berdasarkan pada penjelasan diatas, sebuah karakter dapat berubah karena beberapa faktor, maka karakter bisa diartikan sebagai nilai-nilai dasar yang melekat pada diri dan membangun keperibadian seseorang, terbentuk baik buruknya karena pengaruh hereditas maupun lingkungan, baik itu lingkungan sosial maupun lingkungan alam yang mampu membedakannya dengan individu lain serta diwujudkan dalam sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

²⁶ Abdulloh Munir, *Pendidikan Karakter Membangun Karakter Anak Sejak Dari Rumah* (Yogyakarta: PT Bintang Pustaka badi, 20104). 4.

²⁷ Muchlas Samani Dan Hariyanto, *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*.

3. Indikator Karakter

Keberhasilan sebuah karakter bisa diukur melalui indikator karakter yang ditujukan dalam kehidupan sehari-hari.²⁸

- a. Religius: sikap yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, dan mampu mengamalkan ajaran agama sesuai tahap perkembangannya, baik itu ketaatan dalam ibadah secara ritual maupun sosial.
- b. Jujur: perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
- c. Toleransi: sikap menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain berbeda dengan dirinya.
- d. Disiplin: tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh dalam berbagai ketentuan dan peraturan yang ada.
- e. Peduli sosial: sikap dan tindakan mencegah kerusakan dan selalu memberikan pertolongan kepada orang lain
- f. Tanggung jawab: sikap dan perilaku untuk melaksanakan kewajiban yang diamanahkan.

4. Cara Pembentukan Karakter

Membangun karakter (*character building*) adalah mengukir dan memahat jiwa sedemikian rupa, sehingga “berbentuk” unik, menarik dan berbeda dan dapat dibedakan dengan orang lain. Untuk menjadi manusia yang berkarakter butuh proses yang tidak sebentar bahkan bisa dikatakan sebagai proses yang berlangsung seumur hidup.

Sesuai dengan fitrah seorang anak yang dilahirkan suci, maka anak-anak akan tumbuh dengan karakter yang baik jika ia hidup pada lingkungan yang berkarakter pula. Maka dari itu bisa kita lingkungan keluarga ataupun sosial dan alam sangat mempengaruhi terbentuknya sebuah karakter seorang anak. Serungkali orang tua berharap anaknya disekolah mampu membentuk

²⁸ Sunarno Basuki, “Pembentukan Karakter Melalui Modifikasi Permainan Dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani,” *Multilateral Jurnal Pendidikan Jasmani dan Olahraga* 15, no. 2 (2017): 188–197.

karakter anak menjadi baik, tetapi pada dasarnya pondasi karakter seorang anak adalah dari orang tua sendiri.²⁹

Pembentukan karakter adalah sebuah proses yang dilakukan dalam pendidikan untuk menanamkan nilai-nilai dasar karakter pada seseorang guna membangun kepribadian tersebut. Tujuannya adalah menciptakan individu yang tidak hanya memiliki hubungan yang kokoh dengan Tuhannya, tetapi juga menunjukkan nilai-nilai karakter yang positif terhadap sesama manusia, lingkungannya, dan dirinya sendiri. Dalam konteks hubungan dengan Tuhan, pembentukan karakter melibatkan pembelajaran nilai-nilai spiritual, etika, dan moral yang dapat membimbing individu menuju sikap rendah hati, ketabahan, serta kejujuran. Sementara itu, dalam hubungan dengan sesama manusia, pembentukan karakter melibatkan pengembangan sikap empati, kerjasama, dan toleransi untuk menciptakan masyarakat yang harmonis. Terlebih lagi, nilai-nilai karakter terhadap lingkungan memperhatikan tanggung jawab terhadap alam dan keberlanjutan ekosistem.³⁰

Pada prosesnya sesungguhnya karakter harus dibentuk dan dikembangkan melalui beberapa tahap yaitu tahap pengetahuan (*knowing*), peaksanaan (*acting*), dan kebiasaan (*habit*), karakter tidak terbatas pada pengetahuan yang dimiliki seorang siswa, adapun siswa yang memiliki pengetahuan tentang kebaikan belum tentu berbuat baik sesuai pengetahuan yang dimilikinya. Maka dari itu perlu adanya tindakan dan pembiasaan dalam membentuk karakter seorang anak sehingga mampu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sebenarnya pembiasaan suatu aktivitas yang sengaja dilakukan dengan berulang-ulang dan akhirnya akan menjadi sebuah kebiasaan yang melekat dan spontan dikerjakan dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk memahami apa yang mendorong seorang anak mampu berbuat baik selain penjelasan diatas ada tiga aspek lain yang bisa dipakai untuk

²⁹ M P Prof. Dr. H. E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: bumi aksara group, 2022),

³⁰ Jenny Indrastoeti, "Penanaman Nilai-Nilai Karakter Melalui Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar," *Proasding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan Inovasi Pembelajaran Berbasis Karakter Dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean*, 2016, hlm. 9.

membentuk karakter seorang anak, tiga aspek itu adalah kompetensi (*competence*), keinginan (*will*), dan kebiasaan (*habit*). Semua aspek sangat berpengaruh atas terbentuknya karakter seorang anak, baik di lingkungan keluarga maupun lingkungan sosial.³¹

Dalam konteks penelitian ini peneliti menggunakan landasan teori pembentukan karakter dari Stephen R. Covey bahwa pembentukan karakter yaitu determinisme lingkungan. Covey menjelaskan bahwa determinisme lingkungan adalah pandangan yang menyatakan bahwa sikap seseorang secara signifikan dipengaruhi oleh lingkungan di mana individu tersebut tinggal, serta bagaimana lingkungan tersebut memperlakukan individu tersebut.³²

Dalam konteks ini, lingkungan diartikan sebagai segala kondisi fisik, sosial, budaya, dan ekonomi di sekitar individu. Pandangan ini menekankan bahwa faktor-faktor seperti iklim, geografi, norma sosial, dan ekonomi memiliki peran yang kuat dalam membentuk perilaku dan sikap seseorang. Perkembangan konsep determinisme lingkungan menyoroti interaksi kompleks antara individu dan lingkungan sekitarnya. Lingkungan tidak hanya mempengaruhi individu, tetapi individu juga dapat memengaruhi dan berinteraksi dengan lingkungannya. Oleh karena itu, pandangan ini mencerminkan pendekatan holistik terhadap pemahaman perilaku manusia, di mana aspek-aspek lingkungan dianggap sebagai bagian integral dari proses pembentukan karakter dan perilaku individu.

Dalam konteks penelitian ini, lingkungan yang dimaksudkan adalah lingkungan pondok pesantren yang berperan besar dalam pembentukan karakter santri. Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional memiliki pengaruh yang signifikan terhadap sikap, nilai, dan perilaku santri. Lingkungan pondok pesantren mencakup aspek-aspek fisik, seperti bangunan dan fasilitas, serta aspek-aspek sosial dan budaya, seperti

³¹ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014). 166.

³² Stephen r Covey, *7 kebiasaan manusia Yang Sangat Efektif* (Jakarta: Binarupa Aksara, 1997), 52-54.

tradisi, norma, dan nilai-nilai keagamaan. Pondok Pesantren memberikan pengalaman pembelajaran holistik yang mencakup aspek keagamaan, sosial, dan akademis.³³

B. Konsep Karakter Religius

1. Pengertian karakter Religius

Religius sendiri berasal dari bahasa asing yakni religion yang berarti agama. Sedangkan agama sendiri menurut Frezer sebagaimana dijelaskan dalam bukunya Chusnul Chotimah dan Muhammad Fatturrohman dalam system kepercayaan yang senantiasa mengalami perubahan dan perkembangan sesuai dengan tingkat kognisi seseorang.³⁴ karakter religius adalah karakter seorang manusia yang disandarkan terhadap agama yang dianutnya dalam aktivitas sehari-hari. Ia menjadikan agama sebagai penuntun dalam berkata, bersikap, berbuat, taat dalam menjalankan perintah-Nya dan meninggalkan segala larangan-Nya. Karakter religius sangat penting dan vital diterapkan dalam sebuah pendidikan, baik itu informal, formal, maupun non formal. Karena manusia dalam kehidupannya sehari-hari tidak luput dari perintah dan larangan agama yang dianutnya. Dalam Islam seluruh aspek kehidupan berlandaskan dan persesuaian dengan ajaran Islam. Karakter religius juga dapat dimaknai sebagai upaya yang terencana untuk menjadikan peserta didik mengenal, peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai religius sehingga peserta didik berperilaku sebagai insan kamil.³⁵

Menurut Agus Wibowo, karakter religius dapat diartikan sebagai sikap atau perilaku yang menunjukkan ketaatan dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleransi terhadap beragam bentuk pelaksanaan ibadah, dan kemampuan untuk hidup harmonis dengan sesama.³⁶ Ini mencakup perilaku dan moralitas yang sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam ajaran

³³ Anis Mahatika and dan Jamilus Jamilus, "Budaya Organisasi Dalam Membangun Kemandirian Pondok Pesantren Modern," *Jurnal Isema : Islamic Educational Management* 7, no. 2 (2022): 105–116.

³⁴ Chusnul Chotimah Dan Muhammad Faturraohman, *Komplemen Menagemen Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Teras, 2014). 338.

³⁵ Munir, *Pendidikan Karakter Membangun Karakter Anak Sejak Dari Rumah*.

³⁶ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter* (Jakarta: Pustaka pelajar, 2012). 26.

agama. Pembentukan karakter religius diutamakan sejak dini, karena ajaran agama menjadi dasar bagi kehidupan individu, masyarakat, bangsa, dan negara, terutama di Indonesia yang memiliki masyarakat multireligius.

Karakter religius tidak hanya mencakup hubungan vertikal antara individu dengan Tuhannya, tetapi juga melibatkan hubungan horizontal dengan sesama manusia. Hal ini menekankan pentingnya toleransi, saling pengertian, dan kerukunan antarwarga dalam kehidupan sehari-hari. Karakter religius memandang agama sebagai pedoman utama dalam semua aspek kehidupan, menjadi landasan moral dalam berbicara, bersikap, dan bertindak. Ini mencakup ketaatan terhadap perintah agama dan menjauhi larangan-Nya.

2. Nilai-Nilai Pembentukan Karakter Religius

Pentingnya karakter manusia dalam konteks nilai-nilai religius tidak bisa diremehkan. Ini menggambarkan bahwa manusia yang memiliki karakter yang baik adalah mereka yang memiliki keterhubungan dengan nilai-nilai religius.³⁷ Nilai-nilai ini akan diuraikan lebih lanjut dalam ulasan berikutnya.

1) Nilai Ibadah

Ibadah adalah tindakan pengabdian kepada Tuhan atau kekuatan ilahi dalam agama. Nilai-nilai dalam ibadah melibatkan ketaatan, kepatuhan, dan ketundukan kepada ajaran agama. Ini mencakup berdoa, berpuasa, bersembahyang, dan melakukan ritual keagamaan lainnya. Nilai ibadah mengajarkan kesadaran akan keberadaan Tuhan dan pentingnya menjalani kehidupan yang sesuai dengan ajaran agama.

2) Nilai Ruhul Jihad

Ruhul Jihad merupakan jiwa yang mendorong manusia untuk bekerja atau berjuang dengan sungguh-sungguh dalam menjalankan suatu hal yang sesuai dengan tujuan hidupnya.

3) Nilai khlik dan kedisiplinan

Akhlik merupakan bentuk jama' dari khuluq yang artinya perangai tabiat rasa malu dan adat kebiasaan. Akhlik merupakan keadaan jiwa manusia

³⁷ Ngainun Naim, *Character Building* (Yogyakarta: Ar-Ruzz media, 2012). 132.

yang menimbulkan perbuatan tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan perbuatan tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan yang diterapkan dalam perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan kedisiplinan merupakan manifestasi dari kebiasaan manusia ketika melaksanakan ibadah rutin dalam kehidupan sehari-harinya. Dengan melaksanakan ibadah tepat waktu sehingga otomatis akan tertanam nilai kedisiplinan dalam dirinya.

4) Keteladanan

Keteladanan merupakan hal yang sangat penting dalam pendidikan dan pembelajaran. Orang yang pantas menjadi pendidik ialah orang yang benar-benar alim. Namun bukan berarti setiap orang alim layak jadi pendidik. Orang yang patut menjadi pendidik adalah orang yang mampu melepaskan diri dari kungkungan cinta dunia dan ambisi kuasa, berhati-hati dalam mendidik diri sendiri, menyedikitkan makan, tidur dan bertutur kata. Namun ia memperbanyak shalat, sedekah dan puasa.

5) Nilai Amanah dan Ikhlas

Secara etimologi amanah berarti dapat dipercaya. Nilai amanah merupakan nilai universal. Dalam dunia pendidikan, nilai amanah paling tidak dapat dilihat melalui dua dimensi yaitu akuntabilitas akademik dan akuntabilitas publik. Dengan demikian setiap kinerja yang dilakukan akan dapat dipertanggungjawabkan kepada manusia juga kepada Allah Swt. Sedangkan kata ikhlas berasal dari kata khalasa yang berarti membersihkan dari kotoran. Secara umum ikhlas adalah hilangnya rasa pamrih atas segala sesuatu yang diperbuatnya semata-mata hanya mengharapkan rida dari Allah Swt. Terlebih lagi dalam dunia pendidikan haruslah dijalankan dengan ikhlas, pendidikan yang dilakukan dengan dan juga segala perbuatan manusia akan mempunyai arti di hadapan Allah Swt.

3. Karakter Religius Santri

Dalam mendeskripsikan mengenai karakter religius santri peneliti menggunakan teori panca kesadaran santri dari K.H. Zaini Mun'im.³⁸

- 1) Kesadaran beragama merupakan kondisi pencerahan diri akan identitas sebagai makhluk beragama yang membutuhkan ketaatan dan ketauladan pada peraturan Allah SWT. Ini mencakup dimensi keagamaan, pengalaman spiritual, keimanan, serta sikap dan perilaku keagamaan yang terorganisir dalam sistem kepribadian seseorang. Kesadaran ini mendasari hubungan individu dengan Tuhan dan pengaruhnya terhadap karakter religius.
- 2) Kesadaran berilmu adalah pemahaman yang tumbuh dalam diri mengenai pentingnya pengetahuan dan pembelajaran sebagai kewajiban sepanjang hidup, dengan tujuan mencapai keberkahan di dunia dan akhirat. Indikator tercapainya kesadaran berilmu meliputi pemahaman akan kewajiban mencari ilmu, pengetahuan akan tata cara dan adab dalam pembelajaran, kemampuan literasi yang baik, serta kreativitas dalam berpikir. Pada dimensi afektif, kesadaran ini mencakup cinta terhadap ilmu pengetahuan dan motivasi untuk belajar sepanjang hayat. Sementara pada dimensi perilaku, kesadaran ini mencakup pembelajaran teratur, kedisiplinan, pengamalan ilmu dalam kehidupan sehari-hari, dan berbagi ilmu dengan orang lain.
- 3) Kesadaran bermasyarakat adalah kesadaran yang muncul dari dalam diri untuk berpartisipasi dalam sosialisasi dan interaksi guna menyatu dengan masyarakat. Hal ini didasarkan pada pemahaman bahwa manusia adalah makhluk sosial dan memiliki tanggung jawab dalam dakwah, edukasi, transformasi, dan pemberdayaan masyarakat. Indikator kesadaran bermasyarakat mencakup pengetahuan akan tugas dan peran seorang santri dalam masyarakat.

³⁸ Mohammad Faizin, "Al-Wa'iyat Al-Khams Sebagai Counter Narrative Terorisme Pesantren Di Nurul Jadid," *jurnal Hukum Keluarga Islam* 1, no. 1 (2021): 23–37.

- 4) Kesadaran berbangsa dan Bernegara adalah kesadaran yang tumbuh dan tertanam dalam diri santri sebagai warga negara yang terikat pada bangsa dan negara Indonesia. Ini melibatkan sikap dan perilaku mencintai tanah air, kesiapan berkorban demi keutuhan bangsa dan negara, serta kerelaan untuk bertindak demi kebaikan dan kemajuan bersama. Kesadaran ini mencakup identitas sebagai bagian integral dari bangsa Indonesia.
- 5) Kesadaran berorganisasi adalah kesadaran mengenai pentingnya organisasi dalam membentuk kemandirian dan mencapai tujuan perjuangan atau dakwah Islam secara efektif, efisien, terencana, dan terukur. Kesadaran ini menjadi sangat penting bagi santri dan pesantren, karena organisasi dianggap sebagai elemen kunci dalam mencapai tujuan bersama.

C. Konsep *Mujāhadah*

1. Pengertian *Mujāhadah*

Di dalam penelitian, seorang peneliti harus menggunakan istilah khusus sebagai bentuk gambaran fenomena yang hendak diteliti secara tepat. Paparan tersebut biasa dikenal dengan konsep. *Mujāhadah* berasal dari kata bahasa Arab مجاهدة-يجاهد-جاهد yang mempunyai makna berjuang atau perang.³⁹ Dalam kamus Lisan al-Arab dijelaskan bahwa *Mujāhadah* jika dengan menggunakan harakat fathah atau dilamah memiliki arti kepayahan, sebagaimana yang dijelaskan dalam al-Qur'an "Mereka tidak menemukan kecuali kepayahan mereka sendiri." Sedangkan jika menggunakan harakat kasrah, maka memiliki arti perang melawan musuh-musuhnya dengan seluruh tenaga dan upayanya, baik dalam bentuk ucapan maupun perbuatan.

Salah satu bentuk *Mujāhadah* yang paling dasar adalah upaya untuk memperoleh pengetahuan dari seorang guru yang menjadi panduan spiritual. Syarat utama dalam mujahadah adalah kesungguhan dan ketulusan seseorang dalam berjuang demi Allah SWT, bukan karena motif-motif lainnya. Selama proses *Mujāhadah* dengan seorang guru, seseorang akan menerima nasihat,

³⁹ Mahmud Yusuf, *Kamus Arab- Indonesia, Yayasan Penyelenggara Penerjemah/ Penafsiran Alqur'an* (Jakarta, 1972). 181.

petunjuk, metode, dan praktik yang akan mereka pegang dan amalkan dalam perjalanan spiritual mereka menuju kepada Tuhan. Konsistensi dalam menjalankan ajaran dan amalan juga dianggap sebagai bentuk mujahadah. Bagi orang awam, patuh terhadap perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya secara konsisten juga termasuk dalam kategori *Mujāhadah*, sebagai bagian dari usaha untuk mencari keridhaan Allah. *Mujāhadah* dapat diartikan sebagai perjuangan dalam diri menuju kedekatan dengan Allah SWT, atau sebagai usaha untuk mengatasi pengaruh hawa nafsu yang menghalangi seseorang mencapai puncak ketaqwaan, sehingga *Mujāhadah* dapat dilihat sebagai kelanjutan dari konsep jihad dan ijtihad.⁴⁰

Sebagian ulama mengatakan: "*Mujāhadah* adalah tidak menuruti kehendak nafsu", dan ada lagi yang mengatakan: "*Mujāhadah* adalah menahan nafsu dari kesenangannya". *Mujāhadah* adalah titik tolak yang juga merupakan permulaan bagi insan sebelum mencapai ke tingkat selanjutnya. *Mujāhadah* yang paling asas adalah berusaha untuk mencari dan menuntut ilmu dari pada guru yang mursyid. Syarat untuk *Mujāhadah* adalah seseorang yang ikhlas dan bersungguh-sungguh karena Allah SWT dan bukan karena sebab-musabab lain.

Mujāhadah bisa diartikan perjuangan batiniah menuju kedekatan diri kepada Allah SWT, dan ada juga yang mengartikan dengan perjuangan melawan diri sendiri, yakni melawan kekuatan pengaruh hawa nafsu yang menghambat seseorang untuk sampai kepada martabat utama, yakni "puncak ketaqwaan". *Mujāhadah* bisa dianggap sebagai kelanjutan dari jihad dan ijtihad. Seperti firman Allah yang termaktub dalam QS Ali Imron: 102, yang artinya: "Hai orang - orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar - benar takwa kepada - Nya; dan janganlah sekali - kali kamu mati melainkan dalam Keadaan beragama Islam".

2. Dasar-dasar Mujāhadah

- 1) Firman Allah SWT QS al-Maidah ayat: 35

⁴⁰ Yahya, "Pengaruh Mujahadah Terhadap Kecerdasan Peserta Didik."

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan.”

2) Firman Allah SWT QS al-Ankabut:69

□ وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: “Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik.”

Dalam ayat ini diterangkan bahwa orang-orang yang berjihad di jalan Allah SWT itu adalah orang-orang yang baik (muhsin). Hal ini berarti bahwa segala macam perbuatan sesuai dengan yang digariskan Allah SWT dalam berjihad adalah perbuatan baik. Dinamakan demikian karena orang-orang yang berjihad itu selalu berjalan di jalan Allah SWT, begitu juga sebaliknya. Sebab ia telah membangkang terhadap perintah Allah SWT untuk melakukan jihad. Orang itu adalah orang yang sesat, karena tidak mau meniti jalan lurus yang telah dibentangkan-Nya.⁴¹

3. Macam – macam *Mujāhadah*

Pada hakikatnya, beragam agama memiliki tradisi ritual seperti yang kita ketahui bersama. Metode ‘Laku’ yang berkembang pada budaya Jawa, sebetulnya berasal dari ajaran Islam yang beraroma tasawuf. Namun, semua itu sudah mengalami akulturasi dengan budaya lokal. Ajaran islam sangat erat dengan doa’-do’a tertentu (wirid) yang diyakini mampu memberikan kekuatan dan kemampuan tertentu pada praktisinya. Di samping itu shalat juga digunakan untuk memperoleh sesuatu. Shalat memang diyakini dapat mendatangkan pengaruh yang luar biasa. Di antara salat-salat tersebut adalah; salat Tahajud, salat Dhuha, salat istisqa’ dan salat hajad. Al-Qur’an juga memerintahkan untuk menjadikan salat dan

⁴¹ Kementerian Agama, *Al-Qur’an Dan Tafsirnya Jilid 7 “Edisi Disempurnakan* (Jakarta: Widya Cahaya, 2011).

sabar sebagai media pertolongan untuk berbagai masalah yang dihadapi oleh seseorang. Begitu juga dengan puasa, dzikir dan menjalankan amalan tariqah tertentu.⁴²

Syaikh Nawawi al-Jawi al-Bantani memberikan ulasan yang begitu luas dan jelas bahwa, setiap individu sebetulnya dapat memilih ‘Laku’ bentuk *Mujāhadah* sesuai dengan yang ia kehendaki. Dan semua itu dapat dijadikan sarana untuk mendekati diri kepada Allah SWT. Di antara *Mujāhadah* yang dapat dilakukan oleh seorang praktisi di antaranya adalah; memberikan Pendidikan dan petunjuk yang baik kepada orang lain, puasa, berzikir dan mengabdikan diri kepada seorang ulama dan Sufiyah, bekerja dan membagikan sebagian penghasilannya untuk membantu sesama. Semua itu adalah bentuk *mujāhadah* yang dapat dilakukan oleh siapapun.

Praktik dasar *mujāhadah* sufi yang harus selalu diamalkan adalah:

- 1) Berpuasa sunnah seperti, dawud, senin-kamis, yaum al-bidl dan lain-lain.
- 2) Membaca al-qur’an dengan istiqamah, membaca aurad atau zikir secara istiqamah.
- 3) Berdzikir dengan berbagai uangkapan, dan dengan teknik yang dikembangkan oleh praktisinya.
- 4) Mengasingkan diri dari dunia keramaian (uzlah).
- 5) Menjaga adab, yaitu berperilaku baik dengan orang lain.
- 6) Ber-saharullayal (mengurangi tidur dan beraktifitas positif di malam hari).
- 7) Mendedikasikan tenaga dan fikiran untuk kemaslahatan bersama, seperti membersihkan tempat umum tanpa digaji, mengajarkan ilmu kepada sesama secara cuma-cuma.
- 8) Mengingat mati, dengan merenungkan datangnya malaikat maut.

⁴² Simuh, *Sufisme Jawa: Transformasi Tasawuf Islam Ke Mistik Jawa* (Kepustakaan Populer Gramedia, 2019).

D. Pembentukan Karakter Religius Santri melalui Kegiatan *Mujāhadah*

Menurut Imam Al-Ghazali sebagaimana yang dikutip oleh Zubaedi dalam bukunya akhlak adalah suatu perangai (watak/tabiat) yang menetap dalam jiwa seseorang dan merupakan sumber timbulnya perbuatan-perbuatan tertentu dari dirinya secara mudah dan ringan tanpa dipikirkan atau direncanakan sebelumnya. Salah satu strategi atau metode yang dipergunakan Al-Ghazali dalam pendidikan Islam, yaitu metode pembentukan kebiasaan. Metode tersebut merupakan pembentukan kebiasaan yang baik dan meninggalkan yang buruk melalui bimbingan, latihan dan kerja keras.⁴³ Adapun pembentukan kebiasaan tersebut akan menjadi sebuah karakter seseorang. Maka karakter yang kuat biasanya dibentuk oleh penanaman nilai yang menekankan tentang baik dan buruk. Nilai ini dibangun melalui penghayatan dan pengalaman.

Menurut Nasaruddin proses pembentukan karakter sebagai berikut:

- 1) Menggunakan Pemahaman, pemahaman yang diberikan dapat dilakukan dengan cara menginformasikan tentang hakikat dan nilai-nilai kebaikan dari materi yang disampaikan. Proses pemahaman harus berjalan secara terus menerus agar penerima pesan agar tertarik.
- 2) Menggunakan Pembiasaan, pembiasaan berfungsi sebagai penguat terhadap obyek yang ada telah masuk dalam penerima pesan. Proses pembiasaan menekankan pada pengalaman langsung dan berfungsi sebagai perekat antara tindakan karakter dan diri seseorang.
- 3) Menggunakan keteladanan, keteladanan merupakan pendukung terbentuknya karakter baik. Keteladanan dapat lebih diterima apabila dicontohkan dari orang terdekat. Misalnya guru menjadi contoh yang baik murid-muridnya atau orang tua menjadi contoh bagi anak-anaknya.
- 4) Ketiga proses diatas tidak boleh terpisahkan karena yang satu akan memperkuat proses yang lain. Pembentukan karakter hanya menggunakan proses pemahaman tanpa pembiasaan dan keteladanan akan bersifat verbalistik dan teoritik. Sedangkan proses pembiasaan tanpa pembiasaan

⁴³ Fauzil Adhim, *Positivie Porenting: Cara-Cara Islami Mengembangkan Karakter Positif Pada Anak* (Bandung: Mizan, 2006). 272.

hanya akan menjadikan manusia berbuat tanpa memahami makna.⁴⁴ Dalam pengembangan atau pembentukan karakter diyakini perlu penting untuk dilakukan oleh pondok pesantren dan stakeholders-nya untuk menjadi pijakan dalam penyelenggaraan pendidikan karakter di pesantren.

Karakter Religius santri adalah sebuah karakter manusia yang disandarkan terhadap agama yang dianutnya dalam aktivitas sehari-hari. Menjadikan agama sebagai panutan dalam berkata, bersikap, berbuat dan taat dalam menjalankan perintah-Nya dan meninggalkan laranganNya. Karakter Religius santri sangat penting ditetapkan dalam sebuah pendidikan, baik itu formal maupun non formal dengan tujuan mengembangkan kemampuan potensi seorang anak untuk membuat keputusan baik-buruk memelihara apa yang baik dan mewujudkan dengan kehidupan sehari-hari.⁴⁵

Karakter yang berbasis nilai Religius santri mengacu pada nilai-nilai dasar yang terdapat pada agama (Islam), nilai-nilai yang menjadi prinsip dasar karakter Religius santri diantaranya adalah keteladanan Rosulullah yang terjawatuhkan dalam sikap dan perilaku beliau, yakni shiddiq (jujur), amanah (dapat dipercaya), tabligh (menyampaikan dan transparan), dan fathanah (cerdas).⁴⁶ Sikap dan perilaku Rosulullah di atas terkandung sebuah karakter tanggung jawab, disiplin, toleransi, dan peduli. Sedangkan *mujāhadah* berasal dari tradisi keagamaan dan ritual kuno. Tujuan utama dari kegiatan tersebut adalah menjalin hubungan yang bersifat transcendental. Dengan begitu, seorang praktisi dapat merasakan kehadirannya secara batiniyah dan dapat bermanifestasi dalam kehidupan sehari-hari.

Di sini juga perlu diketahui bahwa, penggunaan aspek ritual keagamaan pada kenyataannya digunakan sebagai metode pencapaian tujuan tertentu di luar tujuan keagamaan. Hal itulah yang mengundang para penentangannya. Karena, mereka menganggap bahwa bahwa tujuan ritual para praktisi *mujāhadah* sudah “tidak murni” lagi untuk menghambakan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa.

⁴⁴ Nasiruddin, *Pendidikan Tasawuf* (Semarang: Rasail Media Group, 2009).36-41.

⁴⁵ Mulyana, *Pendidikan Pencak Silat Membangun Diri Dan Karakter Bangsa*.

⁴⁶ Ayu Sutarto, *Bunga Rampai Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Generasi Masa Depan* (surabaya: UNESA UNIVERSITY PRESS, 2012).

Meskipun demikian, jika aktifitas tersebut dilihat dari sudut pandang positif, maka keberatan tersebut tidak mungkin ada. Hal ini sebagaimana yang dinyatakan oleh Gordon Allport yaitu, bahwa dengan metode ini para praktisi justru akan mampu menumbuhkan kesadaran spiritual dan membentuk karakter Religius santri di setiap individu, yang meresap dalam hati dan rasa, sehingga kegiatan Religius santri (keagamaan) yang instrinsik, dan bukan Religius santri yang ekstrinsik.

Vorgote berpendapat bahwa setiap sikap religius santri diartikan sebagai perilaku yang tahu dan mau dengan sadar menerima dan menyetujui gambaran yang diwariskan kepadanya oleh masyarakat dan yang dijadikan miliknya sendiri, berdasarkan iman kepercayaan yang diwujudkan dalam perilaku sehari-hari.⁴⁷ Religiusitas santri dapat diketahui dari seberapa jauh pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan dan penghayatan atas agama Islam. Religiusitas santri sebagai keberagaman yang meliputi berbagai macam sisi atau dimensi yang bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Dapat diartikan, bahwa pengertian religiusitas santri adalah seberapa mampu individu melaksanakan aspek keyakinan agama dalam kehidupan beribadah dan kehidupan sosial lainnya.⁴⁸

Religiusitas santri dapat disebut juga tingkah laku seseorang dalam mengaplikasikan apa yang dipahami dalam kehidupan sehari-hari. Atau suatu keadaan yang ada di dalam diri seseorang yang mendorongnya bertingkah laku, bersikap dan bertindak sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya.

Fungsi aktif dari adanya religius santri dalam kehidupan manusia yaitu:

- a. Fungsi Edukatif: Ajaran agama memberikan ajaran-ajaran yang harus dipatuhi. Dalam hal ini bersifat menyuruh dan melarang agar pribadi penganutnya menjadi baik dan terbiasa dengan yang baik.⁴⁹

⁴⁷ Nikko Syukur Dister, *Psikologi Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1989).

⁴⁸ Yolanda Hani Putriani, "Pola Perilaku Konsumsi Islami Mahasiswa Muslim Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Airlangga Ditinjau Dari Aspek Religius Santri," *JESTT 2* (2015).

⁴⁹ Musa Asyarie, *Agama Kebudayaan Dan Pembangunan Menyongsong Era Industrialisasi* (Yogyakarta: Kalijaga Press, 1988).

- b. Fungsi Penyelamat: Keselamatan yang diberikan oleh agama kepada penganutnya adalah keselamatan yang meliputi dua alam yaitu alam dunia dan akhirat
- c. Fungsi Perdamaian: Melalui agama, seseorang yang bersalah atau berdosa dapat mencapai kedamaian batin melalui pemahaman agama.
- d. Fungsi Pengawasan Sosial: Ajaran agama oleh penganutnya dianggap sebagai norma, sehingga dalam hal ini agama dapat berfungsi sebagai pengawasan sosial secara individu maupun kelompok.
- e. Fungsi Pemupuk Rasa Solidaritas: Para penganut agama yang secara psikologis akan merasa memiliki kesamaan dalam kesatuan iman dan kepercayaan. Rasa kesatuan ini akan membina rasa solidaritas dalam kelompok maupun perorangan, bahkan kadang-kadang dapat membina rasa persaudaraan yang kokoh.
- f. Fungsi Transformatif: Ajaran agama dapat mengubah kehidupan manusia seseorang atau kelompok menjadi kehidupan baru sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya, kehidupan baru yang diterimanya berdasarkan ajaran agama yang dipeluk kadangkala mampu merubah kesetiannya kepada adat atau norma kehidupan yang dianutnya terdapat beberapa hal dalam kaitanya dengan religius santri.

Mujāhadah menurut pakar tasawuf adalah menutup diri dari pintu kenikmatan duniawi dan membuka diri untuk bersusah payah, meninggalkan kemuliaan duniawi demi membuka pintu kehinaan duniawi, meninggalkan istirahat demi melakukan ibadah dengan susah payah. Selain itu juga meninggalkan tidur demi berjaga di malam hari, meninggalkan kekayaan demi mencintai kemiskinan. Dan juga meninggalkan angan-angan duniawi demi mempersiapkan amal untuk kematian kelak. Sedangkan menurut syara' adalah perang melawan musuh-musuh Allah SWT.

Mujāhadah adalah titik tolak yang juga merupakan permulaan bagi insan sebelum mencapai ke tingkat selanjutnya. Antara *mujāhadah* yang paling asas adalah berusaha untuk mencari dan menuntut ilmu dari pada guru yang mursyid.

Syarat untuk *mujāhadah* adalah seseorang yang ikhlas dan bersungguh-sungguh karena Allah SWT dan bukan karena sebab-musabab lain.

Di sepanjang *mujāhadahnya* dengan seorang guru itu tentunya diperuntukkan akan nasehat, petuah, kaedah, dan amalan untuk dipegang dan diamalkan sepanjang perjalanannya menuju pada alam ketuhanan. Berpegang dan beramal secara berterusan juga dianggap sebagai *mujāhadah*. Bagi orang awam, menunaikan segala perintah dan menjauhi segala larangan Allah SWT secara istiqamah juga termasuk dalam kategori *mujāhadah*, segala usaha demi mengejar keridhoan Allah SWT termasuk ke dalam golongan *mujāhadah*.

Dalam konteks ajaran Islam, pendidikan harus berujung pada pelaksanaan ibadah kepada Allah SWT. Tujuan akhir dari pendidikan dalam sudut pandang Islam, yang memiliki pandangan eskatologi atau pandangan masa depan, yaitu setiap individu harus mampu memahami ayat-ayat Allah di seluruh alam semesta ini (baik yang bersifat mikro maupun makro). Pencapaian tujuan tersebut, tidak mungkin diserahkan kepada dunia pendidikan barat, yang justru mengalami kehancuran dalam segi filosofis, karakter dan praktiknya.⁵⁰

Membangun karakter (character building) adalah mengukir dan memahat jiwa sedemikian rupa, sehingga “berbentuk” unik, menarik dan berbeda dan dapat dibedakan dengan orang lain. Untuk menjadi manusia yang berkarakter butuh proses yang tidak sebentar bahkan bisa dikatakan sebagai proses yang berlangsung seumur hidup. Sesuai dengan fitrah seorang anak yang dilahirkan suci, maka anak-anak akan tumbuh dengan karakter yang baik jika ia hidup pada lingkungan yang berkarakter pula. Maka dari itu bisa kita lihat lingkungan keluarga ataupun lingkungan sosial dan alam sangat mempengaruhi terbentuknya sebuah karakter seorang anak. Sering kali orang tua berharap sekolah mampu membentuk karakter anak menjadi baik, tapi pada dasarnya pondasi karakter seorang anak adalah dari orang tua sendiri.

⁵⁰ Nurcholish Madjid, “Pandangan Dasar Islam Tentang Pendidikan,” in *Makalah Seminar Pendidikan Alternatif*, vol. 13, 1993.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan penelitian kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Tekanan penelitian berada pada proses. Dalam penelitian kualitatif lebih banyak mementingkan segi proses dari pada hasil.⁵¹ Sugiyono mengemukakan bahwa data yang diperoleh dengan pendekatan kualitatif ini bersifat lebih mendalam dikarenakan peneliti terlibat secara langsung dilapangan. Dalam penelitian kualitatif, peneliti menjadi instrumen utama dalam mengumpulkan data yang dapat berhubungan langsung objek penelitian.⁵²

Jenis penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian kualitatif ini adalah studi kasus, yaitu suatu diskripsi intensif dan analisis fenomena tertentu atau satuan sosial seperti individu, kelompok, institusi atau masyarakat. Studi kasus dapat digunakan secara tepat dalam banyak bidang. Disamping itu merupakan penyelidikan secara rinci satu setting, satu obyek tunggal, satu kumpulan dokumen atau satu kajian tertentu.

Dalam hal ini fenomena yang diteliti adalah implementasi nilai kegiatan *Mujāhadah* dalam membentuk karakter santri di Pondok Pesantren Al Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo. Adapun pendekatan yang peneliti gunakan adalah pendekatan empiris, yaitu dengan melakukan penelitian secara langsung di lapangan, di mana dalam penelitian ini adalah di Kabupaten Ponorogo.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di Pondok Pesantren Al-Barokah yang terletak di Mangunsuman Ponorogo. Pondok Pesantren ini merupakan salah satu lembaga non formal yang ada di Ponorogo yang berada di Jalan Kawung No. 84 Kelurahan Mangunsuman Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo. Di pondok

⁵¹ S.Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003).

⁵² Sugiyono, *Memahami Penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2005).

pesantren ini dalam pembentukan karakter religius ini unik dengan kegiatan *Mujāhadah* sehingga Pengambilan lokasi ini dikarenakan peneliti ingin mengetahui dan menganalisis secara kritis bagaimana pelaksanaan upaya pembentukan kegiatan *mujāhadah* dalam membentuk karakter religius santri

C. Data dan Sumber Data

Data merupakan fakta yang bisa ditarik untuk membuat kesimpulan berdasarkan masalah yang sedang diteliti. Data bisa berupa teks, gambar, dokumen, foto atau objek-objek lain yang ada dilapangan dan ditemukan oleh peneliti dalam proses penelitian.⁵³ Adapun sumber data yang digunakan oleh penulis adalah:

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan yang dilakukan peneliti dengan subyek yang akan diteliti, selebihnya adalah tambahan seperti dokumen, foto-foto dan lainnya. Pertama, kata-kata. Yang dimaksud dengan kata-kata dalam penelitian ini adalah kata-kata dari orang yang diwawancarai atau informan, yaitu: KH. Imam Suyono selaku pengasuh Pondok Pesantren Al-Barokah, Ustad Khozinul Minan Pengurus Pondok, Dedik Nugroho selaku lurah Pondok dan santri Pondok Pesantren Al-Barokah.

Kedua, tindakan. Yang dimaksud dengan tindakan dalam penelitian ini adalah tindakan orang-orang atau santri yang peneliti amati tentang kegiatan *Mujāhadah* yang ada di pondok. Di implementasikan dalam karakter religius santri. Ketiga, sumber tertulis. Sumber data tertulis ini bukan merupakan sumber data utama, sebab sumber data utama mencakup proses kegiatan *Mujāhadah* dalam membentuk karakter religius santri, tetapi faktanya peneliti tidak bisa melepaskan diri dari sumber data pendukung proses penelitian. Di antara sumber data tertulis dalam penelitian ini adalah buku-buku atau dokumen pondok, dan segala kegiatan *Mujāhadah* yang berhubung dengan membentuk karakter religius santri.

⁵³ Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012). 129.

Keempat, foto. Dalam penelitian ini foto kegiatan penelitian digunakan sebagai sumber data pendukung untuk penguat hasil observasi, sebab pada tataran realitas foto bisa menghasilkan data deskriptif yang cukup berharga dan sering digunakan untuk menelaah segi-segi subjektif dan hasilnya sering dianalisis secara induktif. Foto dalam penelitian ini memiliki dua kategori, yaitu foto yang dihasilkan peneliti sendiri yang diambil saat peneliti melakukan pengamatan di pondok dan foto yang dihasilkan orang lain seperti dokumen foto kyai dan santri dalam berbagai kegiatan pondok, kegiatan mengaji di masjid dan foto-foto lain yang berhubungan dengan tema penelitian. Kelima, data statistik. Data ini merupakan data penunjang penelitian yang telah tersedia dan relevan dengan tema penelitian.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang menggunakan dalam penelitian ini adalah:

1) Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara komunikasi dua pihak melalui percakapan dan tanya jawab. Kedua pihak yang dimaksud adalah pihak pewawancara (*interviewer*) yang memberi pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan oleh *interviewer*.⁵⁴

Penelitian kualitatif memakai wawancara yang mendalam. Sehingga peneliti seharusnya mempelajari teknik wawancara agar bisa dilakukan wawancara secara mendalam. Dengan teknik wawancara mendalam ini, peneliti mengajukan pertanyaan sebanyak-banyaknya sehingga informasi dan data yang diperoleh sangat rinci. Pewawancara harus mampu menciptakan hubungan yang akrab dengan pihak yang diwawancarai (informan). Dengan keakraban yang tercipta, maka yang diwawancarai akan bersikap terbuka dalam menjawab setiap pertanyaan. Dalam kegiatan wawancara ini harus

⁵⁴ Basrowi and Suwardi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008).
127.

dilengkapi dengan alat perekam dan alat tulis yang disiapkan oleh pewawancara untuk menghasilkan keakuratan data.⁵⁵

Peneliti mengumpulkan data dengan cara mengadakan tanya jawab secara langsung kepada pihak-pihak yang berkaitan dengan fokus penelitian yaitu terkait pembentukan karakter religius santri dengan bentuk program/kegiatan. Dengan informan pengasuh pondok, ustadz pondok, pengurus pondok, dan para santri.

Metode wawancara ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang:

- a. Zikir dan amaliah apa yang diajarkan dalam kegiatan *Mujāhadah* di pondok pesantren Al Barokah.
- b. Pembentukan Karakter Religius santri yang diterapkan dalam kegiatan *Mujāhadah* di Pondok Pesantren Al Barokah.
- c. Bagaimana pembentukan karakter religius terhadap santri yang mengikuti kegiatan *Mujāhadah* di Pondok Pesantren Al Barokah.
- d. Faktor penghambat dan pendukung dalam proses pembentukan karakter religius santri dalam kegiatan *Mujāhadah* di Pondok Pesantren Al Barokah

2) Teknik Observasi

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode observasi untuk mengamati peristiwa yang terjadi di lokasi penelitian yang berlangsung secara alamiah, di mana peneliti mendatangi langsung lokasi penelitian yaitu Pondok Pesantren Al-Barokah mangunsuman Siman Ponorogo. Pada teknik ini, peneliti mencoba berinteraksi langsung dalam kegiatan yang dilakukan oleh subjek untuk mendapatkan data yang diperlukan secara sistematis. Peneliti mengamati berdasarkan fokus penelitian terkait, yaitu pelaksanaan kegiatan *mujāhadah* yang dilakukan

Ada beberapa alasan mengapa teknik observasi atau pengamatan digunakan dalam penelitian ini. Pertama, pengamatan didasarkan atas

⁵⁵ Hamidi, *Metode Penelitian Kualitatif* (Malang: Universitas Malang, 2004). 72.

pengalaman secara langsung. kedua, pengamatan memungkinkan peneliti untuk melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya. Dengan tehnik ini, peneliti mengamati aktifitas-aktifitas sehari-hari obyek penelitian, karakteristik fisik situasi sosial dan perasaan pada waktu menjadi bagian dari situasi tersebut. Selama peneliti di lapangan, jenis observasinya tidak tetap.

Dalam hal ini peneliti mulai dari observasi deskriptif (*descriptive observations*) secara luas, yaitu berusaha melukiskan secara umum situasi sosial dan apa yang terjadi disana. Kemudian, setelah perekaman dan analisis data pertama, peneliti menyempitkan pengumpulan datanya dan mulai melakukan observasi terfokus (*focused observations*). Dan akhirnya, setelah dilakukan lebih banyak lagi analisis dan observasi selektif (*selective observations*). Sekalipun demikian, peneliti masih terus melakukan observasi deskriptif sampai akhir pengumpulan data.

Hasil observasi dalam penelitian ini dicatat dalam catatan lapangan, sebab catatan lapangan merupakan alat yang sangat penting dalam penelitian kualitatif. Dalam penelitian kualitatif, peneliti mengandalkan pengamatan dan wawancara dalam pengumpulan data di lapangan. Pada waktu di lapangan dia membuat “catatan”, setelah pulang kerumah atau tempat tinggal barulah menyusun “catatan lapangan”.

Dapat dikatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, “jantungnya adalah catatan lapangan”. Catatan lapangan pada penelitian ini bersifat deskriptif. Artinya bahwa catatan lapangan ini berisi gambaran tentang latar pengamatan, orang, tindakan dan pembicaraan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan fokus penelitian. Dan bagian deskriptif tersebut berisi beberapa hal, diantaranya adalah gambaran diri fisik, rekonstruksi dialog, deskriptif latar fisik, catatan tentang peristiwa khusus, gambaran kegiatan dan perilaku pengamatan.⁵⁶

⁵⁶ *Ibid.*, 156.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi langsung dengan mengamati keadaan santri di dalam Pondok Pesantren dan mengamati proses pembentukan karakter religius melalui kegiatan *mujāhadah* yang dilakukan di Pondok Pesantren Al Barokah.

3) Teknik Dokumentasi

Dokumentasi merupakan cara mengumpulkan data dari catatan-catatan penting yang telah tersedia yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti, dengan tujuan mendapatkan data lengkap, sesuai dengan bukti bukan berdasarkan perkiraan semata. Dokumen ini bisa berupa data indeks prestasi, jumlah orang, pendapatan, luas tanah, jumlah penduduk dan sebagainya. Dokumentasi digunakan sebagai pendukung dan pelengkap bagi data primer yang peneliti dapatkan dari pengumpulan data berupa wawancara mendalam dan observasi.⁵⁷

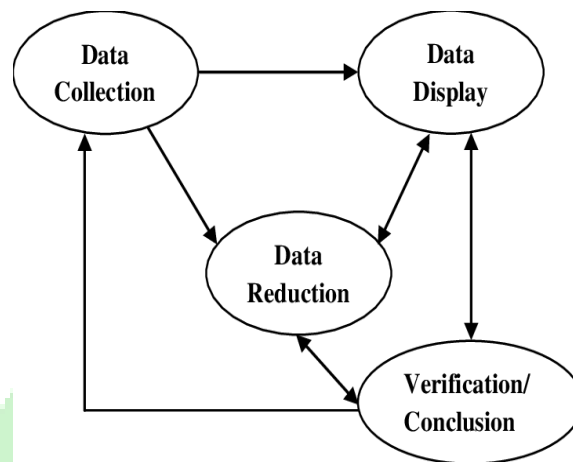
Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber non insane sumber ini terdiri dari dokumen dan rekaman. “rekaman” sebagai setiap tulisan atau pernyataan yang dipersiapkan oleh atau untuk individual atau organisasi dengan tujuan membuktikan adanya suatu peristiwa. Sedangkan “dokumen” digunakan untuk mengacu atau bukan selain rekaman, yaitu tidak dipersiapkan secara khusus untuk tujuan tertentu, seperti surat-surat, buku harian, catatan khusus, foto-foto, dan sebagainya.⁵⁸

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan langkah-langkah sesuai dengan teori Miles, Huberman dan Saldana yaitu: kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), dan penarikan simpulan atau verifikasi (*conclusion drawing and verification*). Untuk lebih jelasnya langkah-langkah tersebut akan dijelaskan dengan model gambar interkatif sebagai berikut:

⁵⁷ Basrowi and Suwardi, *Memahami Penelitian Kualitatif*. 158.

⁵⁸ *Ibid.*, 161.



Gambar 1.1 Teknik Analisis data

Penjelasan dari model gambar analisis data di atas adalah sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Pengumpulan data dilakukan melalui metode, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan beberapa informan di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo yang memiliki informasi banyak mengenai upaya pembentukan karakter religius santri. Selain, wawancara, peneliti juga mengumpulkan data dengan melakukan observasi dan mencari dukomen-dokumen yang berkaitan dengan program kelas unggulan. Data yang diperoleh dari lokus penelitian yang berupa data mentah masih memerlukan interpretasi karena mayoritas data berbentuk rincian panjang.

2. Kondensasi Data

Kondensasi data ini mengarah pada proses pemilihan, pengurangan, penyederhanaan, peringkasan, dan transformasi data.⁵⁹

a. Pemilihan (*selecting*)

Menurut Miles dan Huberman peneliti harus selektif, artinya dapat menentukan dimensi-dimensi mana yang lebih penting, hubungan-hubungan mana yang mungkin lebih bermakna, dan sebagai konsekuensinya, informasi apa yang dapat dikumpulkan dan dianalisis.

⁵⁹ A. Micheal Huberman Johny Saldana matthew B. miles, *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook* (America: Sage Publication, 2014). 10.

Setelah peneliti melakukan pengumpulan data, selanjutnya peneliti melakukan seleksi data yang sesuai dengan fokus penelitian terkait pembentukan karakter religius santri

b. Pengerucutan (*Focusing*)

Miles dan Huberman menyatakan bahwa memfokuskan data merupakan bentuk pra-analisis. Pada tahap ini, peneliti memfokuskan data yang berhubungan dengan rumusan masalah penelitian. Tahap ini merupakan kelanjutan dari tahap seleksi data. Peneliti hanya membatasi data yang berdasarkan dari rumusan masalah atau fokus penelitian yang terkait dengan pembentukan karakter religius santri di Pondok Pesantren Al-Barokah Ponorogo, faktor pendukung dan penghambatnya, serta implikasinya terhadap peningkatan daya saing madrasah.

c. Peringkasan (*Abstracting*)

Tahap membuat rangkuman yang inti, proses, dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya. Pada tahap ini, data yang telah terkumpul dievaluasi khususnya yang berkaitan dengan kualitas dan cukupan data.

d. Penyederhanaan dan Transformasi (*Data Simplifying dan Transforming*)

Data dalam penelitian ini selanjutnya disederhanakan dan ditransformasikan dalam berbagai cara yakni melalui seleksi yang ketat melalui ringkasan atau uraian singkat, menggolongkan data dalam satu pola yang lebih luas, dan sebagainya.

3. Penyajian Data

Langkah berikut setelah kondensasi data adalah penyajian data yang dimaknai oleh Miles dan Huberman sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan mencermati penyajian data tersebut, peneliti akan lebih mudah memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan. Artinya apakah peneliti meneruskan analisisnya atau mencoba untuk mengambil sebuah tindakan dengan memperdalam temuan tersebut.

Penyajian data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mendeskripsikan dan menggambarkan hasil wawancara dengan beberapa informan dalam bentuk naratif yang didukung dengan hasil observasi dan dokumentasi terkait pembentukan karakter religius santri di Pondok Pesantren Al-Barokah Ponorogo.

4. Penarikan Kesimpulan

Tahap terakhir dari analisis data adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi. Berdasarkan data yang telah direduksi dan disajikan, peneliti membuat kesimpulan yang didukung dengan bukti yang kuat pada tahap pengumpulan data. Kesimpulan adalah jawaban dari rumusan masalah dan pertanyaan yang telah diungkapkan oleh peneliti sejak awal.⁶⁰ Tahap penarikan kesimpulan dalam penelitian ini merupakan jawaban dari rumusan masalah yang telah peneliti rumuskan yang berkaitan dengan pembentukan karakter religius santri, faktor pendukung dan penghambat pembentukan karakter religius, dan dampak kegiatan mujahadah dalam pembentukan karakter religius santri di Pondok Pesantren Al-Barokah Ponorogo.

F. Pengecekan Keabsahan Temuan

Pengecekan keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh. Teknik pemeriksaan keabsahan data yaitu perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi, pengecekan sejawat, kecukupan referensial, kajian kasus negatif, pengecekan anggota, uraian rinci, audit kebergantungan, dan audit kepastian. Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini hanya menggunakan tiga teknik, meliputi:

1) Perpanjangan Keikutsertaan

Perpanjangan keikutsertaan berarti peneliti tinggal di lapangan sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai. Kehadiran peneliti dalam setiap tahap

⁶⁰ Ibid.

penelitian kualitatif membantu peneliti untuk memahami semua data yang dihimpun dalam penelitian bahkan sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai. Perpanjangan keikutsertaan digunakan peneliti untuk membangun kepercayaan para subjek terhadap peneliti dan juga kepercayaan diri peneliti sendiri.

2) Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan berarti mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitannya dengan proses analisis konstan atau tentatif. Ketekunan pengamatan menggunakan seluruh panca indera meliputi pendengaran dan insting peneliti sehingga dapat meningkatkan derajat keabsahan data. Pemeriksaan keabsahan data menggunakan teknik ketekunan pengamatan, dilakukan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap kegiatan dan diskusi yang dilakukan anak.⁶¹

3) Triangulasi

Triangulasi ini merupakan cara yang paling umum digunakan bagi peningkatan validitas data dalam penelitian kualitatif. Dalam pandangan Moleong, triangulasi adalah “teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding keabsahan.

Triangulasi dengan sumber data dilakukan dengan cara membandingkan data hasil wawancara dengan pengamatan, apa yang dikatakan dengan situasi penelitian sepanjang waktu, pandangan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat, serta membandingkan hasil wawancara dengan dokumentasi yang terkait. Metode ini dipergunakan untuk membuktikan, bahwa data pembentukan karakter religius santri di Pondok Pesantren Al-Barokah Ponorogo yang diperoleh dari beberapa sumber di lapangan benar-benar mengandung nilai kebenaran (*truth value*). Penerapannya dalam penelitian ini, peneliti membandingkan data hasil wawancara dengan data hasil pengamatan serta data dari dokumentasi yang

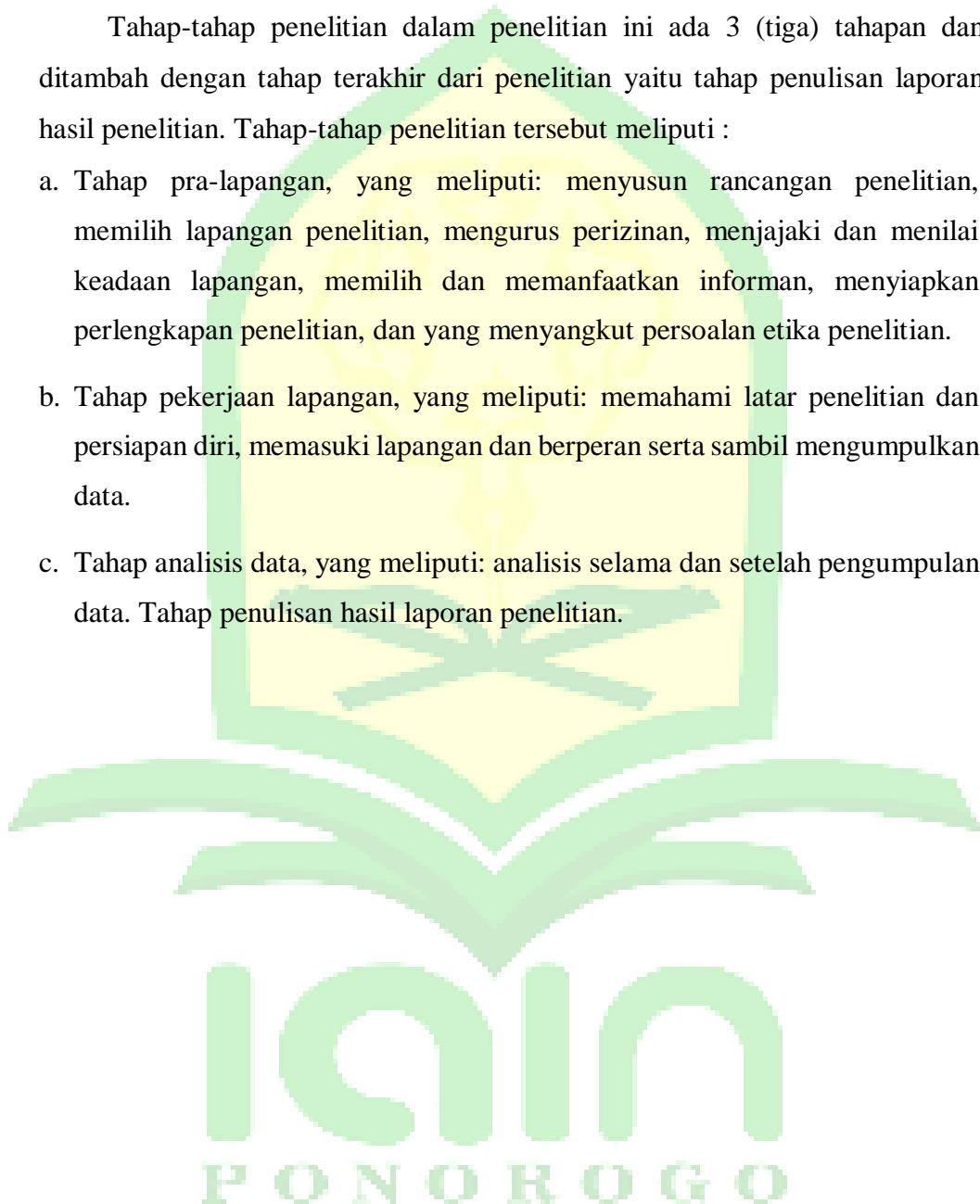
⁶¹ Lexy J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006).

berkaitan. Dengan demikian apa yang diperoleh dari sumber yang dapat teruji kebenarannya jika dibandingkan data yang sejenis yang diperoleh dari sumber lain yang berbeda.

G. Tahapan-Tahapan Penelitian

Tahap-tahap penelitian dalam penelitian ini ada 3 (tiga) tahapan dan ditambah dengan tahap terakhir dari penelitian yaitu tahap penulisan laporan hasil penelitian. Tahap-tahap penelitian tersebut meliputi :

- a. Tahap pra-lapangan, yang meliputi: menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian, dan yang menyangkut persoalan etika penelitian.
- b. Tahap pekerjaan lapangan, yang meliputi: memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dan berperan serta sambil mengumpulkan data.
- c. Tahap analisis data, yang meliputi: analisis selama dan setelah pengumpulan data. Tahap penulisan hasil laporan penelitian.



BAB IV

**PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS SANTRI DI PONDOK
PESANTREN AI BAROKAH MANGUNSUMAN SIMAN PONOROGO**

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo

Manaqib Syech Abdu Qodir Al Jailani didirikan oleh K.H. Imam Suyono pada tahun 1983 yang berpusat di Kelurahan Mangunsuman Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo. Hal itu tidak lepas dari dukungan masyarakat sekitar Mangunsuman dan juga salah satu guru beliau yang bernama K.H. Maghfur Hasbullah pengasuh Pondok Pesantren Darul Hikam Kauman Pasar Pon Ponorogo untuk mendirikan sebuah jamaah *manaqib* sebagai wujud pengamalan ilmu. Nama lengkap pengasuh pondok pesantren Al-Barokah ialah K.H. Imam Suyono yang dilahirkan pada tanggal 25 Oktober 1956 di Ponorogo, Beliau anak pertama dari tujuh bersaudara terlahir dari bapak Sarkun dan ibu Tuminem.

Dalam perjalanan menuntut ilmu beliau pertama kali mondok di Pondok pesantren Mamba'ul Hikmah yang diasuh oleh K.H. Maghfur Hasbullah dan diantara guru-guru beliau ialah K.H. Syamsul Huda Kertosari Babadan Ponorogo, K.H. K.H.irsudin Hasbullah Coper pengasuh pondok Dipokerti, K.H. Muhaiat Syah Kertosari, K.H. Fathur Pulung Pengasuh Pondok Fathul Ulum, K.H. Mahfud Oro-oro ombo Madiun, K.H. Nur Salim Malang, K.H. Muklas Joresan, K.H. Ma'sum Kedung Gudel Ngawi, K.H. Mad Watu Congol, K.H. Dalhar Muntilan Magelang.⁶² Dalam kaitannya dengan berdirinya majelis manaqib di Mangunsuman, diantara keanehan yang menjadi isyarat berdirinya majelis tersebut bersumber dari salah satu gurunya yakni K.H. Arsyad Yogyakarta. Pada sekitar tahun 1990 saat jumlah jamaah masih sedikit sekitar 50 orang, beliau mengatakan: "*manaqib manaqib manaqib*" nang Mangunsuman ewon nang Mangunsuman ewon nang

⁶² Lihat transkrip dokumentasi nomor, 02/D/9-03/2024

Mangunsuman ewon”. (*Manaqib manaqib*, di Mangunsuman Ribuan Ribuan Ribuan). Pada waktu itu K.H. Imam Suyono tidak paham perkataan K.H. Irsyad, namun seiring berkembangnya zaman maka terutama setelah K.H. Arsyad meninggal tahun 2004 Majelis Manaqib di Mangunsuman semakin berkembang.

Seiring dengan berkembangnya Majelis Al-Barokah, kegiatan tersebut diikuti para jamaah dan juga orang-orang sekitar Kelurahan Mangunsuman. Kegiatan yang semakin lama semakin berkembang, hal ini menggugah niat hati tetangga beliau untuk menjual tanah disekitar rumah untuk nanti dibuat sebuah majelis taklim dan pesantren. Menanggapi niat mulia itu, K.H. Imam Suyono bergegas membelinya dan berniat kuat dalam hati bahwa apa yang diharapkan itu akan terwujud nantinya. Maka niat itu didukung penuh oleh istri dan anak-anak yakni:⁶³

- a.Hj. Nurul Rohmatin (Istri K.H. Imam Suyono).
- b.Waridatus Shofiyah (Istri dari Khozinul Minan dari Ngawi).
- c.I’anatul Mufarrihah (Istri dari Gus Abdul Muiz Denanyar Jombang).
- d.Muhammad Ashif Fuadi (Suami dari Zahara Aulia Ulfa dari Ponorogo).
- e.Imam Nawawi.

Berawal pada tahun 1990 ada jamaah yang mengusulkan lebih baik acara majelisnya diluar, pindah di dalem K.H. Imam Suyono dan usulan tersebut diterima, dari sini akhirnya muncul pengajian rutin sejenis Madrasah Diniyah yang dilaksanakan ba’da Maghrib. Pengajian itu diikuti oleh warga sekitar yang tidak bermukim di ndalem yang terdiri atas pemuda dan pemudi dari berbagai tingkat pendidikan formal. Lama kelamaan pengajian rutin itu melemah dan semakin berkurang dikarenakan pemuda pemudi tersebut

⁶³ Lihat transkrip dokumentasi nomor, 01/D/9-03/2024

setelah lulus pendidikan formal, kebanyakan dari mereka lebih memilih untuk bekerja di luar wilayah.

Jauh sebelumnya, pada tahun 1983 terdapat beberapa santri yang bermukim di kediaman K.H. Imam Suyono, mereka berjumlah tujuh orang yang merupakan mahasiswa STAIN yang semuanya santri putra mereka berasal dari Banyuwangi, Pacitan dan Sukorejo. Pada saat itu K.H. Imam Suyono berdakwah dari majelis satu ke majelis lainnya. Majelis tersebut antara lain:

- a. Majelis malam Rabu (bapak-bapak) yang dilaksanakan bergilir dari rumah satu ke rumah yang lain.
- b. Majelis malam sabtu (ibu-ibu) yang dilaksanakan di MI Ma'arif Mangunsuman.
- c. Majelis *manaqib* sewelasan. Dari majelis ini lah majelis ta'lim Al-Barokah Manakib Syekh Qodir Al-Jailani malam sabtu legi berkembang hingga sekarang.
- d. Majelis puncak yang dilaksanakan setiap tanggal 1 Muharram.

Pada tahun 2009 ada sekitar 30 santri yang berdomisili di ndalem K.H. Imam Suyono. Mereka adalah santri dari Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo. Alasan mereka pindah adalah mengikuti anjuran dari Gus Khozin (menantu K.H. Imam Suyono) yang pada saat itu merupakan guru Bahasa Inggris di Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo. Tetapi setelah 2 bulan berdomisili di ndalem K.H. Imam Suyono, ada sebagian dari mereka yang kembali lagi ke Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo dengan alasan masih betah di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo dan tidak diizinkan boyong oleh Kyainya. Sejak saat itulah pondok pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo ini berkembang hingga sekarang, hingga saat ini santri di Pondok Pesantren Al-Barokah berjumlah sekitar 200 santri.

Meskipun awalnya beliau hanya menerima santri nglaju saja, namun seiring berjalannya waktu kemudian banyak dari teman dan kerabat K.H.

Imam Suyono yang menitipkan anaknya untuk ikut mengaji di pesantren beliau sambil menempuh perguruan tinggi di STAIN Ponorogo, maka mulai saat itulah beliau juga menerima santri mukim putra putrid yang berstatus pelajar, baik dari tingkat Aliyah ataupun Perguruan Tinggi. Setelah itu, karena semakin banyaknya santri yang bermukim beliau menambah kamar atau asrama santri yang mulanya hanya 16 kamar putra, kemudian ditambah menjadi 20 kamar untuk santri putri.⁶⁴

2. Letak Geografis Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo.

Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo terletak di Jalan Kawung No. 84 Kelurahan Mangunsuman-Siman Ponorogo. Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo tidak dilewati jalan besar sehingga suasana belajarnya jauh dari keramaian dan nyaman. Letak pertokoan tidak jauh dari lokasi, sehingga mempermudah santri untuk mencukupi kebutuhan.

3. Visi dan Misi Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo.

a. Visi: Unggul dalam beriman, bertakwa, berbudi luhur, berbudaya lingkungan, berdasarkan Al-Qur'an, hadits dan ulama' salaf.

b. Misi :

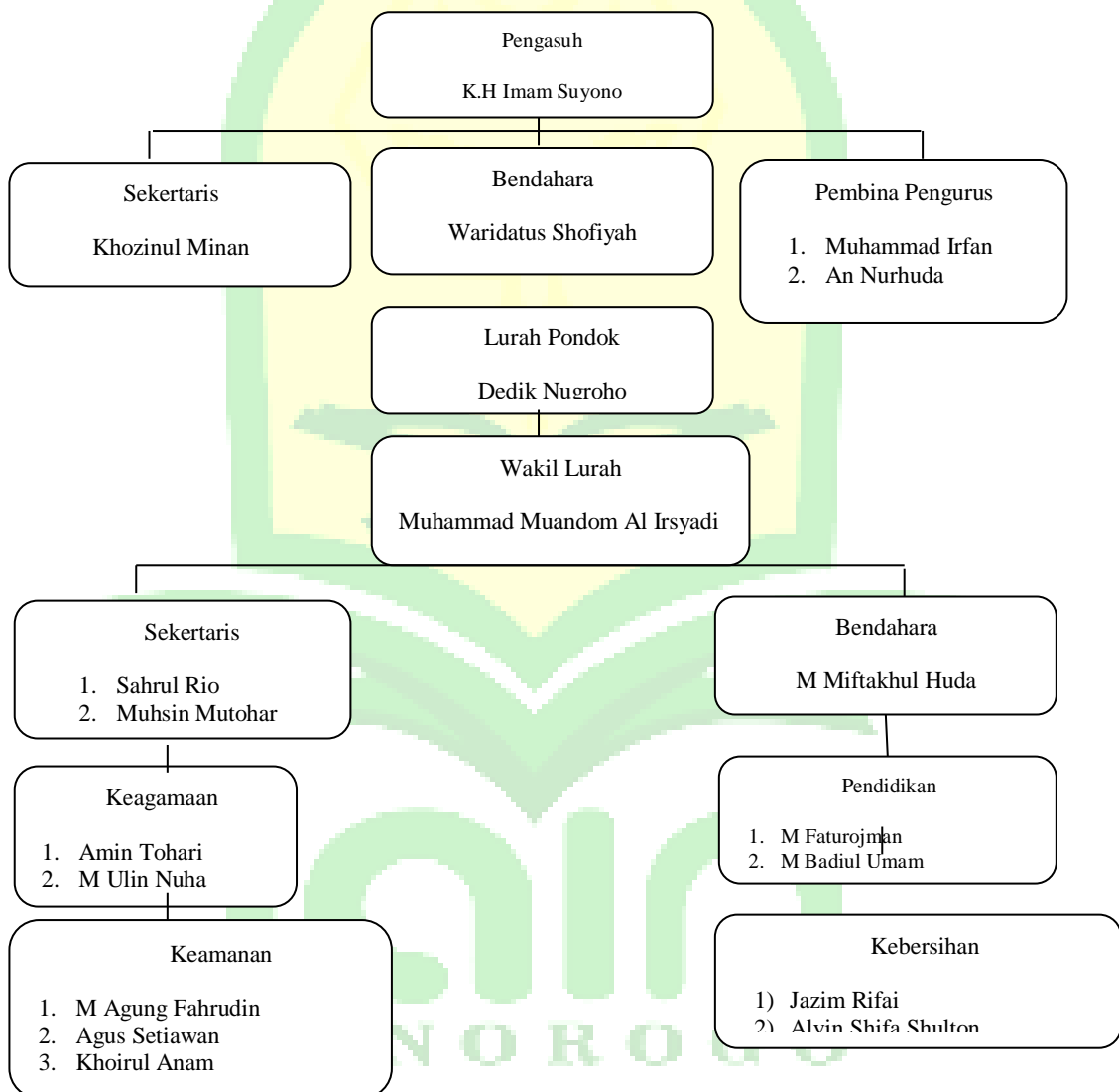
- 1) Melaksanakan shalat jama'ah lima waktu.
- 2) Membaca Surah Yasin setelah shalat jama'ah Shubuh dan Maghrib
- 3) Melaksanakan proses pembelajaran dengan baik.
- 4) Mengemban amanah ulama' salaf.
- 5) Mengabdikan kepada masyarakat.
- 6) Mengamalkan amalan yang terkandung dalam kitab kuning.

⁶⁴ Mohammad Ashif Fuadi, *Kitab Manaqib SyeiK.H. Abdul Qadir Al Jailani*, Cet.1 (Ponorogo: Pondok Pesantren Al-Barokah, 2018), 1-6.

- 7) Tujuan Pondok. Mencetak santri yang bertaqwa kepada Allah SWT, mengikuti ajaran Rasulullah dan mentaati Ulil Al-Amri (pemimpin) dalam kehidupan sehari-hari ⁶⁵

4. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo.

Berikut struktur organisasi di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo. ⁶⁶



Gambar 2.1
Struktur Pengurus Pondok Pesantren Al Baroka

⁶⁵ Lihat hasil transkrip dokumentasi nomor, 05/D/9-03/2024

⁶⁶ Lihat tranoskop dokumentasi nomor, 04/D/9-03/2024

5. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo.

- a. 1 gedung asrama putra yang terdiri dari 10 kamar santri dengan 10 kamar mandi/WC
- b. 1 gedung asrama putri masing-masing terdiri 2 lantai dengan 5 ruang kamar santri, 12 kamar mandi/WC, 1 ruang koperasi
- c. 1 gedung asrama putri terdiri dari 12 kamar santri
- d. 1 gedung madrasah masing-masing terdiri dari 3 lantai, terdiri dari 5 ruang kelas, 5 ruang madin, 1 ruang kantor.
- e. 1 bangunan masjid
- f. 1 ruang dapur utama
- g. 1 ruang unit usaha pondok
- h. 1 ruang gudang pondok

Sarana yang ada di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo adalah kitab, papan tulis, meja, spidol, absen dan lain-lain yang menunjang proses kegiatan belajar mengajar di pondok. Sedangkan prasarananya terdiri dari masjid, asrama putri, asrama putra, gedung madrasah diniyah, kamar mandi, toilet, dapur umum, lapangan, tempat parkir, tempat jemuran.⁶⁷

6. Keadaan Ustadz dan Santri Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo.

a. Keadaan Ustadz

Kriteria ustadz dalam pondok pesantren tentunya adalah alumni pesantren. Hal ini dikarenakan alumni pesantren dinilai sudah memahami keadaan di pesantren dan memahami ilmu yang diajarkan di pesantren. Ustadz di pondok pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo ada 14 Ustadz dan 1 Ustadzah tersebut semua merupakan alumni pondok pesantren ternama, yaitu: Lirboyo, Al-Falah, Al-Islam Joresan, dan lain-lain. sistem pondok pesantren Al-

⁶⁷ Lihat transkrip dokumentasi nomor, 06/D/20-01/2024

Barokah yang menggunakan sistem *salafiyah* dikolaborasikan dengan sistem sistem modern yaitu sistem mengaji sorogan juga memakai klasikal yang mengedepankan pembelajaran secara sistematis

b. Keadaan Santri

Salah satu elemen pondok pesantren adalah santri, karena santri merupakan unsur terpenting dalam proses pendidikan. Tanpa adanya santri pendidikan atau proses pembelajaran tidak akan bisa berjalan dengan baik. Berdasarkan data yang diperoleh peneliti dari dokumen. Pondok Pesantren Al-Barokah ini keadaan santrivan-santriwati yang mengikuti kegiatan belajar mengajar berjumlah sebanyak 200 yang terdiri dari 130 santri putra dan 70 santri putri.⁶⁸

7. Kegiatan Pondok Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo.

Kegiatan di pondok pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo ada 2, yaitu formal dan non formal. Kegiatan formalnya adalah madrasah diniyah ibtidaiyah dan ngaji kitab kuning sehabis shalat shubuh dan shalat asar. Sedangkan kegiatan non formalnya adalah sholawat simtudduror, manakib, muhadarah, penyuluhan kesehatan, barzanji dan simaan Al-Qur'an setiap jum'at kliwon.

Program tahunan kegiatan ekstrakurikuler di Pondok Pesantren Al Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo terdapat empat kegiatan yang dilaksanakan oleh semua santri.

- a. Kegiatan hadroh yang bertujuan menggalakkan santri agar selalu berada di jalan yang benar, untuk menjalankan perintah Allah dan sunnah-sunnah rosulnya, terciptanya jiwa religious.
- b. Kegiatan kaligrafi yang bertujuan untuk mengembangkan imajinatif, kreatif dan kepekaan dalam menghargai hasil karya seni, mengembangkan ketrampilan melalui jenis, bentuk, sifat, fungsi, alat, bahan, dan teknik dalam membuat karya seni.

⁶⁸ Lihat transkrip dokumentasi nomor, 07/D/9-03/2024

- c. Kegiatan qiro' yang bertujuan meningkatkan kemampuan dan ketrampilan santri dalam membaca al quran, mengembangkan kesadaran agama terhadap jiwa santri. Mengolah vokal yang bertujuan untuk mengetahui teknik dasar dalam pengelolaan suara.⁶⁹

B. Paparan Data Pembentukan Karakter religius

Pada sub bab ini, peneliti akan menyajikan data hasil penelitian mengenai upaya pembentukan karakter religius santri melalui kegiatan *mujāhadah* di Pondok Pesantren Al-Barokah dengan tipe penelitian kualitatif studi kasus. Wawancara digunakan peneliti dalam penelitian ini untuk mendiskripsikan data yang diperoleh dari semua informan. Penulis melakukan pendekatan langsung dalam pengumpulan data lapangan dengan mengunjungi objek yang diteliti di Pondok Pesantren Al-Barokah mangunsuman Ponorogo yang Melibatkan pengasuh atau Mbah Kyai, keseluruhan Ustadz, pengurus Pondok Pesantren, santri-santri, dokumen-dokumen serta pihak terkait dalam memperoleh keterangan yang diperlukan. Informan penelitian ini peneliti memilih menggunakan teknik wawancara mendalam dan observasi berdasarkan kriteria informan terlibat secara langsung dan mengetahui secara keseluruhan upaya pembentukan karakter religius santri melalui kegiatan *mujāhadah*.

Dalam Melaksanakan dan melakukan wawancara terhadap pihak terkait, peneliti menanyakan hal-hal yang berkaitan dengan pembentukan karakter religius santri melalui kegiatan *mujāhadah* di pondok pesantren Al-Barokah mangunsuman siman Ponorogo. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti, Pondok Pesantren Al Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo melakukan berbagai proses dalam pembentukan karakter religius diantaranya ialah:

1. Kegiatan *Mujāhadah* Di Ponodok Pesantren Al-barokah

a. Tujuan Kegiatan *Mujāhadah*

Mujāhadah, merupakan sebuah istilah yang tidak asing bagi kaum pondok pesantren yang mana hal ini merujuk pada salah satu kegiatan non-

⁶⁹ Lihat transkrip dokumentasi nomor, 08/D/9-03/2024

formal pondok pesantren, kegiatan ini sudah mengakar kuat sebagai sesuatu yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari bagi para santri dan para ustadz ataupun ustadzah di pondok pesantren tersebut. Pada pondok pesantren Al-barokah ini memang sejak awal berdirinya dalam hal ibadah ini menggunakan amaliyah ini dengan salafi yang di dalamnya ini banyak kegiatan *mujāhadah*. Pada pondok pesantren Al-Barokah kegiatan *mujāhadah* ini sendiri memiliki sebuah tujuan untuk mengembangkan kedisiplinan santri dan juga untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, hal tersebut berdasarkan dari pernyataan KH Imam Suyono yang mana sebagai pengasuh pondok pesantren Al-Barokah, dalam keterangannya beliau mengatakan bahwa:

kegiatan *mujāhadah* ini memiliki sebuah tujuan untuk melatih santri pada hal kedisiplinan dalam segi apapun terutama dalam kegiatan keagamaan sehari-hari karena hal ini juga melatih santri untuk mendekatkan diri kepada Allah dan juga mempertebal keyakinan santri supaya timbul rasa ketenangan dan kenyamanan.⁷⁰

Pendapat lainya di utarakan dari pengurus pondok yaitu Dedik Nugroho beliau menjelaskan bahwa: “Di Pondok Pesantren Al-Barokah kegiatan *mujāhadah* ini memiliki tujuan untuk membangun sikap keagamaan baik secara batin maupun zahir agar menjadi pribadi yang baik”.⁷¹

Hal tersebut didukung oleh mbah Sumadi Warga sekitar Pondok Pesantren Al-Barokah yang mana mengikuti kegiatan *mujāhadah* beliau mengatakan bahwa:

kegiatan *mujāhadah* yang dilakukan ini sangat baik dimana semua orang yang mengikuti bisa terlibat langsung dalam praktek ibadah ini memberikan pengetahuan sekaligus pengalaman yang mendalam, dan itu membuat karakter religius lebih kuat.⁷²

⁷⁰ KH Imam Suyono, *wawancara*, Pondok pesantren Al-Barokah, 11 Januari 2024.

⁷¹ Dedik Nugroho, *Wawancara*, Pondok Pesantren Al-Barokah 13 januari 2024.

⁷² Sumadi, *Wawancara*, Rumah Mangusnuman, 12 januari 2024.

b. Pelaksanaan Kegiatan mujāhadah

Pelaksanaan kegiatan *mujāhadah* di Pondok Pesantren Al-Barokah dilakukan secara terstruktur dan rutin, hal ini dikarenakan membangun disiplin spiritual ini sangat penting bagi santri di Pesantren. Dilihat dari secara rutin dan terstruktur dalam pelaksanaan *mujāhadah* ini mencerminkan komitmen dari pesantren untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pebuh tentang pertumbuhan spiritual santri. Hal ini di dapatkan peneliti melalui observasi yang telah dilakukan di Pondok Pesantren Al-Barokah, dimana peneliti melihat dan mengikuti salah satu kegiatan *mujāhadah* yang dilaksanakan ini berjalan secara rutin dan terjadwal dengan baik.⁷³ Berikut peneliti paparkan beberapa kegiatan-kegiatan *mujāhadah* yang dilakukan di pondok pesantren:

1) Kegiatan *mujāhadah* harian

a) Dzikir dan Shalat berjamaah lima waktu

Shalat berjamaah merupakan salah satu upaya yang dilakukan untuk pembentukan karakter religius di Pondok Pesantren Al-barokah ini. Kerena pondok ini amaliyah yang di ajarkan aliran nahdatul ulama jadi Shalat berjamaah lima waktu ini dilaksanakan secara berjamaah oleh semua santri. Sesuai dengan hasil observasi yang peneliti lakukan, kegiatan shalat berjamaah merupakan salah satu upaya untuk pembentukan karakter religius yang dilakukan di pondok pesantren. Ketika adzan maghrib telah dikumandangkan pengasuh pondok mengetuk pintu setiap kamar untuk *oprak-oprak* santri mengingatkan mereka agar segera mengambil air wudhu dan pergi ke masjid. Selain itu pengasuh juga memberikan contoh langsung, hal seperti ini tidak hanya dilakukan ketika shalat maghrib saja tetapi setiap lima waktu pengasuh pondok selalu *oprak-oprak* ke kamar santri.

Setiap selesai sholat lima waktu santri diwajibkan mengikuti

⁷³ Lihat Transkrip Observasi No 01/O/13-1/2024

dzikir setelah sholat ada beberapa seperti: membaca surat yasin sehabis sholat maghrib dan isya, lalu membaca asmaul husna, lalu membaca dzikir *Laqodjaakum*, dan doa-doa yang lainnya. Amalan-amalan ini dipraktikkan langsung oleh pimpinan pondok dan amalan ini didapatkan dari guru beliau yaitu KH Maghfur Hasbulloh, beliau mendapatkan amalan ini ketika menjadi sntrinya.⁷⁴ Hal ini seperti yang disampaikan oleh K.H. Imam Suyono:

Yang memberikan amalan dzikir setelah sholat 5 waktu ini adalah KH Maghfur Hasbulloh ketika saya nyantri di pondok pondok mambaul hikmah pasar pon beliau berkata kepada saya secara empat mata (le yon amalne setiap selesai sholat 5 waktu dzikir *laqodjaakum, bismillahilazi la Yadurru Ma'asmihi*, dan Doa bacaan Nabi Khidir. Iku gede manfaate.⁷⁵

Hal tersebut juga di dukung oleh pernyataan dari sekretaris pondok Rio mengatakan bahwa:

kegiatan *mujāhadah* di pondok pesantren Al-Barokah ini ada beberapa salah satunya yaitu dzikiran setiap selesai salat lima waktu itu semua santri mengikutinya dan di pondok sini mempunyai ciri khas yaitu setiap setelah sholat maghrib dan subuh di tambah dengan membaca surat yasin bersama-sama.⁷⁶

Adapun bacaan dzikir setelah sholat lima waktu yang diajarkan dan diamalkan di pondok pesantren Al-Barokah akan dijelaskan secara rinci sebagai berikut: dzikir wajib setelah sholat, khusus untuk sholat maghrib dan sholat shubuh pada saat setelah dzikir ditambah dengan membaca surat Yasin. Setelah itu dilanjutkan dengan dzikir membaca Asmaul husna, santri diwajibkan untuk hafal wirid dan dzikir ini dan di setorkan kepada pengasuh pondok. dilanjutkan membaca dzikir *laqodjaakum, bismillahilazi la Yadurru Ma'asmihi*, dan do'a nabi

⁷⁴ Lihat Transkrip Observasi No.02/O/13-1/2024

⁷⁵ KH Imam Suyono, *Wawancara*, Pondok Pessantren Al-Barokah, 11 januari 2024.

⁷⁶ Syahru Rio, *Wawancara*, Pondok Pessantren Al-Barokah, 13 januari 2024

khidir sebanyak tujuh kali. Setelah itu di tutup dengan doa dilanjutkan salaman atau berjabat tangan bersama-sama.

Amalan dzikir ini sudah dilakukan sejak berdirinya pondok pesantren dan sampai saat ini masih selalu istiqomah di amalkan.

b) Shalat-shalat Sunnah

Adapun kegiatan salat sunnah yang dilakukan di pondok pesantren Al-Barokah ada beberapa seperti yang diungkapkan oleh pengurus pondok pesantren Dedik Nugroho dikatakan bahwa:

kegiatan salat sunah disini seperti salat duha dilakukan setiap hari pagi bersama mbah kyai, lalu salat sunah yang lain di lakukan individu yaitu salat malam tahajud, salat sunah hajat, salat sunnah awwabin.⁷⁷

Lebih lanjut Habib Busro santri pondok pesantren Al-Barokah menjelaskan bahwa:

shalat-shalat Sunnah disini ada yang dilakukan bersama-sama dan dilakukan secara mandiri, seperti salat dhuha itu dilakukan bersama di pagi hari, untuk salat tahajud, salat tasbih, salat hajat itu dilakukan mandiri kecuali malam jum'at itu bersama-sama.⁷⁸

2) Kegiatan *mujāhadah* mingguan

Kegiatan mingguan yang dilaksanakan di Pondok Pesantren ini ada beberapa seperti yang di lihat peneliti ketika melakukan observasi, setiap hari kamis malam jum'at seluruh santri setelah selesai melakukan sholat berjamaah maghrib dan wajib mengikuti beberapa kegiatan yaitu tahlil bersama. Amalan tahlilan ini menjadi ciri khas dari amaliyah yang ada di pondok pesantren. dilanjutkan dengan melakukan 4 rakaat salat sunnah awwabin, lalu 4 rakaat salat sunnah tasbih dan setelah itu dzikir istigash yang di pimpin langsung oleh pengasuh pondok. Setelah selesai dilanjutkan dengan melaksanakan salat isya berjamaah.⁷⁹

Seperti yang di ungkapkan oleh pengasuh pondok bahwa:

⁷⁷ Dedik Nugroho, *Wawancara*, Pondok Pessantren Al-Barokah, 13 januari 2024

⁷⁸ Habib Busro, *Wawancara*, Pondok Pessantren Al-Barokah, 15 januari 2024

⁷⁹ Lihat Transkrip Observasi No. 03/O/15-1/2024.

Kegiatan malam Jum'at di pondok pesantren Al-Barokah dimulai dengan sholat berjamaah dilanjutkan dengan membaca tahlil bersama. Selesai tahlilan dilanjutkan dengan melaksanakan sholat sunnah awabin, tasbih, hajat dan ditutup dengan doa.⁸⁰

3) Kegiatan *mujāhadah* bulanan

Kegiatan bulanan yang ada di pondok pesantren Al Barokah yaitu manaqiban syekh Abdul Qadir Al-Jailani setiap malam sewelasan dan sabtu legi. Kegiatan manaqib sewelasan ini rutin dilakukan ketika tanggal 11 bulan hijriyah, kegiatan ini diikuti seluruh santri putra dan jamaah majlis taklim yang di pimpin oleh beliau K.H. Imam Suyono. Kegiatan *mujāhadah* manaqiban sewelasan ini dimulai jam 21.00 malam sampai jam 01.00 yang mana untuk tempatnya ini di acak antara rumah-rumah jamaah yang berada di sekitar ponorogo. Selanjutnya untuk kegiatan manaqib sabtu legi ini dilakukan selama 1 bulan sekali yang bertempat di pondok pesantren Al-Barokah, yang mana kegiatan ini di ikuti oleh seluruh santri dan jamaah manaqib ibu-ibu yang kurang lebih ada sekitar 800 orang. Mnaqib ini di mulai dari setelah sholat isya sampai dengan jam 21.00. Hal ini seperti yang di sampaikan oleh K.H.Imam Suyono:

Manaqib syekh Abdul Qadir Aljailani ini sudah berjalan sejak tahun 1986 sampai sekarang alhamdulillah berjalan dan istiqomah yang dulunya di ikuti orang sedikit sekrang alhamdulillah bisa diterima dan di ikuti oleh banyak jamaah. Kegiatan manaqib ini untuk bapak-bapak itu manaqiban sewelasan sedangkan untuk ibu-ibu itu manaqib sabtu legi.⁸¹

Kegiatan manaqiban ini sampai sekarang menjadi kegiatan yang sudah rutin dan istiqomah setiap bulannya yang selalu di tunggu-tunggu oleh para santri di pondok karena besar manfaat dan barokahnya.

4) Kegiatan *mujāhadah* tahunan

Selain kegiatan rutin bulanan tersebut, pondok pesantren Al-Barokah juga melakukan *mujāhadah* untuk momen tahunan, hal ini seperti yang disampaikan oleh Dedik Nugroho berikut:

⁸⁰ KH imam Suyono, *Wawancara*, Pondok pesantren Al-barokah 11 januari 2024

⁸¹ KH imam Suyono, *Wawancara*, Pondok pesantren Al-barokah 11 januari 2024

ya, memang kegiatan ini tidak Cuma pada rutinan yang itu, ketikal awal tahun baru islam tanggal 1 muharam juga melaksanakan kegiatan *mujāhadah* berupa manaqiban Syekh Abdul Qodir Aljailani, Tahlilan, Sholawatan yang di ikuti oleh jamaah majlis taklim ini sekitar 2500 orang yang tempatnya tiap taunya berbeda dan juga diikuti oleh seluruh santri Pondok Pesantren.⁸²

Selanjutnya kegiatan *mujāhadah* yang dilaksanakan di pondok Pesantren ini adalah shalat rabu wekasan yang dilaksanakan setiap hari selasa malam rabu terakhir di bulan Shafar. Kegiatan *mujāhadah* di Pondok Pesantren Al-Barokah tidak hanya dilakukan dalam keseharian, tetapi juga diperluas pada hari-hari besar Islam. Santri terlibat dalam aktivitas *mujāhadah* yang lebih intensif dan semangat. Partisipasi ini tidak hanya bertujuan memperkuat karakter religius, melainkan juga untuk memperkokoh rasa kebersamaan dan kecintaan terhadap nilai-nilai Islam. Dengan demikian, kegiatan *mujāhadah* di Pondok Pesantren ini menjadi sarana berkesinambungan dalam pembentukan karakter religius santri, mencakup momen-momen penting dalam kalender agama.

Selanjutnya, untuk penyusunan pengisi kegiatan *mujāhadah* tersebut, dikoordinir oleh pengurus sie keagamaan Pondok Pesantren Al-Barokah. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa setiap aspek kegiatan ini berjalan dengan tertib dan terstruktur. Pengurus kordinator bagian keagamaan memiliki peran yang penting dalam mengatur jadwal, lalu materi, serta pendampingan spiritual yang di perlukan dengan koordinasi yang baik, kegiatan *mujāhadah* bisa berjalan efektif dan memberikan manfaat yang maksimal dalam upaya perbaikan diri dan mendekatkan diri kepada Allah. Hal ini dapat diketahui berdasarkan pernyataan dari Dedik Nugroho pengurus Pondok Pesantren Al-barokah bahwa: “kegiatan *mujāhadah* dikordinir oleh pengurus sie keagamaan yang biasanya menunjuk santri senior untuk memimpin kegiatan *mujāhadah*

⁸² Dedik Nugroho, *Wawancara*, Pondok Pesantren Al-Barokah 13 januari 2024.

yang dilaksanakan secara bergantian”.⁸³

Pengurus Pondok Pesantren Al-Barokah melakukan berbagai upaya memastikan berjalanya kegiatan ini seperti pengawasan, hukuman, dan juga evaluasi yang ketat. Pengawasan dilakukan untuk mengetahui dan memastikan bahwa santri yang mengikuti *mujāhadah* mematuhi aturan dan jadwal yang telah ditetapkan. Hukuman dalam konteks ini digunakan untuk sarana disiplin yang bertujuan mengoreksi pelanggaran aturan dan memberikan pembelajaran. Evaluasi dilakukan secara berkala untuk mengetahui kemajuan peserta dalam perjalanan spiritual mereka, dan hasilnya digunakan untuk peyempurnaan kegiatan *mujāhadah* ini di masa mendatang.

2. Proses pembentukan karakter religius melalui kegiatan *Mujāhadah* di Pondok Pesantren Al-barokah

Proses adalah sebagai tahap kunci utama untuk mencapai tujuan atau kesuksesan. Proses disini berjalan melalui kegiatan-kegiatan *mujāhadah* yang akan menumbuhkan sifat atau karakter yang baik serta ber akhlak mulia dan berbudi pekerti baik dalam setiap perkataan dan perbuatan. Di dalam kegiatan *mujāhadah* ini akan menjadikan santri secara luas lebih memahami Islam. Dari proses upaya pembentukan karakter religius santri ini perlu semangat yang besar walaupun masih perlu bimbingan dari ustadz dan pengasuh pondok.

Dari hasil temuan pada penelitian ditemukan bahwa dalam proses membentuk karakter religius santri Pondok pesantren Al-Barokah mangunsuman Siman Ponorogo menggunakan beberapa metode pembelajaran yang digunakan dalam upaya pembentukan ini.

Pondok Pesantren Al-Barokah menerapkan beberapa upaya dalam pembentukan dengan cara metode pemahaman, metode pembiasaan, metode keteladanan. Adapun peneliti menjelaskanya lebih rinci sebagai berikut:

a) Metode Pemahaman

⁸³ Dedik Nugroho, *Wawancara*, Pondok Pesantren Al-Barokah, 13 Januari 2024.

Dalam penerapan metode pemahaman ini Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo mengedepankan pada upaya pembentukan karakter ini dilaksanakan melalui pemberian wawasan keilmuan kepada para santri tentang pengertian, tujuan, fungsi dan mafaat dari apa yang dilakukan. Menginformasikan tentang hakikat dan nilai-nilai kebaikan dari materi yang disampaikan, proses pemahaman ini harus berjalan secara terus menerus agar penerima pesan tertarik. Dalam metode pemahaman ini dilaksanakan pada kegiatan *mujāhadah* harian dan mingguan dikarenakan pada kegiatan ini masih sangat perlu pemahaman dari pengasuh agar santri bisa memiliki karakter religius. Seperti apa yang disampaikan oleh Gus Imam Nawawi selaku ustad pondok mengungkapkan bahwa:

penerapan upaya pembentukan karakter religius ini dengan metode pemahaman ini sebagai proses pentransferan ilmu pengetahuan kepada para santri untuk memberikan pemahaman dan wawasan secara teoritik kepada para santri. Pemberian wawasan dan keilmuan bagi santri memberikan santri pemahaman akan apa yang ingin diketahui. Sehingga ketika santri akan melakukan ini menjadi tahu perilaku yang akan dilakukan itu baik atau tidak.⁸⁴

Dari apa yang disampaikan beliau dapat ditarik kesimpulan bahwa santri akan senantiasa mengingat dan waspada akan apa yang diperbuat oleh dirinya sendiri maupun orang lain, jadi metode pemahaman ini sangat memberikan pengaruh yang baik bagi santri untuk saling mengingatkan antar sesama yang terkait dengan hal baik ataupun yang menyimpang.

b) Metode pembiasaan

Penerapan metode pembiasaan di pondok pesantren Al-Barokah Ponorogo ini di bantu oleh para pengurus pondok yang memiliki tugas untuk membimbing dan mengawasi para santri dalam melaksanakan kegiatan keseharian di pondok. Bentuk-bentuk pembiasaan yang diterapkan adalah membiasakan diri dengan bangun pagi hari,

⁸⁴ Imam Nawawi, *Wawancara*, Pondok Pesantren Al-Barokah, 14 Januari 2024

melaksanakan shalat tahajud, shalat fardhu 5 waktu berjamaah dimasjid, shalat dhuha, pengajian kitab, shalawatan bersama dan melaksanakan kegiatan-kegiatan pondok yang lainnya. Dihadapkan para santri tersebut menjadi terbiasa dengan kegiatan pondok ini yang begitu banyak dan padat. Selain itu, mengajarkan para santri membiasakan diri melakukan kegiatan yang baik, dengan proses ini lama kelamaan akan tertanam sendiri dalam diri santri tersebut, yang di awal-awal merasakan dengan keadaan terpaksa kemudian kegiatan ini menjadi hal yang terbiasa

Pernyataan tersebut sebagaimana disampaikan oleh Gus Imam Nawawi:

saya dapat memantau secara langsung segala aktivitas santri karena masih satu lingkup dengan mereka. Di dalam keseharian santri dibiasakan melakukan hal positif, dari situlah dapat membentuk karakter religius yang ditunjukkan dengan tetap konsisiten untuk melakukan apa yang diperintahkan kemudian disiplin yang ditunjukkan dengan sikap rajin seperti shalat berjamaah 5 waktu dimasjid, bisa memahami dan membagi waktu kapan waktu mengaji dan beristirahat. Suatu kebiasaan apabila di ulang-ulang akan tertanam dalam dirinya menjadi sebuah hal yang biasa dan dilakukan dengan tanpaketerpaksaan tumbuh dari diri sendiri.⁸⁵

Berasal dari wawancara diatas peneliti menyimpulkan bahwa Pondok Pesantren Al-Barokah memberlakukan pembiasaan untuk melaksanakan sesuatu kemudian diawasi agar para santri tidak mencoba untuk meninggalkanya. Penerapan metode pembiasaan ini lebih mudah dilakukan karena santri hidup dan menetap di lingkungan yang sama dengan pengasuh. Sehingga pengasuh dibantu pengurus pondok mudah untuk mengontrol bagaimana penerapan suatu kebiasaan pada santri.

c) Metode Keteladanan

Dari hasil temuan peneliti, pengasuh dan para asatidz di Pondok Pesantren Al-Barokah telah menjadi contoh teladan yang baik untuk para santri. Hal ini sebagaimana ditunjukkan dengan para tenaga pendidik di

⁸⁵ Imam Nawawi, *Wawancara*, Pondok Pesantren Al-Barokah, 14 Januari 2024

Pondok pesantren senantiasa mengenakan pakaian yang sopan dan berperilaku sesuai syariat ajaran islam. Hal ini menunjukkan bahwa pondok Pesantren telah memberikan contoh yang baik kepada para santri dan telah menjalankan peranya sebagai Uswatun Hasanah yaitu memberikan ilmu dan teladan yang baik. Di Pondok Pesantren AL-Barokah pengasuh berperan sebagai orang tua santri maka memang sudah seharusnya figur yang diteladani oleh santri adalah figur dari pengasuhnya. Dari misi tersebut kemudian dikembangkan pada pembentukan karakter religius santri. Sebagaimana yang disampaikan oleh Gus Imam Nawawi selaku Kabag Pondok Putra pondok:

pada hakikatnya seorang manusia itu sangta memerlukan figur seseorang yang dapat mendidik dan membimbingnya menjadi manusia atau pribadi yang lebih baik, seperti halnya di dalam islam sosok yang menjadi figur teladan adalah nabi Muhammad SAW sedangkan di dalam ranah pondok pesantren pimpinan dan pengasuh pondok adalah sebagai figur teladan santri. Dengan pemberian keteladanan dapat membentuk karakter religius santri, dikarenakan pendidik adalah figur terbaik dalam pandangan anak, baik disadari maupun tidak akan ditiru oleh anak didiknya. Jadi memang sebisa mungkin para asatidz disini harus berusaha untuk memberikan yang terbaik agar dapat membanngun karakter religius santri.⁸⁶

Dari hasil temuan tersebut menunjukkan bahwa para pengasuh Pondok pesantren dalam berperan membentuk karakter santri menggunakan metode keteladanan atau pemberian contoh ditunjukkan dengan perilaku dan kebiasaan sehari-hari. Sebagaimana dijelaskan dalam paparan data bahwa perilaku teladan yang dirunjukkan adalah membiasakan mengucapkan salam, berperilaku yang sopan dan santun, menghormati yang lebih tua, dalam kegiatan sehari-hari dalam hal ibadah juga memberikan contoh. Perilaku atau perbuatan tersebut juga diterapkan oleh santri sebagaimana hasil pengamatan.

⁸⁶ Imam Nawawi, *Wawancara*, Pondok Pesantren Al-Barokah, 14 Januari 2024

C. Analisis Data Pembentukan Karakter religius

1. Kegiatan Mujāhadah Di Pondok Pesantren Al-Barokah

a) Tujuan Kegiatan *Mujāhadah*

Kegiatan *mujāhadah* merupakan aspek yang sangat penting dalam pembentukan karakter dan perkembangan pribadi para santri. *Mujāhadah* sendiri tidak hanya sekedar menjadi suatu kegiatan rutinitas harian, melainkan menjadi sebuah wujud nyata dari upaya pembentukan diri yang holistic. *Mujāhadah* di sini bukanlah sekedar serangkaian kegiatan mekanis yang harus dilakukan, tetapi sebuah perjalanan spiritual yang mendalam.⁸⁷

Salah satu fokus utama dari *mujāhadah* adalah pembentukan kedisiplinan. Para santri diajarkan untuk memiliki kontrol diri yang tinggi dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Mereka belajar untuk mematuhi aturan, melaksanakan tugas-tugas keagamaan, dan menjalankan ibadah dengan tekun. Hal ini tidak hanya menciptakan disiplin eksternal, tetapi juga membentuk karakter yang kuat dan tangguh.

Selain kedisiplinan, ketenangan batin juga menjadi aspek penting dalam pelaksanaan *mujāhadah*. Santri-santri diajarkan untuk menenangkan pikiran mereka melalui meditasi, doa, dan refleksi diri. Ini membantu mereka mengatasi stress, kegelisahan, dan tekanan hidup. Dengan memahami diri mereka sendiri dan merenungkan hubungan mereka dengan Allah SWT, mereka dapat mencapai ketenangan batin yang memberikan kekuatan dalam menghadapi berbagai tantangan dalam hidup. Lebih jauh lagi, *mujāhadah* merupakan sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.⁸⁸

Ini adalah pencarian spiritual yang mendalam, di mana santri-santri mencari hubungan yang lebih erat dengan sang pencipta. Melalui ibadah, doa dan pengabdian, mereka mencari pemahaman yang lebih dalam

⁸⁷ K Hidayat, *Psikologi Kebahagiaan* (Jakarta: Noura Books, 2015), 13.

⁸⁸ Zuyyina Candra Kirana and dan Deden Dienul Haq, "Pembentukan Karakter Religius Santri Di Pondok Pesantren Fathul Ulum Kwagean Kediri Melalui Kegiatan Mujahadah," *Jurnal Kependidikan Islam* 12, no. 2 (2022): 225–241.

tentang agama mereka dan menciptakan ikatan yang kuat dengan Allah. Kedekatan ini menjadi sumber kekuatan dan kedamaian dalam kehidupan sehari-hari.⁸⁹

b) Pelaksanaan Kegiatan *Mujāhadah*

Pondok pesantren Al-Barokah yang berdiri di lingkungan dan naungan Kementerian Agama berusaha melakukan memberikan layanan yang terbaik bagi santri yang mukim di pondok. Adanya pondok pesantren ini selain tempat untuk menimba ilmu, mendukung kegiatan yang ada tentunya juga untuk membentuk karakter religius bagi santri. Melalui kegiatan-kegiatan yang telah terjadwal sebelumnya. Kegiatan *mujāhadah* diterapkan dengan tujuan untuk menunjang pembentukan karakter religius santri di era gempuran globalisasi yang dapat mengikis karakter anak bangsa. Sehingga, dengan kegiatan *mujāhadah* diharapkan dapat meminimalisir atau menghambat dari adanya dampak globalisasi.

Pentingnya pembentukan karakter religius yang diterapkan di Pondok Pesantren Al-Barokah selaras dengan teori yang diungkapkan oleh Muhammad Thaib Thahir bahwasanya dengan dorongan jiwa seseorang yang mempunyai akal, dengan kehendak dan pilihannya sendiri mengikuti perarturan tersebut guna mencapai kebahagiaan dunia akhirat. Adapun kegiatan *mujāhadah* yang menjadi rutinan di pondok pesantren Al-Barokah diantaranya adanya kegiatan *mujāhadah* harian, mingguan, bulanan dan tahunan.

Dalam Kegiatan *mujāhadah* harian Berdasarkan data yang telah ditemukan untuk kegiatan yang dilaksanakan harian adalah shalat berjamaah yang dilaksanakan di masjid pondok pesantren Al-barokah dan diikuti seluruh santri. kegiatan membaca surat yasin sehabis sholat maghrib dan isya, membaca asmaul husna, membaca zikir *Laqodjaakum*, serta do'a-do'a yang lainya. Amalan-amanlan ini dipraktikkan langsung oleh pimpinan pondok. Tak hanya itu, adanya kegiatan salat dhuha yang

⁸⁹ Sa'id hawwa, *Perjalanan Ruhani Menuju Allah Sebuah Konsep Tasawuf Gerakan Islam Kontemporer* (Solo: Era Intermedia, 2022). 230'

dilakukan bersama-sama di pagi hari yang dipimpin oleh pengasuh pondok pesantren Al Barokah, untuk salat tahajud, salat tasbih, serta salat hajat dilakukan secara mandiri kecuali malam jum'at dilakukan secara bersama-sama.

Sedangkan kegiatan mujahadah mingguan antara lain tahlil bersama dilanjutkan dengan melakukan 4 rakaat salat sunnah awwabin, 4 rakaat salat sunnah tasbih dan kemudian dilanjut dengan dzikir istigasah yang di pimpin langsung oleh pengasuh pondok. Adapun kegiatan mujahadah bulanan dilakukan santri Pondok Pesantren Al Barokah diantaranya membaca manaqiban syekh Abdul Qadir Al-Jailani setiap malam *sewelasan* dan sabtu legi yang mana kegiatan dilaksanakan di rumah-rumah jamaah yang berada di sekitar Ponorogo. Selain kegiatan rutinan yang sudah dipaparkan, pondok pesantren Al Barokah juga melakukan mujahadah di moment tertentu yaitu kegiatan *mujāhadah* pada tanggal 1 Muharam dengan membaca manaqib Syekh Abdul Qodir Aljailani, tahlilan, dan sholawatan yang diikuti oleh santri dan jamaah majlis taklim Al Barokah yang berjumlah sekitar 2500 orang dengan lokasi yang berbeda setiap tahunnya.

Dalam menanamkan nilai-nilai religius santri memerlukan kerjasama yang baik antara guru sebagai tim pengajar dengan pihak-pihak luar yang terkait. Nilai-nilai religius santri ini dapat diajarkan kepada santri melalui beberapa kegiatan religius santri dalam hal ini yaitu *mujāhadah*. Kegiatan religius santri memberikan dampak positif pada pembiasaan berperilaku religius santri. Di harapkan santri untuk selalu bertindak sesuai moral dan etika.⁹⁰

Dalam Pelaksanaan kegiatan *mujāhadah* yang dilaksanakan ini terdapat nilai-nilai pembentuk karakter religius yang di tanamkan kepada santri. Hal ini sesuai dengan teori bahwa pentingnya karakter manusia dalam konteks nilai-nilai religius tidak bisa diremehkan, ini

⁹⁰ Eni Purwati Dkk, *Pendidikan Karakter (Menjadi Berkarakter Muslim Muslimah Indonesia)* (Surabaya: Kopertais IV Press, 2014). 56.

menggambarkan bahwa manusia yang memiliki karkter yang baik adalah mereka yang memiliki keterhubungan dengan nilai-nilai religius.⁹¹

a. Ibadah/Ubudiyah

Dalam hal kaitanya dengan nilai ibadah dilakukan melalui kegiatan shalat berjamaah yang rutin dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Barokah dalam hal ini santri menjadi terbiasa untuk melaksanakan shalat berjamaah, baik ketika mereka berada di lingkungan pondok maupun dalam kehidupan sehari-hari ketika mereka berada di luar pondok ataupun ketika para santri nanti sudah pulang ke rumahnya masing-masing. Selain dalam pelaksanaan shalat berjamaah nilai ibadah ini juga berkaitan dengan kegiatan membaca tahlil dengan melaksanakan kegiatan tahlilan ini merupakan salah bentuk ibadah kepada Allah SWT. Santri di Pondok Pesantren dididik untuk terbiasa melaksanakan membaca tahlil, dengan demikian mereka akan mengetahui manfaatnya, mereka mengetahui fadilah dari tahlilan ini dan ketika para santri nantinya pulang kelak tahlilan ini sangat bermanfaat di masyarakat.

Nilai ibadah selanjutnya yaitu berkaitan dengan kegiatan *mujāhadah* Manaqiban Syekh Abdul qodir Al-Jailani yang dilaksanakan dalam setiap bulan ini. Manaqiban ini juga merupakan bentuk ibadah kita kepada Allah SWT, karena di dalam manaqib terdapat doa-doa, sholawat, dzikir, dan kisah dari walinya Allah SWT yaitu Syekh Abdul Qodir Al-Jailani. Selanjutnya nilai ibadah ini Para santri diwajibkan untuk bisa menghafal dan melafadkan zikir-zikir, doa-doa, surat-surat, puasa-puasa, salat-salat tertentu dan melaksanakanya dengan istiqomah yang semuanya sudah disusun dan ditentukan oleh pengasuh pondok melalui ijazah dari guru beliau. Sehingga para santri tertuntut untuk senantiasa meningkatkan kualitas ibadah mereka sehingga menjadi kebiasaan aktif dan berkualitas

⁹¹ Muhammad Faturrohmah, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan* (Yogyakarta: Kalimedia, 2015).60-69

dalam beribadah dan dalam kesehariannya mereka dalam hal ibadah lebih semangat dan bisa melaksanakan ibadah dengan baik dari kesadaran diri mereka.

b. Ruhul Jihad

Nilai Ruhul Jihad ini terdapat dalam kegiatan kajian kitab para santri bersungguh-sungguh dalam mengikutinya, dalam kegiatan *mujāhadah* yang dilaksanakan para santri ini mengikutinya dengan tertib dan bersungguh-sungguh. Dalam beribadah kepada Allah SWT kita diharuskan dengan bersungguh-sungguh menghamba agar kita selalu mendapatkan ridhonya. Karena ruhul jihad yang dapat dilakukan seorang santri yaitu dengan belajar dengan sungguh, sehingga ia akan mendapatkan suatu hal tertentu yang sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

c. Nilai Akhlak dan kedisiplinannya

Berkaitan dengan perubahan yang terjadi dalam diri santri menjadi lebih baik dari sebelumnya, karena di Pondok Pesantren mereka dibiasakan untuk bersikap dan berperilaku yang mencerminkan akhlak yang terpuji sebagai seorang santri yang berada tinggal di Pondok Pesantren, maupun ketika mereka nanti telah menyelesaikan pendidikannya. Sedangkan dalam hal kedisiplinan Dalam kegiatan *Mujāhadah* di pondok ini sangat mengedepankan kedisiplinan, disiplin waktu seperti ketika sudah masuk waktunya sholat santri untuk segera bergegas ke masjid untuk berjamaah, disiplin zikir dan wirid seperti ketika melaksanakan sholat berjamaah lima waktu selalu membaca wirid dan zikir tertentu dan bacaan surah yasin. Disiplin dalam hal organisasi pengurus selalu menertibkan dengan jadwal kegiatan yang sudah ada. Dan semua santri harus mentaati peraturan yang telah dibuat dari pihak Pondok Pesantren dan Harus siap menerima konsekuensi yang ada.

d. Nilai Keteladanan

Adapun dalam hal keteladanan para santri ini juga meneladani pengasuh dan para ustadz yang berada tinggal di Pondok pesantren, yang dalam hal ini pengasuh sangatlah memiliki peran yang penting dalam hal pembentukan karakter religius dalam pondok pesantren. Dari keteladanan sendiri santri bisa lebih mengetahui dan memahami secara langsung karena apa yang dilakukan oleh para pengasuh dan ustad ini selalu memberikan contoh suri tauladan yang baik sehingga para santri bisa menirunya, sebagaimana bapak pengasuh pondok dan para pembantu-pembantunya mendidik para santri dalam kegiatan *Mujāhadah* ini, bapak pengasuh juga sangat megedepankan keteladanan, beliau langsung memberikan contoh kepada paraa santri yang mana beliau juga ikut terjun langsung kedalam kegiatan-kegiatan *Mujāhadah* tersebut, sehingga para santri sangat antusias, merasa sangat diayomi, diperhatikan dan dibimbing dengan sepenuh hati. Karena disini pengasuh pondok paham betul bahwa dalam proses pendidikan kuncinya adalah keteladanan, dengan keteladanan kita bisa meniru yang baik dan mendapatkan barokah.

e. Amanah dan Ikhlas

Santri dididik untuk amanahh atas tanggung jawab yang diberikan kepadanya, baik itu berupa penugasan dalam kegiatan *mujāhadah* maupun penugasan dalam organisasi. dalam penugasan-penugasan yang diberikan oleh pengasuh pondok atau pengurus pondok kepada para santri dapat mendidik para santri untuk senantiasa amanah tanggung jawab dan ikhlas dalam menjalankannya. Karena dalam peugasan tersebut santri langsung dibimbing oleh bapak pengasuh dan pengurus pondok, sehingga para santri selalu terantau dan terarahkan. Untuk nilai ikhlasnya sebagai santri rela dan mampu membagi waktunya di kepadatan jadwal kuliah dan mondok, selain itu para santri ini juga ikhlas dala melaksanakan kegiatan-kegiatan yang ada harapanya mendapatkan ridho dari Allah SWT.

Partisipasi santri dalam kegiatan *mujāhadah* bertujuan untuk memperkuat rasa cinta terhadap nilai-nilai Islam, sosial dan cinta bangsa Indonesia. Pendidikan saat ini tidak sepenuhnya menjadi harapan masyarakat. Dengan melihat fenomena yang sudah banyak terjadi dikalangan generasi muda yang sudah mulai terkikisnya moral dan akhlak akibat dari dampak globalisasi. Anak yang memiliki karakter religius yang rendah akan melakukan kebiasaan serta kecenderungan untuk berani melakukan sesuatu yang bersifat melanggar aturan baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Mengingat akan pentingnya karakter religius dalam diri seseorang, maka pendidikan memiliki tanggung jawab yang besar untuk menanamkan karakter religius dalam proses pembelajaran berlangsung.⁹²

2. Pembentukan Karakter Religius Melalui Kegiatan *Mujāhadah* Di Pondok Pesantren Al-Barokah

Kegiatan pembentukan karakter religius santri Pondok Pesantren Al Barokah merupakan keunggulan dalam sistem pendidikan yang diterapkan oleh Pondok Pesantren Al Barokah. Dimana kegiatan pembentukan karakter religius dilaksanakan secara rutin dan terstruktur. Ciri khas yang dimiliki pondok pesantren Al Barokah yaitu membudayanya berbagai macam kegiatan religius baik lingkup pesantren maupun lingkup masyarakat. Salah satu kegiatan religius yang menjadi rutinan santri Pondok Pesantren Al Barokah adalah kegiatan *mujāhadah*.

Dalam hal ini di Pondok Pesantren Al-Barokah dalam melakukan pembentukan dan implikasi karakter religius santri yakni melalui kegiatan *mujāhadah*, kegiatan ini selain mengajarkan ketajaman spiritual, dalam *mujāhadah* juga mempunyai pendidikan karakter yang sangat banyak dan

⁹² Komaruddin Hidayat, *Psikologi Kebahagiaan* (Jakarta:Mizan Publika, 2013), hlm 13.

⁹² M. Ahsanulhaq, *Membentuk karakter Religius Peserta Didik Melalui metode Pembiasaan*, Jurnal Prakarsa Paedagogia Vol. 2. 1 2019

efisien, begitu juga *mujāhadah* yang ada di Pondok Pesantren Al-Barokah ini telah banyak mengajarkan pendidikan karakter kepada para santrinya.

Berdasarkan data yang telah diuraikan peneliti dalam pembahasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter religius di Pondok Pesantren Al-Barokah melalui kegiatan *mujāhadah*. Dilakukan secara implisit. Selanjutnya pada point ini akan mengulas beberapa upaya pembentukan karakter religius santri melalui kegiatan *mujāhadah*.

Sebagaimana upaya yang diterapkan Pondok Pesantren Al Barokah dalam proses pembentukan karakter religius santri diantaranya melalui metode pemahaman, pembiasaan, serta keteladanan.

a) Metode pemahaman

Memberikan informasi mengenai hakikat dan nilai-nilai kebaikan dari materi yang disampaikan oleh pengasuh pondok. Metode pemahaman ini berjalan secara terus menerus agar santri dapat menerima informasi dengan baik dari apa yang disampaikan. Dengan demikian, santri diharapkan mampu mengingat dan selalu waspada akan apa yang diperbuat oleh dirinya sendiri maupun orang lain. metode pemahaman tanpa pengaplikasian dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pembiasaan yang dilakukan dapat memberikan makna bagi santri dari apa yang mereka perbuat. Sehingga, dengan adanya keterlibatan langsung oleh santri akan menjadi pengalaman hidup yang bermakna dan mengerti akan tujuan hidup.

b) Metode pembiasaan

Adalah bentuk pendidikan yang proses implementasinya dilakukan secara bertahap dengan membiasakan sifat-sifat positif sebagai rutinitas. Alhasil, dari kegiatan rutinitas yang dilakukan dapat menjadi ringan ketika melakukan hal-hal yang bersifat positif. Beberapa ahli menegaskan bahwa untuk metode yang efektif dalam membentuk karakter religius anak adalah metode pembiasaan.⁹³ Dari banyaknya rutinitas kegiatan *mujahadah* yang

⁹³ Y. Akhyar, E. Sutrawati, Implementasi Metode Pembiasaan Dalam Membentuk Karakter Religius Anak, Penelitian dan kajian sosial keagamaan, Vol. 18.2 2021. 132-146

dilakukan santri Al-Barokah tak lain juga bertujuan membiasakan santri untuk selalu mengingat dan mendekatkan diri kepada Allah SWT sebagai pengaplikasian rasa syukur atas nikmat hidup yang diberikan.

c) metode keteladanan

Adalah kunci dari proses pembentukan karakter religius santri. Pengasuh pondok adalah figur utama bagi santri. Adapun berbagai perilaku yang telah dicontohkan oleh pengasuh pondok terhadap santri diantaranya memberikan contoh untuk senantiasa membiasakan mengucapkan salam, berperilaku yang sopan dan santun, menghormati yang lebih tua, memberikan contoh dalam hal ibadah dalam kegiatan sehari-hari. Menurut Abdullah Nashih Ulwan, proses pendidikan dengan cara memberikan contoh atau teladan sangat berpengaruh dalam mempersiapkan serta membentuk moral dan karakter pada anak. Melalui metode teladan memberikan bekas dalam mendidik anak, memberikan berbagai arahan serta mempersiapkan anak menjadi anggota masyarakat yang bersama-sama membangun kehidupan. Sehingga, metode keteladanan dinilai paling efektif secara psikologis anak suka meniru apa yang mereka lihat.⁹⁴

Upaya pembentukan karakter religius santri Pondok Pesantren Al-Barokah yang telah dipaparkan di atas relevan dengan proses pembentukan karakter menurut Nasarudin. Dimana proses pembentukan karakter meliputi menggunakan metode pemahaman, pembiasaan, keteladanan. Pembentukan karakter tanpa adanya pembiasaan dan keteladanan akan bersifat verbalistik dan teoritik Sedangkan tanpa pembiasaan hanya akan menjadikan manusia berbuat tanpa memahami maknanya. Dalam pengembangan atau pembentukan karakter diyakini perlu penting untuk dilakukan oleh pondok pesantren dan stakeholders-nya untuk menjadi pijakan dalam penyelenggaraan pendidikan karakter di pesantren.⁹⁵

D. Sinkronisasi Data Pembentukan Karakter religius

⁹⁴ A. Mustofa, Metode keteladanan Perspektif Pendidikan Islam. CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman. Vol 5.1 2019

⁹⁵ Nasirudin, Pendidikan Tasawuf Semarang: Rasail Media Group, 2009, 36-41

Berdasarkan analisis data yang sudah dipaparkan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwasanya pembentukan karakter religius santri Pondok Pesantren Al Barokah melalui kegiatan mujahadah dengan beberapa metode implementasinya, diantaranya :

1. Kegiatan *Mujāhadah* Di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo

a) Tujuan Kegiatan *Mujāhadah*

Tujuan Kegiatan *Mujāhadah* ini merupakan sebuah perjalanan spiritual yang mencakup pembentukan kedisiplinan, ketenangan batin, dan kedekatan dengan Allah. Ini adalah landasan bagi perkembangan pribadi yang holistic, yang tidak hanya mencakup aspek eksternal, tetapi juga internal, sehingga para santri dapat tumbuh menjadi individu yang kuat secara spiritual dan moral.

b) Pelaksanaan Kegiatan *Mujāhadah*

Dalam pelaksanaan kegiatan *Mujāhadah* sendiri di pondok pesantren Al-Barokah di bagi menjadi beberapa diantaranya:

1) Kegiatan mujahadah harian

Dimana santri melakukan rutinitas setiap harinya seperti membaca asmaul husna, membaca zikir *Laqodjaakum*, serta do'a-do'a yang lainnya setelah sholat maghrib dan isya. Tak hanya itu, santri juga melakukan rutinitas salat dhuha berjamaah, untuk salat tahajud, salat tasbih, serta salat hajat dilakukan secara mandiri kecuali malam jum'at dilakukan secara berjamaah.

2) Kegiatan mujahadah mingguan

Dimana santri melakukan rutinitas setiap malam jum'at dengan membaca tahlil bersama dan sholat sunnah awwabin 4 rakaat, sholat sunnah tasbih 4 rakaat dan dzikir istigasah yang dipimpin langsung oleh pengasuh pondok.

3) Kegiatan mujahadah bulanan

Dimana santri melakukan rutinitas membaca manaqib syekh Abdul Qadir Al-Jailani setiap malam *sewelasan* dan sabtu legi yang mana

kegiatan dilaksanakan di rumah-rumah jamaah yang berada di sekitar Ponorogo.

4) Kegiatan mujahadah tahunan

Dimana santri melakukan rutinitas setiap tanggal 1 Muharram dengan membaca manaqib syekh Abdul Qadir Al-Jailani, tahlilan, dan sholawatan yang diikuti oleh santri dan jamaah majlis taklim Al Barokah.

Adapun macam-macam Nilai religius yang ditanamkan sebagai berikut:

- a. Nilai ibadah
 - b. Nilai Ruhul jihad
 - c. Nilai Akhlak dan kedisiplinan
 - d. Nilai keteladanan
 - e. Nilai Amanah dan Ikhlas
2. Pembentukan karakter Religius Melalui Kegiatan *mujāhadah* Di Pondok Pesantren Al-Barokah

Adapun upaya implementasi pembentukan karakter religius santri Pondok Pesantren Al Barokah dalam kegiatan mujahadah melalui beberapa metode, diantaranya :

a. Metode pemahaman

Pengasuh pondok selalu memberikan informasi mengenai hakikat dan nilai-nilai kebaikan dari materi yang disampaikan agar santri tetap waspada akan makna dari apa yang diperbuat.

b. Metode pembiasaan

Rutinitas kegiatan mujahadah yang dilakukan santri Al Barokah tak lain juga bertujuan membiasakan santri untuk selalu mengingat dan mendekatkan diri kepada Allah SWT sebagai pengaplikasian rasa syukur atas nikmat hidup yang diberikan dan diharapkan selalu berperilaku positif dalam kehidupan sehari-hari.

c. Metode keteladanan

Pengasuh pondok selalu memberikan contoh kepada santri seperti membiasakan mengucapkan salam, berperilaku yang sopan dan santun,

menghormati yang lebih tua, serta memberikan contoh dalam hal ibadah. Sehingga secara tidak langsung metode keteladanan dapat mempengaruhi pola pikir santri dari apa yang mereka lihat setiap hari dilingkarnya



BAB V

**FAKTOR PENGHAMBAT DAN PENDUKUNG UPAYA PEMBENTUKAN
KARAKTER RELIGIUS SANTRI MELALUI KEGIATAN *MUJAHADAH*
DI PONDOK PESANTREN AL-BAROKAH**

Pada bab ini, peneliti akan memaparkan jawaban dari rumusan masalah yang kedua, yaitu faktor-faktor dalam pembentukan karakter religius melalui kegiatan *mujāhadah* di Al-Barokah. Uraian dalam bab ini disusun secara sistematis yang dimulai dari paparan data lapangan tentang faktor-faktor dalam pembentukan karakter religius santri di Pondok Pesantren Al-Barokah Ponorogo, baik faktor pendukung maupun penghambat. Selanjutnya analisis data tentang faktor-faktor tersebut menggunakan teori yang selaras, dan yang terakhir yaitu sinkronisasi antara paparan data dan analisis data.

A. Paparan Data Faktor-faktor Pembentukan Karakter Religius

Pelaksanaan suatu program akan berhasil dan berjalan dengan baik apabila didukung oleh beberapa faktor pendukung. Begitu juga sebaliknya, dalam pelaksanaan program dan kegiatan tidak luput dari adanya faktor penghambat atau kendala yang dihadapi. Begitu juga dengan pelaksanaan kegiatan ini ada dua faktor yaitu:

1. Faktor Pendukung Dan Penghambat Pembentukan Karakter Religius Dalam Kegiatan *Mujāhadah* Di Pondok Pesantren Al-Barokah

Adapun faktor penghambat dan pendukung dalam pelaksanaan kegiatan *mujāhadah* pada harian shalat berjamaah berdasarkan wawancara dengan Imam Nawawi selaku kabag pondok putra mengatakan bahwa:

untuk kegiatan shalat berjamaah, dari keseluruhan memang sudah berjalan dengan baik, karena dari pengasuh pondok mbah kyai berusaha untuk mencotohkan langsung kepada mereka. Setiap mau melaksanakan shalat berjamaah ini mbah kyai selalu oprak-oprak ke kamar santri terlebih dahulu untuk mengajak shalat berjamaah dimasjid, jadi selain mengingatkan dengan ucapan tetapi juga mencotohkan secara langsung kepada para santri. Akan tetapi ada

faktor penghambat dalam hal ini masih ada sebagian santri yang blom mengikuti shalat berjamaah ini, ketika di oprak-oprak mbah kyai sebagian dari santri ini bersembunyi dikamar mandi.⁹⁶

Dari data hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa kegiatan *mujāhadah* shalat berjamaah ini untuk faktor pendukungnya ini dari pengasuh yang sangat berperan dalam pelaksanaan shalat berjamaah ini dengan mengingatkan dan memberikan contoh langsung kepada para santri. Selain itu adanya kepengurusan dengan seksi keagamaan berusaha menegakkan kedisiplinan melalui dengan membantu pengasuh untuk mengajak temen-temen santri yang blom mengikuti. Untuk faktor penghambatnya ini berasal dari diri santri itu sendiri ketika di oprak-oprak mbah kyai untuk shalat berjamaah sebagian santri ini bersembunyi di kamar mandi.

Kemudian untuk pelaksanaan dzikir yang rutin dilakukan setelah shalat berjamaah ini berdasarkan paparan hasil wawancara dengan gus Imam Nawawi selaku kabag putra pondok mengatakan bahwa:

dzikir yang dilakukan di pondok pesantren Al-Barokah umum seperti dzikir-dzikir yang ada akan tetapi mempunyai ciri khas dan tambahan sendiri dari pengasuh pondok yaitu KH.Imam suyono. Untuk kegiatan dzikir sejauh ini tidak ada kendala dalam pelaksanaannya, kemudia untuk fsktor pendukungnya ketika pelaksanaan dzikir ini santri-santri mengikuti dengan khusyu' setiap pelaksanaan dzikir ini di pimpin langsung oleh mbah kyai jadi tidak ada santri yang berani untuk tidak mengikuti kegiatan *mujāhadah* dzikir ini selain itu di bantu oleh pengurus dengan pengurus ada yang jaga di bagian belakang barisan.⁹⁷

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa adanya kegiatan Dzikir setelah shalat berjamaah di pondok pesantren ini tidak ada faktor penghambatnya yang terjadi sejauh ini lebih pada faktor pendukungnya adanya kegiatan *mujāhadah* dzikir ini pengasuh memiliki peran yang sangat penting peran untuk membimbing para santri.

⁹⁶ Imam Nawawi, *Wawancara*, Pondok Pesantren Al-Barokah, 14 Januari 2024

⁹⁷ Imam Nawawi, *Wawancara*, Pondok Pesantren Al-Barokah, 14 Januari 2024

Untuk kegiatan rutin selanjutnya yang dilakukan setiap minggunya yaitu shalat-shalat sunah dan dilanjutkan dengan tahlil bersama, dan sholawatan diba'an. berdasarkan hasil wawancara dengan Imam Nawawi mengatakan bahwa:

Di Pondok pesantren Al-Barokah ini berbagai macam kegiatan yaa, tentunya tidak berjalan dengan baik semuanya, misalnya saja untuk kegiatan shalat sunah setiap habis maghrib di hari kamis sebagian santri yang blom mengikuti, santri-santri ini ada yang keluar pondok di waktu setiap setelah tahlil langsung balik ke kamar tidak mengikuti shalat sunah. Kalau faktor pendukungnya kegiatan *mujāhadah* di pimpin langsung oleh mbah kyai dan di bantu oleh pengurus pondok untuk membantu menggerakkan para sntri untuk mengikutinya.⁹⁸

Dari data di atas dapat ketahui bahwa adanya kegiatan *mujāhadah* beberapa shalat sunnah ini terdapat faktor penghambatnya yaitu masih ada sebagian santri yang blom mengikuti kegiatan dengan beralasan keluar pondok dengan alasan untuk mengerjakan tugas. Serta untuk faktor pendukungnya kegiatan ini di pimpin langsung oleh beliau pengasuh pondok sehingga bisa berjalan secara istiqomah dan lancar.

Sedangkan untuk faktor pendukung dan penghambat kegiatan yang di lakukan bulanan yaitu manaqiban sewelasan berdasarkan hasil wawancara dengan KH imam Suyono selaku pengasuh pondok pesantren mengatakan bahwa:

salah satu kegiatan yang dilakukan untuk pembentukan karakter religius yaitu melalui rutinan manaqiban syekh Abdul Qadir jailani yang dilakukan setiap malam sebelas bulan hijriyah untuk jamaah bapak-bapak dan santri putri sedangkan untuk kegiatan sabtu legi untuk ibu-ibu dan seluruh santri. Untuk faktor penghambatnya untuk santri putra karena kegiatan sewelasan ini dimulai di malam hari jam 21.00 – 12.30 jadi ada beberapa santri yang *glonoh* tidak mengikuti manaqiban. Untuk faktor pendukungnya kegiatan ini sudah berjalan istiqomah dan sudah menjadi rutinan dimana santri-santri selain mendapatkan

⁹⁸ Imam Nawawi, *Wawancara*, Pondok Pessntren Al-Barokah, 14 januari 2024

barokah dan manfaat dari manaqiban ini mereka juga bisa bersosial dengan jamaah Al-barokah bisa menambah pengalaman dan teman baru.⁹⁹

Dari data di atas bisa diketahui bahwa kegiatan yang rutin dibiasakan untuk dilaksanakan dipondok pesantren ini ada manaqiban sewelasan dan manaqiban sabtu legi. Kegiatan ini sudah berjalan baik dan istiqomah sehingga santri-santri tinggal mengikutinya. Kegiatan ini bersama-sama dilaksanakan dengan majlis taklim jamaah al barokah, meskipun ada beberapa santri yang tidak mengikuti tapi untuk manaqiban ini tetap terlaksana dengan baik. Untuk faktor pendukungnya ini yaitu faktor lingkungan yang mendukung kegiatan ini, dikarenakan dilakukan bebarengan dengan masyarakat atau jamaah Al-barokah.

B. Analisis Data Faktor-faktor Pembentukan Karakter Religius

Dalam proses pembentukan karakter seorang anak pasti tidak luput akan adanya hambatan serta dukungan yang dirasakan seorang guru/ustadz. Hambatan yang cenderung sifatnya negatif karena memperlambat laju suatu hal yang dikerjakan, sebaliknya faktor pendukung merupakan hal yang positif yang dapat mempercepat laju suatu hal yang diinginkan. Seperti halnya dalam pelaksanaan pembentukan karakter melalui sebuah kegiatan *mujāhadah*, tentu didalam prosesnya akan menemukan hambatan dan dukungan dalam prosesnya.¹⁰⁰ Hal ini dirasakan juga oleh pengasuh dan ustadz, para pembantu pengasuh pondok pesantren Al-Barokah ponorogo, dalam proses pembentukan karakter religius santrri melalui kegiatan *mujāhadah*. Mereka merasakan adanya hambatan dan dukungan yang mempengaruhi dalam proses pembentukan karakter santri yang mengikuti kegiatan-kegiatan *mujāhadah*.

Secara garis besar terdapat dua faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan karakter seorang anak, yaitu adanya faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah yang berada dalam diri pribadi seorang anak, yang meliputi psikologi seorang. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang

⁹⁹ KH Imam Suyono, Wawancara, Pondok Pesantren Al-Barokah, 11 Januari 2024.

¹⁰⁰ Listya Rani Aulia, "Implementasi Nilai Religius Santri Dalam Pendidikan Karakter Bagi Santri Di Sekolah Dasar Juara Yogyakarta," *Jurnal kebijakan Pendidikan* Vol. V, no. No. III (2016).

bersumber dari luar, baik dari lingkungan keluarga, lingkungan social, maupun lingkungan pendidikan.¹⁰¹ Berdasarkan pemaparan data di atas dapat dianalisis bahwasanya faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembentukan karakter religius santri di Pondok Pesantren Al Barokah dalam kegiatan *mujāhadah* tidak hanya dari internal saja melainkan juga dipengaruhi oleh faktor eksternal.

Adapun faktor pendukung dalam kegiatan sholat berjamaah adalah berasal dari faktor eksternal yaitu pengasuh pondok pesantren yang selalu mengingatkan dan memberikan contoh langsung kepada para santri untuk melaksanakan sholat fardhu dengan berjamaah di Masjid. Serta adanya kepengurusan dengan seksi keagamaan berusaha menegakkan kedisiplinan melalui dengan membantu pengasuh untuk mengajak teman-teman santri yang belum disiplin dalam melaksanakan sholat berjamaah. Sedangkan faktor penghambatnya berasal dari internal yaitu dari dalam diri santri itu sendiri seperti bersembunyi di kamar mandi ketika sholat berjamaah akan ditunaikan. Hal ini menunjukkan bahwa masih rendahnya kesadaran santri akan pentingnya sholat berjamaah. Seperti kegiatan *mujāhadah* dzikir yang dilakukan setelah shalat berjamaah dalam implementasinya dipengaruhi oleh faktor pendukung dari eksternal yakni pengasuh pondok pesantren yang selalu memberikan pemahaman, keteladanan dan pembiasaan setiap hari kepada para santri.

Selain kegiatan *mujāhadah* harian, kegiatan *mujāhadah* mingguan juga tidak lepas dari faktor pendukung maupun penghambat dalam proses implementasinya. Adapaun faktor penghambat dalam kegiatan *mujāhadah* sholat-sholat sunnah dan tahlil berasal dari dalam diri masing-masing santri yaitu terdapat beberapa santri yang belum mengikuti kegiatan dengan beralasan keluar pondok untuk mengerjakan tugas. Sedangkan faktor pendukung dalam implementasi kegiatan *mujāhadah* mingguan berasal dari eksternal yaitu kegiatan di pimpin langsung oleh beliau pengasuh pondok sehingga bisa berjalan secara

¹⁰¹ Wirawan Sarlito, *Teori-Teori Psikologi Sosial* (Jakarta: Rajawali Pers, 2017).

istiqomah dan lancar. Serta pihak pengurus yang berusaha mendisiplinkan santri dan memberikan contoh dalam mengikuti kegiatan rutin setiap minggunya.

Selain kegiatan tambahan yang rutin dilaksanakan setiap minggunya, kegiatan *mujāhadah* bulanan juga menjadi rutinan pondok pesantren Al Barokah yang tidak hanya melibatkan santri tetapi melibatkan lingkungan masyarakat sekitar. Sejauh ini dalam implementasinya belum adanya faktor yang menghambat berjalannya kegiatan *mujāhadah* bulanan. Sedangkan faktor pendukungnya yang berkaitan dengan faktor internal dari dalam diri santri adalah adanya perasaan ingin lebih mendekatkan diri kepada Allah swt dan kecintaannya kepada Nabi Muhammad dengan melantunkan bait-bait sholawat yang tercantum dalam manaqib Syekh Abdul Qodir Al Jailani. Selain itu, faktor eksternal yang mendukung berjalannya kegiatan bulanan ini adalah lingkungan masyarakat seperti jamaah majlis taklim al-barokah yang istiqomah dalam mengikuti kegiatan *mujāhadah* bulanan tersebut. Sehingga, secara tidak langsung dapat mempengaruhi antusias santri yang ikut serta dalam kegiatan *mujāhadah*

Pendidikan karakter akan berhasil jika adanya kerjasama dari tiga lingkungan yakni lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Kualitas tenaga pendidik merupakan salah satu hal yang penting dalam menunjang keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter.¹⁰² Sebagaimana yang di contohkan oleh pengasuh Pondok Pesantren Al Barokah. Tidak hanya memberikan pemahaman terkait materi ilmu religius melainkan juga memberikan teladan dan menjadikan pembiasaan dalam implementasinya. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk memperkuat proses internalisasi nilai-nilai Pancasila dalam menciptakan generasi yang berkarakter unggul.

C. Sinkronisasi Data Faktor-faktor Pembentukan Karakter Religius

Berdasarkan analisis data di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwasanya dalam proses pelaksanaan kegiatan *mujahadah* tidak terlepas dari faktor pendukung maupun faktor penghambat baik berasal dari faktor internal maupun

¹⁰² I Rizal, *Tentang Pendidikan Karakter dan Religius Dasar Pembentukan Karakter* (Bandung: Nusamedia, 2021), 7.

eksternal. Berikut secara ringkas faktor pendukung maupun faktor penghambat dalam implementasi mujahadah di Pondok Pesantren Al Barokah Mangunsiman Siman Ponorogo :

1) Kegiatan mujahadah harian

Pelaksanaan kegiatan mujahadah harian yang dilakukan santri Pondok Pesantren Al Barokah yaitu berupa sholat berjamaah dan dzikir bersama yang dipengaruhi oleh dua faktor. Adapun faktor pendukung dalam kegiatan mujahadah harian adalah sebagai berikut:

a. Faktor pendukung secara eksternal

Yakni berupa kontribusi pengasuh pondok pesantren yang selalu memberikan pemahaman, keteladanan dan pembiasaan setiap hari kepada para santri untuk melaksanakan sholat fardhu berjamaah di masjid. Serta adanya tugas kepengurusan dengan seksi keagamaan yang berusaha menegakkan kedisiplinan santri.

Sedangkan faktor penghambat dalam kegiatan mujahadah harian santri yakni sebagai berikut :

b. Faktor penghambat secara internal

Yakni berupa kurangnya kesadaran santri akan pentingnya sholat berjamaah dan berdzikir. Dimana santri bersembunyi di kamar mandi ketika sholat berjamaah akan ditunaikan.

2) Kegiatan mujahadah mingguan

Pelaksanaan kegiatan mujahadah mingguan yang dilakukan santri Pondok Pesantren Al Barokah yaitu berupa melaksanakan sholat- sholat sunnah dan tahlil yang dipengaruhi oleh dua faktor. Adapun faktor pendukung dalam kegiatan mujahadah mingguan adalah sebagai berikut:

a. Faktor pendukung secara eksternal

Yakni berupa kontribusi pengasuh pondok pesantren dan pihak pengurus yang berusaha mendisiplinkan santri dan memberikan contoh dalam mengikuti kegiatan rutin setiap minggunya

Adapun faktor penghambat dalam kegiatan mujahadah mingguan santri Pondok Pesantren Al Barokah adalah sebagai berikut :

b. Faktor penghambat secara internal

Yakni berupa adanya santri yang belum disiplin dalam mengikuti kegiatan dengan beralasan keluar pondok untuk mengerjakan tugas.

3) Kegiatan mujahadah bulanan

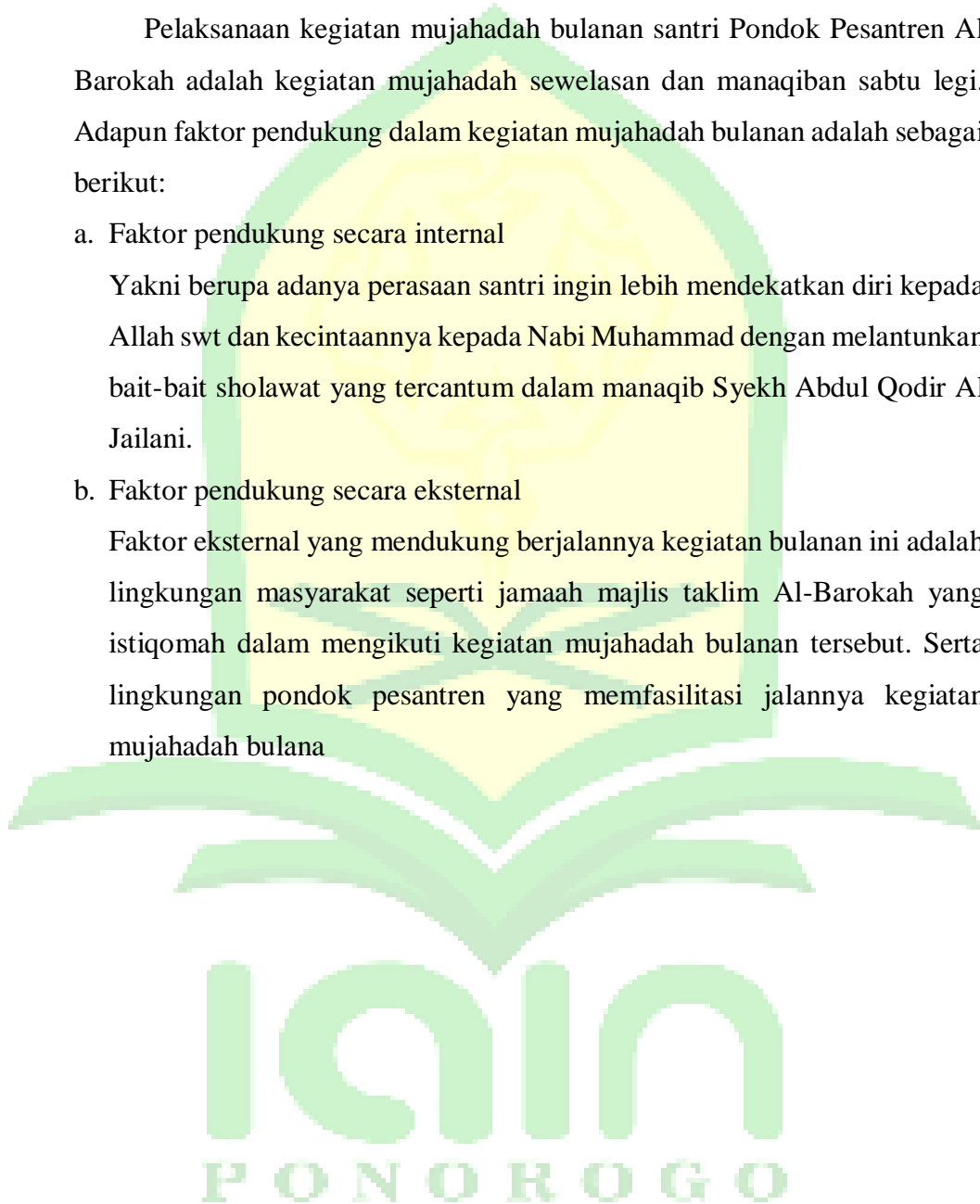
Pelaksanaan kegiatan mujahadah bulanan santri Pondok Pesantren Al Barokah adalah kegiatan mujahadah sewelasan dan manaqiban sabtu legi. Adapun faktor pendukung dalam kegiatan mujahadah bulanan adalah sebagai berikut:

a. Faktor pendukung secara internal

Yakni berupa adanya perasaan santri ingin lebih mendekatkan diri kepada Allah swt dan kecintaannya kepada Nabi Muhammad dengan melantunkan bait-bait sholawat yang tercantum dalam manaqib Syekh Abdul Qodir Al Jailani.

b. Faktor pendukung secara eksternal

Faktor eksternal yang mendukung berjalannya kegiatan bulanan ini adalah lingkungan masyarakat seperti jamaah majlis taklim Al-Barokah yang istiqomah dalam mengikuti kegiatan mujahadah bulanan tersebut. Serta lingkungan pondok pesantren yang memfasilitasi jalannya kegiatan mujahadah bulana



BAB VI

IMPLIKASI PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS SANTRI MELALUI KEGIATAN MUJAHADAH DI PONDOK PESANTREN AL- BAROKAH

Pada bab ini, peneliti akan memaparkan jawaban dari rumusan masalah yang ketiga, yaitu implikasi pembentukan karakter religius santri melalui kegiatan mujahadah di pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman, Siman, Ponorogo. Uraian dalam bab ini disusun secara sistematis yang dimulai dari paparan data lapangan tentang implikasi pembentukan karakter religius santri melalui kegiatan mujahadah. Selanjutnya analisis data tentang faktor-faktor tersebut menggunakan teori yang selaras, dan tahapan terakhir dengan sinkronisasi data.

A. Paparan Data Implikasi Pembentukan karakter Religius

a. Ketaatan dalam Beribadah

Kegiatan *mujāhadah* di Pondok Pesantren Al-Barokah dari berbagai kegiatan yang dilaksanakan oleh para santri tidak hanya sekedar ibadah yang dijalankankan setiap hari, dari kegiatan *mujāhadah* sendiri tidak hanya sekedar memberikan fondasi yang kokoh bagi ketaatan santri dalam beribadah, tidak hanya sekedar menjalankan sebuah kewajiban atau sunnah yang ada melainkan juga menjadi pilar utama yang mengakar dalam setiap aspek dalam kehidupan mereka. Sebagaimana pernyataan dari Sumadji mengatakan bahwa:

Iya, saya jamaah majelis Al-Barokah jadi saya sering mengikuti kegiatan *mujāhadah* salah satunya manaqiban sewelasan dan ngaji malam rabu di Pondok Pesantren Al-Barokah ini. Dengan mengikuti kegiatan itu sangat memperkuat karakter religius saya. Saya mendapatkan ilmu baru yang menambah wawasan saya tentang agama, saya lebih istiqomah dalam beribadah dan lebih sadar akan nilai-nilai agama.¹⁰³

¹⁰³ Sumadji, *Wawancara*, Rumah Mangunsuman, 12 Januari 2024.

Hal ini pendapat senada juga disampaikan oleh Kartubi mengatakan bahwa:

Saya dan istri saya juga sering sekali mengikuti kegiatan *mujāhadah* di Pondok Pesantren Al-Barokah. Dengan mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada ini sangat membantu kami sebagai orang awam ini membantu kami lebih fokus pada praktik agama sehari-hari seperti shalat berjamaah di mushola atau masjid, mengaji Al-Qur'an dan juga meningkatkan kesadaran spiritual kami.¹⁰⁴

Dengan terlibat aktif dalam serangkaian aktivitas keagamaan seperti shalat berjamaah, mengaji Al-Qur'an, dzikir, dan berbagai amalan lainnya, santri tidak hanya mengikuti ritual formal, melainkan mereka tenggelam dalam proses pembelajaran mendalam tentang ajaran agama.

b. Interaksi sosial

Mujāhadah di Pondok Pesantren Al-Barokah bukan hanya hanya berperan dalam memperkuat ketaatan beribadah santri, tetapi juga memiliki dampak yang signifikan pada pembentukan moralitas dan perilaku sosial mereka. Dalam konteks ini, kegiatan *mujāhadah* menjadi wahana efektif untuk mengajarkan dan menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam interaksi sosial. Santri diajarkan untuk menerapkan prinsip-prinsip seperti tolong-menolong, sikap adil, dan menjauhi perilaku yang bertentangan dengan ajaran agama saat berinteraksi dengan sesama santri dalam lingkungan pesantren. Hal ini berdasarkan pernyataan dari kartubi bahwa:

Keunikan kegiatan *mujāhadah* yang berada di Pondok Pesantren ini adalah bahwa anda benar-benar terlibat dalam praktek ibadah yang intens. Kegiatan ini tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga membantu mengubah perilaku sehari-hari.

Interaksi sosial yang terjalin di dalam pondok pesantren bukan sekedar rutinitas, melainkan juga menjadi tempat bagi santri untuk menerapkan nilai-nilai moral tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Syahrurio bahwa:

¹⁰⁴ Kartubi, *Wawancara*, Kadipaten, 15 Januari 2024.

Tolak ukur dari dampak kegiatan *mujāhadah* ini kepada santri ialah terciptanya santri yang mempunyai karakter religius, berperilaku akhlak mulia.¹⁰⁵

Dengan demikian, hasil dari kegiatan *mujāhadah* tidak hanya tercermin dalam ketaatan ritual beribadah, melainkan juga dalam bentuk moralitas dan kepribadian santri yang peduli serta bertanggung jawab terhadap lingkungan sosial tempat mereka berada. Pondok Pesantren Al-Barokah secara holistik membentuk santri sebagai individu yang tidak hanya kuat dalam spiritualitasnya, tetapi juga memiliki integritas moral yang tinggi dalam interaksi sehari-hari.

c. Kemandirian dan disiplin

Mujāhadah di Pondok Pesantren Al-Barokah tidak hanya berdampak pada aspek keagamaan santri, tetapi juga memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan kemandirian dan disiplin diri mereka. Hal ini berdasarkan pernyataan dari Syahrul Rio mengatakan bahwa: “Kegiatan *mujāhadah* ini memiliki tujuan untuk melatih kedisiplinan santri dalam menjalankan kegiatan keagamaan sehari-hari dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah SWT”.¹⁰⁶

Selain itu Dedik Nugroho juga menambahkan bahwa : “Untuk melatih para santri untuk mendekatkan diri kepada Allah sebagai jalan untuk menguatkan kepercayaan memberikan ketenangan batin dan memudahkan dalam segala urusan”.¹⁰⁷

Melalui serangkaian kegiatan *mujāhadah* yang ada, santri tidak hanya diajarkan untuk menguatkan ketaatan beribadah, tetapi juga nilai-nilai fundamental seperti tanggung jawab pribadi, kesabaran, dan ketekunan dalam mencapai tujuan

d. Dampak positif bagi masyarakat

- 1) Keterlibatan santri dalam kegiatan kemasyarakatan

¹⁰⁵ Syahrul Rio, *Wawancara*, Pondok Pesantren Al-Barokah, 13 Januari 2024.

¹⁰⁶ Syahrul Rio, *Wawancara*, Pondok Pesantren Al-Barokah, 13 Januari 2024.

¹⁰⁷ Dedik Nugroho, *Wawancara*, Pondok Pesantren Al-Barokah, 13 Januari 2024.

Kegiatan *mujāhadah* di Pondok Pesantren Al-barokah memainkan peran penting dalam meningkatkan keterlibatan santri dalam kegiatan kemasyarakatan. Melalui proses *mujāhadah*, santri tidak hanya diajarkan tentang aspek-aspek ritual agama, tetapi juga ditanamkan nilai-nilai kemanusiaan dan kepedulian terhadap masyarakat sekitar. Seperti pernyataan dari Dedik Nugroho bahwa:

Dalam kegiatan *mujāhadah* ini yang saya rasakan setelah mengikuti kegiatan yang ada tersebut ialah ketenangan dan juga dalam keseharian ini dalam hal kepedulian sosial ini muncul dari diri ini dengan mengingat dawuh mbah kyai.¹⁰⁸

Pondok Pesantren tidak hanya menjadi tempat untuk belajar agama tetapi juga sebagai wadah pembelajaran aktif tentang bagaimana mengabdikan diri kepada masyarakat nantinya.

2) Keteladanan yang dimiliki santri untuk masyarakat

Mujāhadah di Pondok pesantren Al-Barokah menciptakan santri sebagai agen perubahan positif dalam masyarakat. Melalui keteladanan yang mereka miliki, santri menjadi representasi nilai-nilai moral dan etika agama yang mereka pelajari di Pondok Pesantren. Masyarakat sekitar menjadi saksi bagaimana santri menunjukkan integritas, kesederhanaan, dedikasi dalam menjalankan kewajiban agama dan sosial mereka. Demikian pernyataan dari Dedik Nugroho mengatakan bahwa:

Yang dirasakan setelah melakukan kegiatan *mujāhadah* ini yaitu hati menjadi tenang dan ayem, dalam melakukan setiap hal dengan tenang tidak gegabah dan meningkatkan kedekatan diri kepada Allah yang ditunjukkan berbagai sikap positif yang bermanfaat baik untuk pribadi dan pada masyarakat.¹⁰⁹

Santri diharapkan untuk menjadi teladan bagi masyarakat sekitar, baik dalam perilaku sehari-hari maupun dalam cara mereka bersikap terhadap perbedaan. dengan mempraktikkan nilai-nilai islam dalam

¹⁰⁸ Dedik Nugroho, *Wawancara*, Pondok Pesantren Al-Barokah, 13 Januari 2024.

¹⁰⁹ Dedik Nugroho, *Wawancara*, Pondok Pesantren Al-Barokah, 13 Januari 2024.

kehidupan sehari-hari, santri membawa dampak positif dan inspirasi kepada masyarakat, membangun jembatan harmoni antara pesantren dan lingkungan sekitar bekerja sama yang baik.

B. Analisis Data Implikasi Pembentukan karakter Religius

Berdasarkan pemaparan data diatas, dapat dianalisis bahwasanya dalam proses pembentukan karakter religius santri pondok pesantren Al Barokah adanya implikasi yang terjadi baik pada santri maupun masyarakat. Implikasi yang utama pada santri dapat dilihat pada ketaatan dalam beribadah santri.

Para santri yang mengikuti kegiatan *mujāhadah* di Pondok Pesantren Al Barokah ini semakin dekat dengan Allah SWT, semakin rajin ibadah wajib maupun sunnahnya. Seperti shalat berjamaah, mengaji Al-Qur'an, dzikir, dan berbagai amalan lainya tidak hanya sekedar memberikan fondasi yang kokoh bagi ketaatan santri dalam beribadah, tidak hanya sekedar menjalankan sebuah kewajiban atau sunnah yang ada melainkan juga menjadi pilar utama yang mengakar dalam setiap aspek dalam kehidupan mereka. Secara tidak langsung dalam pembiasaan yang dilakukan santri membawa dampak positif yang dirasakan santri akan kesadarannya bahwa pondasi hidup adalah memiliki keimanan yang kuat. Hal ini menunjukkan pembentukan karakter seorang anak dilakukan melalui kegiatan *mujāhadah*.

Tidak hanya dalam hal ibadah, kegiatan *mujāhadah* yang menjadi budaya Pondok Pesantren Al-Barokah juga berdampak pada pada pembentukan moralitas dan perilaku sosial mereka. Seperti halnya tolong-menolong, sikap adil, dan menjauhi perilaku yang bertentangan dengan ajaran agama saat berinteraksi dengan sesama santri dalam lingkungan pesantren. Dalam kehidupan sehari-hari orang tidak hanya memandang dalam hal kognitif saja, melainkan bagaimana cara orang tersebut mampu berinteraksi dengan sesama dalam menjaga lingkungan damai dan saling membawa dampak positif di

lingkungan sekitarnya.¹¹⁰ Sebagaimana yang tercermin dari perilaku para santri Pondok Pesantren Al Barokah.

Kemandirian serta disiplin santri juga terlihat dari adanya kegiatan mujahadah. Dalam hal beribadah sebagai bentuk manusia yang taat kepada Allah Swt. mematuhi perintah-Nya serta menjauhi larangan-Nya, maka santri sudah terbiasa melaksanakan berbagai ibadah yang ada di pondok pesantren Al Barokah seperti shalat Fardhu, Shalat sunnah, Zikir, Wirid, Puasa Sunnah, memabaca manaqib dan *mujāhadah-mujāhadah* yang lain. Santri juga diajarkan dapat melaksanakan shalat tepat waktu, untuk itu santri Pondok Pesantren Al Barokah diajarkan salat wajib maupun salat sunnah yang dilaksanakan di masjid pondok ondok secara berjamaah agar dapat dilaksanakan tepat waktu atau tidak mengulur waktu salat.

Nilai-nilai fundamental lain yang ditanamkan kepada para santri yakni seperti tanggung jawab pribadi, kesabaran, dan ketekunan dalam mencapai tujuan. Dengan memiliki kemandirian serta kedisiplinan dalam beribadah dalam diri dapat memberikan ketenangan batin dan memudahkan dalam segala urusan. Dengan demikian secara perlahan santri mampu mengontrol dan sadar akan kebutuhan hidup antara yang perlu diutamakan terlebih dahulu dengan yang tidak.

Implikasi dari kegiatan *mujāhadah* dalam pembentukan karakter religius santri Al Barokah tidak hanya dirasakan oleh santri, melainkan juga dirasakan oleh lingkungan masyarakat sekitar. Dimana, santri tidak hanya diajarkan tentang aspek-aspek ritual agama, tetapi juga ditanamkan nilai-nilai kemanusiaan dan kepedulian terhadap masyarakat sekitar. Serta menjadi wadah pembelajaran aktif tentang bagaimana mengabdikan diri kepada masyarakat nantinya. Dengan keterlibatan santri terhadap masyarakat mampu membangun pentingnya kepedulian sosial dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana yang

¹¹⁰ Hamsir et al., *Implementasi Karakter Panca Jiwa Santri Dengan Menggunakan Targhib Wa Tarhib* (Indramayu, 2023), 26.

diungkapkan oleh Hasan bahwa perlunya penajaman fungsi pesantren sebagai lembaga sosial kemasyarakatan, sehingga dapat berperan lebih efektif dalam meningkatkan serta mengembangkan kesejahteraan masyarakat sekitarnya.¹¹¹ Dengan demikian peran pondok pesantren secara langsung dan nyata dapat dirasakan manfaat oleh masyarakat dari terlahirnya generasi bangsa yang bermoral dan berakhlakul karimah.

Melalui keteladanan yang mereka miliki, santri menjadi representasi nilai-nilai moral dan etika agama yang mereka pelajari di Pondok Pesantren. Masyarakat sekitar menjadi saksi bagaimana santri menunjukkan integritas, kesederhanan, dedikasi dalam menjalankan kewajiban agama dan sosial mereka. Dengan mempraktikkan nilai-nilai islam dalam kehidupan sehari-hari, santri membawa dampak positif dan inspirasi kepada masyarakat, membangun jembatan harmoni antara pesantren dan lingkungan sekitar. Dengan demikian, terlihat bahwa pentingnya menanamkan karakter religius bagi generasi bangsa. Dimana, dampak yang dirasakan tidak hanya secara individu melainkan berdampak dalam jejaring yang luas.

C. Sinkronisasi Data Implikasi Pembentukan karakter Religius

Berdasarkan analisis data yang sudah dipaparkan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwasanya adanya implikasi yang terjadi dalam proses pembentukan karakter religius santri Pondok Pesantren Al Barokah. Dimana implikasi tersebut tidak hanya dirasakan oleh santri melainkan juga berdampak positif terhadap masyarakat sekitar. Hal ini menunjukkan bahwasanya peran pondok pesantren sangat penting dalam melahirkan generasi bangsa yang bermoral dan berakhlakul karimah. Serta mendidik santri bagaimana menjadi makhluk sosial yang memiliki karakteristik saling membutuhkan satu sama lain. Adapun bentuk implikasi yang dimaksud adalah sebagai berikut :

- 1) Peran karakter religius dalam keseharian santri

¹¹¹ Z Zulkarnain and K M Raharjo, *Pemberdayaan Wirausaha Santri Pondok Pesantren Sebagai Tenaga Pendamping Masyarakat* (Madiun: Bayfa Cendekia Indonesia, 2021), 49.

Yang pertama pembentukan karakter eligius ini berdampak pada Ketaatan santri dalam beribadah, yang kedua moralitas santri dalam interaksi sosial. Yang ketiga disiplin diri.

2) Dampak Positif bagi masyarakat

Yang pertama pembentukan karakter religius ini berdampak dalam keterlibatan santri dalam kegiatan kemasyarakatan, yang kedua keteladanan yang dimiliki santri untuk masyarakat.



BAB VII PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari analisis serta pembahasan mengenai upaya pembentukan karakter religius santri melalui kegiatan *mujāhadah* di pondok pesantren Al Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Pembentukan karakter Religius Santri Melalui Kegiatan *mujāhadah* Di Pondok Pesantren Al-Barokah, dilakukan melalui tiga metode yaitu:

a. Metode pemahaman

Pengasuh pondok selalu memberikan informasi mengenai hakikat dan nilai-nilai kebaikan dari materi yang disampaikan agar santri tetap waspada akan makna dari apa yang diperbuat.

b. Metode Pembiasaan

Rutinitas kegiatan *mujāhadah* yang dilakukan santri Al-Barokah tak lain juga bertujuan membiasakan santri untuk selalu mengingat dan mendekatkan diri kepada Allah SWT sebagai pengaplikasian rasa syukur atas nikmat hidup yang diberikan dan diharapkan selalu berperilaku positif dalam kehidupan sehari-hari.

c. Metode Keteladanan

Pengasuh pondok selalu memberikan contoh kepada santri seperti membiasakan mengucapkan salam, berperilaku yang sopan dan santun, menghormati yang lebih tua, serta memberikan contoh dalam hal ibadah. Sehingga secara tidak langsung metode keteladanan dapat mempengaruhi pola pikir santri dari apa yang mereka lihat setiap hari dilingkungannya.

2. Pendukung dan Penghambat dalam Pembentukan Karakter Religius Melalui Kegiatan *mujāhadah* di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo

a. Faktor Pendukung

Kontribusi dari pengasuh pondok pesantren yang selalu memberikan pemahaman, keteladanan, pembiasaan setiap hari. Selanjutnya dukungan lingkungan masyarakat yang istiqomah dalam mengikuti kegiatan *mujāhadah*.

b. Faktor Penghambat

Kurangnya kesadaran santri akan pentingnya kegiatan *mujāhadah*, kurang disiplin dalam mengikuti kegiatan *mujāhadah*.

3. Implikasi kegiatan *mujāhadah* dalam pembentukan karakter religius santri pondok pesantren Al-Barokah berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat dua aspek: yang pertama aspek pribadi berimplikasi terhadap ketaatan santri dalam beribadah, moralitas dalam interaksi sosial, dan disiplin diri. Yang kedua aspek sosial berimplikasi terhadap keterlibatan santri dalam kegiatan masyarakat dan keteladanan yang dimiliki santri untuk masyarakat.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data mengenai pembentukan karakter religius santri di pondok pesantren Al-Barokah dengan melalui kegiatan *mujahadah*, peneliti memberikan saran sebagai berikut :

1. Kepada Pengasuh Pondok Pesantren Al Barokah
 - a. Pengasuh pondok pesantren diharapkan selalu memberikan dorongan, pemahaman kepada santri serta meningkatkan kedisiplinan santri dalam pelaksanaan kegiatan rutin *mujāhadah*
 - b. Memperhatikan aspek karakter yang terbentuk dalam diri santri Al Barokah melalui kegiatan-kegiatan religius yang diterapkan.
2. Kepada Santri
 - a. Diharapkan kepada santri agar meningkatkan semangat serta kesungguhan dalam mendekati diri kepada Allah SWT melalui kegiatan *mujāhadah* pondok pesantren Al Barokah
 - b. Agar dapat memanfaatkan waktu untuk terus memahami serta mengembangkan nilai-nilai karakter religius yang terkandung dalam

kegiatan *mujāhadah* yang sudah diterapkan di pondok pesantren Al Barokah.



DAFTAR PUSTAKA

- Adhim, Fauzil. *Positivie Porenting: Cara-Cara Islami Mengembangkan Karakter Positif Pada Anak*. Bandung: Mizan, 2006.
- Affandi, Hernadi. *Pancasila - Eksistensi Dan Aktualisasi*. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2020.
- Agama, Kementerian. *Al-Qur'an Dan Tafsirnya Jilid 7 "Edisi Disempurnakan"*. Jakarta: Widya Cahaya, 2011.
- Aswidar, Rika, and Siti Zahara Saragih. "Karakter Religius, Toleransi, Dan Disiplin Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama." *Jurnal Imiah Pendidikan dan Pembelajaran* 6, no. 1 (2022): 134.
- Aulia, Listya Rani. "Implementasi Nilai Religius Santri Dalam Pendidikan Karakter Bagi Santri Di Sekolah Dasar Juara Yogyakarta." *Jurnal kebijakan Pendidikan* Vol. V, no. No. III (2016).
- Basrowi and Suwardi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Basuki, Sunarno. "Pembentukan Karakter Melalui Modifikasi Permainan Dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani." *Multilateral Jurnal Pendidikan Jasmani dan Olahraga* 15, no. 2 (2017): 188–197.
- Chusnul Chotimah Dan Muhammad Faturraohman. *Komplemen Menagemen Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras, 2014.
- Deden Dienul haq dan Zuyyina Candra kirana. "Pembentukan Karakter Religius Santri Di Pondok Pesantren Fathul Ulum Kwagean Kediri Melalui Kegiatan Mujahadah." *Jurnal Kependidikan Islam* 12, no. 2 (2022).
- Dister, Nikko Syukur. *Psikologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius, 1989.
- Dkk, Eni Purwati. *Pendidikan Karakter (Menjadi Berkarakter Muslim Muslimah Indonesia)*. Surabaya: Kopertais IV Press, 2014.
- Hamidah, Alfi Zahrotul, Andi Warisno, and Nur Hidayah. "Manajemen Kurikulum Dalam Meningkatkan Karakter Religius Peserta Didik." *JURNAL AN-NUR: Kajian Ilmu-Ilmu Pendidikan dan Keislaman* 7, no. 02 (2021): 1–15.
- Hamidi. *Metode Penelitian Kualitatif*. Malang: Universitas Malang, 2004.
- Hamsir, Khojir, Shafa, and P Adab. *Implementasi Karakter Panca Jiwa Santri Dengan Menggunakan Targhib Wa Tarhib*. Indramayu, 2023.
- Hidayat, K. *Psikologi Kebahagiaan*. Jakarta: Noura Books, 2015. <https://books.google.co.id/books?id=GqVNCwAAQBAJ>.
- Huswatani, Sri Apria, Muhsinin Muhsinin, and Syukuri Syukuri. "Peran Pengurus Organisasi Santriwati Nurul Haramain Dalam Membina Karakter Religius Santri Di Pondok Pesantren Nurul Haramain." *Risalah, Jurnal Pendidikan dan*

- Studi Islam* 9, no. 1 (2023): 268–277.
- Johney Saldana matthew B. miles, A. Micheal Huberman. *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook*. America: Sage Publication, 2014.
- Kaharuddin. “Kualitatif: Ciri Dan Karakter Sebagai Metodologi.” *Jurnal pendidikan Sosiologi* IX, no. April (2021): 1–8.
- Kholil, Ahmad. “Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Proses Mujahadah Dan Riyadah Di Yayasan Taman Pendidikan Islam Pondok Pesantren SMK Darul Ulum Baureno Bojonegoro.” *EDU-RELIGIA : Jurnal Keagamaan dan Pembelajarannya* 5, no. 1 (2022): 60–76.
- Kirana, Zuyyina Candra, and dan Deden Dienul Haq. “Pembentukan Karakter Religius Santri Di Pondok Pesantren Fathul Ulum Kwagean Kediri Melalui Kegiatan Mujahadah.” *Jurnal Kependidikan Islam* 12, no. 2 (2022): 225–241.
- Madjid, Nurcholish. “Pandangan Dasar Islam Tentang Pendidikan.” In *Makalah Seminar Pendidikan Alternatif*. Vol. 13, 1993.
- Maghfiroh, Lailatul. “Penanaman Nilai Spiritualitas Melalui Mujahadah Nihadlul Mustaghfirin Terhadap Pembentukan Karakter Santri Pondok Pesantren Tarbiyatul Islam AL-Falah Salatiga Terhadap Umat Manusia Sehingga Terjadi Disintegrasi Orde-Orde Sosial .,” 2020.
- Mahatika, Anis, and dan Jamilus Jamilus. “Budaya Organisasi Dalam Membangun Kemandirian Pondok Pesantren Modern.” *Jurnal Isema : Islamic Educational Management* 7, no. 2 (2022): 105–116.
- Moelong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Mohammad Faizin. “Al-Wa’iyyat Al-Khams Sebagai Counter Narrative Terorisme Pesantren Di Nurul Jadid.” *jurnal Hukum Keluarga Islam* 1, no. 1 (2021): 23–37.
- Muchlas Samani Dan Hariyanto. *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, n.d.
- Muhammad Achsin. “Pembentukan Karakter Religius Santri Melalui Kegiatan Mujahadah Di Pondok Pesantren Fadilillah Waru Sidoarjo,” 2020. <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM/article/view/2203>.
- Muhammad Faturrohman. *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Yogyakarta: Kalimedia, 2015.
- Mulyana. *Pendidikan Pencak Silat Membangun Diri Dan Karakter Bangsa*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2014.
- Mulyasa. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014.
- Munir, Abdulloh. *Pendidikan Karakter Membangun Karakter Anak Sejak Dari*

- Rumah*. Yogyakarta: PT Bintang Pustaka badi, 20104.
- Musa Asyarie. *Agama Kebudayaan Dan Pembangunan Menyongsong Era Industrialisasi*. Yogyakarta: Kalijaga Press, 1988.
- Musbikin, I. *Penguatan Pendidikan Karakter: Referensi Pembelajaran Untuk Guru Dan Siswa SMA/MA*. Bandung: Nusamedia, 2019.
- Muslich, M. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Bumi Aksara, 2022. https://books.google.co.id/books?id=o_uRpwAACAAJ.
- Mustari, Muhammad. *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014.
- Naim, Ngainun. *Character Building*. Yogyakarta: Ar-Ruzz media, 2012.
- Nasiruddin. *Pendidikan Tasawuf*. Semarang: Rasail Media Group, 2009.
- Nurgiansah, T Heru. "Pendidikan Pancasila Sebagai Upaya Membentuk Karakter Religius." *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (June 2022): 7310–7316.
- Prof. Dr. H. E. Mulyasa, M P. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: bumi aksara group, 2022. <https://books.google.co.id/books?id=GT6AEAAAQBAJ>.
- Puspita, Fulan. "Pembentukan Karakter Berbasis Pembiasaan Dan Keteladanan (Studi Kasus Sekolah Madrasah Tsanawiyah Negeri Yogyakarta 1)." *Universal Declaration of Human Rights*. UIN Sunan Kali Jaga, 2015.
- Putriani, Yolanda Hani. "Pola Perilaku Konsumsi Islami Mahasiswa Muslim Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Airlangga Ditinjau Dari Aspek Religius Santri." *JESTT 2* (2015).
- Rahayu, Rini, and Novi Widiastuti. "Jurnal Comm-Edu." *Jurnal Comm-Edu* 1, no. 2 (2018): 57–65.
- S.Margono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Sa'id hawwa. *Perjalanan Ruhani Menuju Allah Sebuah Konsep Tasawuf Gerakan Islam Kontemporer*. Solo: Era Intermedia, 2022.
- Samrin. "Jurnal Al-Ta'dib." *Jurnal Al-Ta'dib* 9, no. 1 (2016): 120–143.
- Sandria, Anis, Hasyim Asy'ari, and Fahmi Siti Fatimah. "Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembelajaran Berpusat Pada Siswa Madrasah Aliyah Negeri." *At-tadzkir: Islamic Education Journal* 1, no. 1 (October 2022): 63–75.
- Sarlito, Wirawan. *Teori-Teori Psikologi Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers, 2017.
- Sarwono, Jonathan. *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012.
- Sholiha, Deviena Anisatus, Fathurrahman Alfa, and Qurroti A'yun. "Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan Mujahadah Di Pondok

- Pesantren Kedunglo II Kepajen Malang.” *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 5 (2021): 92–101.
- Simuh. *Sufisme Jawa: Transformasi Tasawuf Islam Ke Mistik Jawa*. Kepustakaan Populer Gramedia, 2019.
<https://books.google.co.id/books?id=5C3GDwAAQBAJ>.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian*. Bandung: Alfabeta, 2005.
- Sutarto, Ayu. *Bunga Rampai Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Generasi Masa Depan*. Surabaya: UNESA UNIVERSITY PRESS, 2012.
- Triadi, D, A Yunus, and J Jamilah. “Manajemen Ri’Ayah (Pengasuh) Dalam Meningkatkan Perilaku Sholat Berjama’Ah Santri Pondok Pesantren Modern Al-Hidayah Km 10 ...” 1 (2022): 1–18.
[http://repository.uinjambi.ac.id/12345/%0Ahttp://repository.uinjambi.ac.id/12345/1/DAPID TRIADI.pdf](http://repository.uinjambi.ac.id/12345/%0Ahttp://repository.uinjambi.ac.id/12345/1/DAPID%20TRIADI.pdf).
- Wibowo, Agus. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Pustaka pelajar, 2012.
- . *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Pustaka pelajar, 2012.
- Yahya, Muhammad. “Pengaruh Mujahadah Terhadap Kecerdasan Peserta Didik.” *Tesis*. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2019.
- Yusuf, Mahmud. *Kamus Arab- Indonesia, Yayasan Penyelenggara Penerjemah/ Penafsiran Alqur’an*. Jakarta, 1972.
- Zulkarnain, Z, and K M Raharjo. *Pemberdayaan Wirausaha Santri Pondok Pesantren Sebagai Tenaga Pendamping Masyarakat*. Madiun: Bayfa Cendekia Indonesia, 2021.

